

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

3-4

1982



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp. 750,— per-ex

No. 3 — 4, Maret — April — 1982 Tahun XVII

- 51 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
53 — Cerpen-Cerpen Horison/Jakob Sumardjo
55 — Seks Dan Politik/David T Hill
59 — Kritik Analitik Dan Apresiasi/By Tand
61 — Puisi Sebagai Modus Penyampaian/Nurdin Haka
Nilai Manusia
65 — NUN, Tongak Kepenyairan/Lazuardi Anwar
71 — Kumpulan Cerpen Putu Wijaya/BY Tand
Rusli A Malem/
88 — Pengaruh Barat Dalam Senilukus/Yustiono
Indonesia Baru
89 — Buku Sastra Tentang Indonesia/Lazuardi Anwar
94 — Senilukis Nashar/Sri Warso Wabono

PUISI

- 91 — Zawawi Imron Dan Anis

CERPEN

- 74 — Hotel/M Fudoli
76 — Bayang-Bayang/Rahmat Ali
80 — Bandul Kalung/Beni Setia
83 — Pagar/Abdul Razak M
85 — Sol Demi Sol/Rahmat Ali
87 — Pengemis/Anton Chekov

Sampul Depan oleh Hardi

PENGUMUMAN

Untuk mengejar nomor-nomor yang tertinggal, HORISON nomor ini dijadikan nomor rangkap (3 - 4).

Tebal 48 halaman. Harga Eceran Rp. 750,—

Tata Usaha

HAK-HAK AZASI MANUSIA

Setiap tahun pada tanggal 10 Desember di seluruh dunia diperingati Hari Hak-Hak Azasi Manusia. Negeri kita juga tidak ketinggalan. LBH menyelenggarakan sebuah pertemuan, dan berbagai tokoh mengeluarkan keterangan-keterangan. Hak hak azasi manusia sering dihubungkan secara sempit, hanya dalam hubungan dengan hukum pidana, dan pengaturan menahan, memeriksa dan mengadili anggota masyarakat. Di Indonesia dianggap kita telah maju selangkah, karena telah adanya hukum acara pidana baru, yang lebih baik menjamin hak-hak si tersangka, baik selama penahanan, maupun selama dalam pemeriksaan.

AKAN tetapi hak-hak azasi manusia tentulah lebih luas maknanya dari hubungannya dengan hukum pidana saja. Jika ada bayi yang menangis di tengah malam karena kelaparan, karena air susu ibunya telah kering, dan ibunya tidak punya air susu, karena dia kekurangan makanan sehat yang bergizi, dan ayahnya tidak punya uang untuk membeli susu bayi buatan, maka inipun pelanggaran hak azasi sang bayi, hak azasi sang ibu, dan hak azasi sang bapa. Jika seseorang terkebelakang, tidak sanggup mengikuti pelajaran di sekolah, tidak dapat belajar dengan baik, tidak dapat berpikir cerdas, tidak sanggup menerima pelajaran ilmu maupun keterampilan, karena benaknya tidak berdaya banyak, dan benaknya tidak berdaya banyak akibat dia di masa umur dari bayi hingga berumur empat atau enam tahun kekurangan berbagai vitamin yang diperlukan untuk perkembangan benaknya, dan ini diakibatkan karena kemiskinan orang tuanya, maka inipun merupakan pelanggaran terhadap hak-hak azasi manusianya.

Jika seseorang tidak dapat ikut sekolah, hanya karena dia tidak dapat membayar segala biaya yang diperlukan, atau karena orang tuanya tidak mempunyai "koneksi" yang diperlukan, maka inipun adalah pelanggaran terhadap hak-hak azasinya sebagai manusia.

Jika seseorang tidak mendapat pekerjaan, meskipun dia mau melakukan apa saja, dan dia punya kecakapan yang diperlukan, maka inipun melanggar hak azasinya.

Jika seorang wanita dikenakan perlakuan bersifat diskriminasi, tidak diterima bekerja karena kewanitaannya, digaji lebih rendah karena dia wanita, inipun juga melanggar hak azasinya.

Jikalau orang tidak dapat menyatakan pikiran dan pendapatnya, maka inipun melanggar hak azasi manusia.

Adanya monopoli di bidang kehidupan sesuatu bangsa juga merupakan pelanggaran hak azasi manusia yang berada di luar lingkungan pemegang monopoli tersebut. Dan demikian seterusnya.

Kita wajib mengembangkan pengertian hak-hak azasi manusia di masyarakat kita, dan kita wajib memperjuangkan agar hak-hak azasi manusia berakar kuat di masyarakat kita dan dalam jiwa setiap manusia Indonesia. Hanya jika semua hak hak azasi manusia telah dihormati dengan baik dan dengan teguh oleh setiap orang, barulah kita dapat mencapai ketahanan bangsa, dan barulah kita dapat bernafas lega, bahwa satu tujuan utama perjuangan kemerdekaan bangsa kita telah tercapai.

mochtar lubis

CERPEN-CERPEN HORISON 11-12/1981

Jakob Sumardjo

Ada kecenderungan kuat bahwa para penulis di majalah sastra Horison meninggalkan cara bercerita konvensional. Dasar realismeformal ditinggalkan. Teknik bercerita demikian rupanya terdesak ke majalah-majalah hiburan. Dengan teknik non konvensional ini maka segi ide amat ditekankan. Bukan segi informasi pengalamannya yang penting, tetapi ide cerita, misi penulis, gagasan abstrak atau pendapat penulis yang diutamakan.

Membaca cerpen-cerpen di majalah sastra tersebut orang harus siap dengan konvensi baru, bahwa banyak gambaran-gambaran tidak normal akan dijumpai. Orang akan membaca bagaimana orang bisa hidup lebih dari 300 tahun, orang akan membaca bagaimana seorang manusia merubah dirinya menjadi sebuah meja, orang akan membaca bagaimana seorang suami mengembara tanpa tujuan dalam waktu yang begitu lama serta disambut istrinya secara dingin saja seperti suami barusan keluar beli rokok ketengan.

Kisah-kisah semacam itu akan segera mengingatkan kita pada cara bercerita Putu Wijaya yang gemar memaparkan cerita melawan logika. Ada tokoh yang ditusuk berkali-kali tetap saja hidup seperti terjadi dalam cerita wayang. Atau orang yang melihat tubuhnya sendiri menjadi mayat dan dia tetap bisa makan serta minum secara normal. Teknik bercerita "absurd" ini rupanya mulai menjalar dan digemari para penulis muda kita, seperti nampak dalam penerbitan Horison akhir-akhir ini. Apakah ini kemajuan atau kemunduran?

Kalau hanya melihat teknik bercerita saja memang orang bisa berkesan bahwa penulis kita tambah "pandai". bisa bikin cerita yang aneh dan sulit dimengerti. Tetapi teknik kan hanya sebuah cara pengungkapan belaka. Yang penting adalah apakah yang diungkapkan hal-hal baru atau hal-hal yang sudah lama dikunyah orang? Apakah pembaharuan ini hanya kulit atau juga pandangan hidupnya? Apakah cara baru ini memang diperlukan demi materi yang akan diungkapkan atau hanya sekedar ikut mode? Apakah bahan cerita mendesak terjadinya pembaharuan bentuk atau teknik itu?

Dalam nomor Horison tahun 1981, no. 11-12, di muat 10 cerpen asli dan 1 cerpen terjemahan. Sebagian besar cerpen itu bercerita dengan cara yang kurang konvensional menurut beberapa tingkatan. Ada yang sangat ekstrim non konvensional seperti terlihat dalam dua cer-

pen Hamid Jabbar, ada yang setengah-setengah konvensional seperti dua cerpen Eka Budianta, cerpen L.T Yang dan Agnes Yani Sarjono. Dan yang jelas konvensional hanya cerpen Zainuddin Tamir Koto dan Asrul Rubayan.

Dua cerpen Hamid Jabbar boleh dikatakan kutub ekstrim dari cara bercerita yang tak normal ini. Dalam cerpen "Meja" dikisahkan pembicaraan antara aku yang ingin menjadi meja dengan meja kantornya. Tetapi betapa sengsaranya meja kantornya itu karena aku secara semena mena menekan surat pada atasan agar meja kantornya di buang dari kantor diganti meja baru.

Barangkali cerpen ini mempunyai maksud yang jelas : manusia sebagai meja adalah birokrat-birokrat mati. Manusia kantor ibarat meja kantornya saja yang bisa bulukan dan nelangsa di kamar kantor yang dingin. Sang aku yang manusia tidak ingin menjadi meja kantor semacam itu. Sang aku ingin tetap menjadi manusia bebas dan ingin dihargai sebagai itu, dan jangan dudukkan dirinya sebagai meja kantor.

Kalau demikian teknik ini memang diperlukan Hamid untuk lebih memberikan makna yang jelas terhadap maksud cerpennya. Ia memang tidak mengada-ada. Ia memerlukan teknik bercerita begitu agar ide ceritanya tertangkap jelas oleh pembacanya. Dengan cara konvensional Hamid akan mengalami banyak kesulitan bagaimana melukiskan seorang pegawai kantor bukan sebagai manusia, tetapi hanya sebagian alat birokrasi seperti meja saja.

Cerpennya yang kedua "Kita" juga simbolik. Aku dan kau memasuki gelas dan buku di meja, bergulat dengan kata-kata. Akhirnya keluar dari gelas dan buku, lantas duduk di sekitar meja. "sebab kita tanpa kita apalah maknanya. Kita tanpa kurasa masih bermakna, sebab kata ada dalam diri kita." kata pengarang. Dan dalam bagian lain ia berpesan : "Kau tidak akan mengerti sepenuhnya hal ini. Ini bukan untuk dimengerti, tapi untuk dirasakan." Pada saya cerpen ini agak kabur maksudnya meskipun di akhir cerita dijelaskan oleh pengarang. Namun banyaknya cara penulisan non konvensional dalam cerpen ini, seperti banyaknya tanda kurung, kalimat panjang tanpa titik koma padahal terdiri dari beberapa pengertian yang mengingatkan pada sajak-sajak Sutardji atau Hamid sendiri, banyaknya singkatan-singkatan, yang semua itu rupanya ingin menyatakan bahwa itu ha-

nya kata-kata. Yang penting adalah kita. Apakah cerpen ini mau berkata bahwa orang jangan mempercayai makna kata-kata?

Cerpen yang agak absurd yang lain adalah milik Eka Budianta. Cerpennya "Pongakuan" berkisah tentang seorang pengaku dosa yang sudah 300 tahun tidak mengaku, pada pastornya. Ia telah mengakui semua dosa-dosanya yang banyak (3000 tahun), tetapi pastor ternyata hanya menghukum pengaku dosa itu dengan beberapa doa pendek yang tak berarti. Alasan pastor ialah bahwa dosa-dosa sudah lumrah buat manusia. Makin tua usiamu dosa juga makin banyak. Tetapi yang penting bukan mengurangi dosa, sebab manusia akan selalu jatuh. Yang penting manusia mesti mengimbangnya dengan perbuatan amal kebaikan lebih banyak lagi.

Dari makna tadi jelas sekali bahwa Eka punya alasan kuat untuk bercerita absurd. Untuk bercerita bahwa ada orang yang hidup lebih dari 300 tahun. Ia hanya akan menekankan bahwa makin panjang usia tentu akan makin banyak dosa dilakukannya. Apakah orang panjang usia akan menerima hukuman lebih banyak? Filsafat Eka Budianta adalah bahwa orang semacam itu tak sepatutnya dihukum berat, karena manusia seperti seorang anak-anak akan selalu mengotorkan bajunya dalam bermain ke hidupan. Yang penting bagaimana orang semacam itu mengimbangi dosa-dosanya dengan berbuat lebih banyak dari dosanya amal kebajikan.

Cerpennya yang lain agak konvensional hanya titik berat pada perbandingan antara negara miskin dan kaya. Mana lebih bahagia?

"Nyai Blorong" dan "Cerita Sehari-hari" adalah cerpen tanpa plot. Ia merupakan kumpulan potongan-potongan sketsa. Dan semuanya menggambarkan sasaran yang sama. Pada "Mata Blorong" dari Rahmat Ali, cerpen berisi kritik terhadap "kemarak kekayaan" para majikan, bos, cukong dan koruptor. Masa kini adalah masa orang getol mengumpulkan kekayaan dengan cara memuja kebejatan.

Sedang "Cerita Sehari-hari" menceritakan tentang kisah sadisme, penggelapan, perkosaan, penipuan yang ternyata hanya di anggap cerita biasa saja oleh kebanyakan orang. Negeri ini sudah tak aneh lagi melihat kejadian kejadian luar biasa itu. Artinya ya sudah bobrok betul, susah dibetulkan.

Sebenarnya cerpen yang konvensional juga, hanya barangkali tema yang tak konvensional. Tema biasa yang digarap secara konvensional tetapi dengan setting yang tidak umum adalah cerpen panjang Pamusuk Eneste. Ia menggambarkan Indonesia lengkap dengan kebobrokannya sebagai negara bernama Desperado Land, dan nama-nama kota serta surat kabar yang mirip-mirip nama Jerman. Membaca cerpen ini segera mengingatkan kita pada cara bercerita Alex Leo dengan cerpen-cerpan "Negara

Kambing"-nya di majalah Kisah dan Sastra dahulu. Hanya bentuk luarnya saja yang lain dan aneh, tetapi cara dan materi cerita sama dengan dengan cerpen konvensional biasa.

Dari sepuluh cerpen Horison ini jelas terlihat bahwa obsesi para pengarang muda kita itu masih soal-soal sosial. Kebobrokan sosial kita akibat birokrasi, korupsi, salah urus, menjadi bagian dari kehidupan para pengarangnya. Kerisauan mereka dimuntahkan dalam bentuk cerpen. Ada dengan cara yang wadag saja, telanjang dan mudah diindikasi, tetapi ada juga yang secara cerdas, halus dan terselubung, seperti terlihat pada cerpen "Meja". Kualitas cerpen begini jarang dijumpai. Dalam majalah ini hanya ada dua cerpen yang mencapai nilai subtil demikian yakni "Meja" dari Hamid Jabbar dan "Pengakuan" dari Eka Budianta. Hanya cerpen Eka tidak menyangkut masalah sosial.

Tema bukan sosial yang menyangkut masalah pribadi dan kemanusiaan adalah "Ketika Istriku Mengaji" dari Arsul Rubayan "Pengakuan" dari Eka, "Kapal Terbang" dari Zainuddin Tamir Koto dan "Yang Terkalahkan" dari L.T. Yang.

"Ketika Istriku Mengaji" mencapai mutu yang cukup, tidak istimewa sekali. Ia menyenangkan untuk dibaca, jelas jalan ceritanya dan jelas pula maknanya. Tema kegunaan kekayaan dalam agama dituturkan dengan cara yang wajar dan halus. Apakah guna kekayaan kalau tidak diamalkan? Harta tidak dibawa mati. Amal kebajikan kitalah yang kita bawa nanti. Kalau kesempatan di dunia untuk beramal dengan harta kekayaannya mengapa tidak dilakukan? Nampaknya klise, tetapi dengan cerita ini, pembuktian lebih ditonjolkan.

"Kapal Terbang" Zainuddin bisa menjadi yang cukup bernilai kalau ia isi dengan romatisme masa kanak-kanak. Namun segi perasaan ini kurang dia garap. Kenangan seorang anak waktu naik kapal terbang pertama kali hanya dituturkan secara informatif dan tidak secara afektif. Pembaca hanya tahu dan mengerti tetapi kurang diajak ikut merasakan pengalaman yang masih cukup istimewa bagi kebanyakan orang Indonesia itu.

Bahan seperti itu hanya mampu mengangkat dirinya kalau dikisahkan secara intens, penuh emosi, diperas segi segi keunikannya. Cerpen-cerpen Saroyan tentang kenangan masa kecil diperlakukan semacam itu.

Sedangkan "Yang Terkalahkan" sebenarnya menjurus ke falsafi. Kisah tentang pertarungan antara seorang tua dengan Maut. Tema yang besar dan dalam ini tentu saja tak bisa digarap tanpa persiapan pemikiran yang cukup besar pula. Cerpen ini menjadi agak menarik lantaran yang dikisahkan adalah seorang lelaki tua ahli silat yang jagoan. Tak pernah dikalahkan. Bagaimana tokoh jagoan yang tak terkalahkan manusia ini menghadapi maut? Tentu saja jawabannya jelas: manusia akan dikalahkan

.(Bersambung ke hal. 67)

Seks Dan Politik: Pembahasan "JENTERA LEPAS"

David T. Hill

Kaitan erat antara politik dan sastra sudah lama disadari dan dibahas. Sejak lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, hasil sastra Indonesia dipergunakan untuk menyampaikan pikiran-pikiran politik. Lagipula perbedaan pendapat tentang peranan dan pentingnya politik dalam sastra telah lama mewarnai diskusi sastra di Indonesia. Kehebohan dalam bidang sastra pada tahun 60an adalah salah satu contoh.

Baik dalam jenis kesusasteraan yang dinamakan 'sastra tinggi' maupun dalam aliran lain yang dianak tirikan dengan julukan 'sastra pop', ada pengarang yang memasukkan unsur politik dalam karyanya — suatu usaha untuk merangsang pembacanya untuk merenungkan struktur politik dan keadaan masyarakat mereka.

Padahal, sebuah karya sastra sulit dipisahkan dari ideologi yang melahirkannya dan karenanya, mencerminkan, baik secara sadar maupun tidak sadar, pandangan dunia serta konsep politik sang penulis.

Dalam rangka ideologi seorang penulis, sering juga kita bisa melihat persepsi-persepsinya mengenai hubungan politik antara kaum laki-laki dan wanita. Karena hubungan ini tidak semata-mata berdasarkan hubungan seksual, tetapi juga mencerminkan perimbangan kekuasaan antara dua kelompok masyarakat ini. Banyak penulis memakai unsur seks untuk memancing orang membaca novelnya sampai tamat.

Akan tetapi yang ingin saya bicarakan di sini sebagai contoh adalah **Jentera Lepas**, sebuah novel oleh Ashadi Siregar, seorang pengarang produktif yang mempersatukan kedua unsur, seks dan politik ini dalam keutuhan yang bulat.

* * *

Nama Ashadi Siregar tidak banyak di dengar dalam kalangan seniman atau intelektual. *) Karyanya tidak dihargai oleh golongan itu. Sebaliknya dalam kalangan remaja, yang menyatakan pendapatnya dengan uang — dengan jumlah buku Ashadi yang terjual laris. Sesudah munculnya pada tahun 1972, ketika novelnya yang pertama, **Cintaku di Kampus Biru**, dimuat sebagai cerita bersambung dalam **Kompas**, dengan cepat Ashadi membangun reputasinya

sebagai pengarang novel populer bermutu. Bersama dengan penulis lain seperti Marga T., dia memulai gelombang baru dalam perkembangan genre sastra tersebut.

Berbeda dengan penulis wanita cukup populer pada saat itu, Ashadi mengarang dengan gaya bahasa dan cerita yang khas — langsung, aktuil, terbuka dan kurang halus dalam hal seksual, tanpa dicap pornografi.

Baik sebagai buku maupun sebagai filem, cerita Ashadi seperti **Kugapai Cintamu**, **Terminal Cinta Terakhir** dan **Sirkuit Kemelut** telah cukup berhasil menarik perhatian khalayak. Bahkan naskahnya yang kedua, **Warisan Sang Jagoan**, pernah memenangkan hadiah penghargaan dalam Sayembara Menulis Novel untuk Tahun Buku Internasional pada tahun 1972. Sayangnya naskah tersebut tidak jadi muncul sampai tahun 1977 ketika sebuah penerbit kecil, Pancar Kumala, menerbitkannya. Penerbit-penerbit lain yang lebih besar (jadi lebih konservatif) tidak mau menanganinya karena ada bagian-bagian yang dianggapnya terlalu erotis. Walaupun mempunyai mutu sastra yang baik, novel ini tidak mendapat perhatian yang semestinya dari penganjur sastra (mungkin karena cara memasarkannya yang sangat tidak efektif).

Karena persaingan yang makin ketat dari penulis lain, jumlah penjualan karya Ashadi tampaknya merosot. Novel-novelnya yang berikut kurang laris, tetapi walaupun demikian ada juga yang patut disimak (bersama beberapa yang sangat mengecewakan, seperti **Alat Cinta** (1978), atau **Karena Aku Tak Mengenalimu** (1980). Salah satu yang baik ialah **Jentera Lepas**.

* * *

Jentera Lepas, terbitan Cypress, pada bulan Desember 1979, mengalami cetak ulang sesudah enam bulan. Namun tampaknya novel ini tidak mencapai sukses komersial, dengan ukuran larisnya buku itu di pasaran, seperti novel-novel Ashadi sebelumnya, umpamanya **Cintaku di Kampus Biru** (4 kali cetak dalam 2½ tahun), **Kugapai Cintamu** (6 kali cetak dalam kurang dari 3 tahun). Akan tetapi alasannya ada. Pertama, berbeda dengan dua novel tadi, **Jentera Lepas** tidak dimuat dalam surat-kabar nasional sebagai cerber, sesuatu yang tentu mempengaruhi larisnya buku. Kedua, karena unsur politik jauh lebih menonjol dalam **Jentera Lepas** dan latar belakang/setting novel itu masih sangat kontroversial, se-

* Saya tahu bahwa biasanya majalah "Sastra Tinggi" seperti **HORISON** segan memuat esei-esei mengenai sastra "populer" tapi justru karena itu saya mengarang esei ini. — D.T.H.

hingga barangkali pembaca novel 'pop' segan membacanya, karena terlalu berbeda dengan novel 'pop' yang lain.

Ashadi mengalami kesulitan dalam menulis novel ini. Bahkan sesudah dimulainya, terputus. Lantas, untuk menyempurnakan teknik 'flashback' yang ingin dipakainya dalam **Jentera Lepas**, dia mengarang novel lain berjudul **Gadisku di Masa Lalu** (1979). Di dalamnya dia mencoba menggarap teknik tersebut dengan menceritakan tokoh-tokoh yang muncul dalam **Jentera Lepas**, mulai beberapa tahun sebelum periode novel tersebut, tetapi meneruskan secara paralel. Maka dua novel ini mempunyai periode waktu yang 'overlap' (saling meliputi) dengan seorang tokoh yang sama. Setelah men-test gaya 'flashback' tersebut, maka Ashadi kembali menyelesaikan naskah **Jentera Lepas** yang tertunda itu, lebih yakin bahwa dia sanggup menguasai tehniknya.

Dalam **Jentera Lepas** dengan memakai teknik 'flashback' Ashadi menceritakan tentang hubungan yang berubah antara si tokoh utama Budiman Simarito, dengan berbagai teman, termasuk anggota keluarga orang yang disangka terlibat dalam organisasi-organisasi sayap kiri. Sekarang Budi bekerja sebagai wartawan di Yogya, tetapi jalan cerita itu mulai dari tahun 1964, ketika suhu politik sudah panas menjelang meletusnya 'G.30.S'.

Pada tahun 1964, Budi masuk Universitas Gajah Mada. Karena dia lebih berpihak pada golongan Manifest Kebudayaan daripada golongan lain yang menganggap bahwa keserian harus mencerminkan keadaan rakyat, dia mendapat prasangka dosen-dosennya dan kemajuan studinya terlambat. Dalam hal ini, ada beberapa persamaan antara Budi dengan tokoh utama dalam **Cintaku di Kampus Biru**, si Anton, yang juga digagalkan dalam studinya karena alasan yang tidak akademik.

Mulai dengan menulis pamflet anti-PKI, akhirnya Budi menjadi wartawan. Dalam peranan itu dia membela dan memperjuangkan hak-hak kaum rakyat yang miskin dan tertindas. Tentu, dalam usaha itu dia terpaksa melawan dan mengeritik kekuasaan-kekuasaan yang ada dalam masyarakatnya yang dianggapnya kurang memperhatikan nasib rakyat jelata. Lewat mata Budi, pembaca melihat frustrasi dan kekecewaan yang dirasakan oleh aktivis dalam menggulingkan rezim Sukarno dengan perubahan dan kemajuan yang dijanjikan oleh yang 'membanting stir' politik pada waktu itu.

Beberapa teman Budi adalah orang yang punya anggota keluarga yang disangka terlibat dalam PKI (walaupun kadang-kadang dengan jarak jauh!). Mereka ditahan, diasingkan dan tidak diketahui lagi kabar dan nasibnya. Padahal pengarang ini tidak mempersoalkan nasib orang PKI itu. Agaknya dia menceritakan tentang apa yang diderita oleh keluarga yang ditinggalkannya. Ashadi melukiskan orang PKI itu dengan cara yang keras dan sama sekali tanpa simpati sedikitpun.

Misalnya Karsono, salah satu di antaranya, digambarkan sebagai seorang yang kejam, yang tidak peka terhadap keperluan istri untuk kasih sayang atau cinta. Berlawanan sekali dengan kegiatannya untuk partai, dia kelihatan tidak peduli sama sekali tentang istrinya.

Sikap Ashadi terhadap PKI sebagai partai politik jelas kelihatan dalam karakter tokohnya yang antipati. Namun demikian, keprihatinan serta simpatinya untuk keluarga orang PKI itu — yang dianggapnya korban yang tak bersalah — sama juga kelihatan.

Dalam hal ini Ashadi mencerminkan sikap golongan liberal dalam masyarakat Indonesia sekarang. Yaitu, dengan mengutuk PKI, tetapi mengasihani orang tak berdosa yang secara kebetulan menderita karena asosiasi yang naif dengan anggota PKI.

* * *

Kalau memang ada unsur-unsur politik di dalam karjanya, apa pendirian politik Ashadi?

Sebagai mahasiswa Gajah Mada (1964-70), dia mengaku bahwa dia netral dan tidak tersentuh oleh soal politik. Dia memegang kartu keanggotaan GMNI, tetapi sama sekali tidak aktif (Wawancara dengan penulis di Yogyakarta, 2 Juni 1981).

Dengan terjunnya ke dalam bidang kewartawanan komitmen politiknya kelihatan. Pada tahun 1971 dia menjadi pemimpin Redaksi/Penanggu Jawab surat kabar Mingguan **Sendi** di Yogyakarta. (Dalam kelompok redaksi mingguan tersebut juga kita temukan Parakitri, seorang pangarang lain, yang sekarang mulai diperhatikan), **Sendi**, yang bernada perjuangan mahasiswa hanya terbit sampai nomor 12 ketika izin terbitnya dicabut oleh pemerintah. Ashadi diadili, dengan dakwaan melakukan penghinaan terhadap Pemerintah Indonesia, melalui mingguan tersebut. Pada waktu itu **Sendi** sedang kampanye menentang proyek Taman Mini Indonesia. Ashadi di jatuhkan hukuman selama tiga bulan penjara dalam masa percobaan (yang tidak dijalani secara fisik).

Dalam sebuah wawancara dengan pengkritik Sastra Bakri Siregar (1980 : 47), pada November 1978, Ashadi menyatakan tidak berpegang pada suatu aliran politik, suatu golongan atau pihak. Menurut Bakri, "Politiknya adalah manusiawi dan kemanusiaannya tidak humanisme universal ataupun humanisme kelas".

Maka, dengan jelas, Ashadi dilihat bukan sebagai penganut ideologi humanisme universal yang dipercayai oleh golongan Manifest Kebudayaan, maupun ideologi lawannya, humanisme kelas, yang dijunjung tinggi oleh golongan LEKRA. Agaknya dia, seperti banyak bekas aktivis gerakan mahasiswa 1966 (dan seterusnya), sedang mencari tempat ideologi terpisah dari dua golongan tersebut. Rasanya dia belum dapat menyusun secara teliti apa intinya dan batasnya ideologi tersebut, lewat tokoh-tokoh novelnya, pembaca diberikan kesan bahwa yang

merupakan ciri-ciri khas rangka ideologisnya ialah kekecewaan dengan perkembangan politik setelah 1966. Ashadi, seperti banyak tokoh-tokohnya, ialah anggota 'angkatan yang dikecewakan'.

Ashadi sering melukiskan kekecewaan yang makin meningkat dalam kaum bekas mahasiswa tahun 1960an terhadap yang berkuasa. Budi sendiri, yang pernah menyokong pergantian pemerintah pada tahun 1965, akhirnya dipenjarakan untuk sementara karena oposisinya dalam tahun 1970an. Sehingga Budi sampai pada kesimpulan, waktu merenungkan jasa-jasanya dalam menggulingkan rezim Sukarno, "Untuk apakah itu semua, semua yang hanya berguna untuk menumbangkan seorang Presiden untuk menggantinya dengan Presiden yang lain?" (hal. 269).

Tetapi bukan semua aktivis-aktivis mahasiswa yang masih taat pada prinsipnya. Handoko, teman Budi, maju dari menulis pamflet dan bergerak anti-PKI dalam kampung-kampung Yogyakarta, sampai dia masuk kekuasaan yang ada (the Establishment) sebagai analis politik di kantor intel tentara, dengan status dan kantor ber-AC. Semua yang diperolehnya itu dicapai karena dia mau berkompromi. Maruti, bekas pemimpin mahasiswa yang bercita-cita menjadi pejuang untuk hak-hak asasi manusia, akhirnya timbul bekerja dalam bidang pakaian mode untuk wanita borjuis di Surabaya. Nasib seorang idealis?

Seperti dapat diperkirakan dari seorang liberal yang prihatin, Ashadi memakai tokohnya untuk mengeritik penyalahgunaan kekuasaan. Sejak karya-karyanya yang awal Ashadi menciptakan suasana yang mendorong pembacanya agar mempertanyakan pemakaian kekuasaan dalam masyarakatnya. Dalam **Frustrasi Puncak Gunung** (1977), Herman, si tokoh utamanya, dipenjarakan karena terlibat dalam demonstrasi anti-penyelewengan kasus Pertamina. Dalam **Terminal Cinta Terakhir** (1975), Joki, seorang wartawan dipecat dari surat kabar ibukota karena laporannya tentang demonstrasi yang dianggap terlalu bersimpati terhadap kaum mahasiswa.

Mbakyu Sinto dalam **Jentera Lepas**, istri seorang di dalam karyanya, pemecahan masalah-masalah yang muncul dalam jalannya plot Ashadi masih kurang matang. Barangkali karena dalam ideologinya sendiri, Ashadi belum membentuk paradigma, atau model, untuk mengatasi masalah-masalah politik yang dialami oleh bangsanya. Dalam susunan kritisisme tidak ada pemecahan yang nyata pada masalah politik yang pokok. Maka dalam novelnya dia mengabaikan unsur-unsur politik supaya ending-nya berfokus pada soal cinta dan bukan soal politik.

Janganlah menyangka bahwa karya Ashadi merupakan buah politik melulu. Dalam rangka total, unsur politik hanya sebagian kecil plotnya. Untuk merangsang

minat pembaca ceritanya selalu dibumbui dengan cinta dan seks, dengan pikiran yang terang-terangan politik hanya muncul di sana-sini. Jarang ada pidato-pidato atau yang jelas berbau politik sepihak.

Gaya Ashadi ialah untuk menciptakan suasana yang secara alamiah mudah-mudahan akan menyebabkan kaum pembacanya (yang pada umumnya kaum muda) menyadari bahwa, selain cinta, ada juga isu-isu lain dalam masyarakatnya yang mesti dipikirkan.

* * *

Bahkan dalam soal cinta, Ashadi memakai seks tidak hanya sebagai perangsang para pembaca. Dalam **Jentera Lepas**, kejadian seksuil digarap oleh pengarang melukiskan hubungan-hubungan kekuasaan (power relationships) yang ada dalam masyarakatnya.

Padahal kenyataan bahwa hubungan laki-laki dan wanita di dalam masyarakat bersifat politis, telah lama disadari. Dalam **Pembagian Kerja Secara Seksual** (1981) Arief Budiman membicarakan teori Feminis Radikal Amerika terkenal, Kate Millet, yang, dalam bukunya **Sexual Politics** (1970) menyatakan hal itu. Hubungan politik didefinisikan oleh Millet sebagai 'hubungan yang didasarkan pada struktur kekuasaan, suatu sistem masyarakat di mana satu kelompok manusia dikendalikan oleh kelompok manusia yang lainnya' (1970 : 23. Terjemahan dari Arief Budiman, 1981 : 43). Menurut definisi tersebut tidak dapat disangkal bahwa kedudukan wanita dalam masyarakat disebabkan karena hubungan politik, atau ketidakseimbangan di antara kaum laki-laki dan wanita. Inilah, antara lain, yang dilukiskan oleh Ashadi.

Tentunya ada adegan seksuil yang mesra dan romantis tetapi seks lebih digunakan untuk mencerminkan bagaimana sebagian masyarakat dikuasai dan dijadikan tidak berdaya oleh sebagian masyarakat lain. Yang meniadakan tidak hanya kaum lelaki secara spesifik, tetapi dapat ditafsirkan sebagai kaum berkuasa juga.

Mbakyu Sinto dalam **Jentera Lepas**, istri seorang PKI, harus melapor untuk diperiksa oleh seorang Mayor. Akhirnya sang mayor itu mendorong agar Mbakyu Sinto tidur bersama dia (hal. 190). Mana bisa dia menolak? Hubungan antara mereka sudah jelas. Satu yang berkuasa, yang lain dikuasai. Seorang wanita lain, yang suaminya ditahan, bekerja mencari barang loakan. Dia diperkosa berganti-gantian oleh mahasiswa di sebuah asrama (hal. 201). Secara sosiologis, mahasiswa yang berkuasa dan sang istri itu dianggap masyarakatnya tidak lagi berhak, karena perbuatan suami.

Dyani, seorang murid yang berumur hanya 15 tahun, diperkosa oleh gurunya. Sesudah ayah Dyani dituduh nasab keluarganya merosot, sampai akhirnya Dyani tidak mendapat makanan dan gizi secukupnya untuk mempertahankan tenaganya untuk belajar. Dimarahi oleh gurunya, dia sampai diperkosa tanpa berdaya melawan. Dyani

terjepit dalam sebuah hubungan kekuasaan. Diketahuinya bahwa perlawanan sia-sia. Gurulah yang bergengsi. Guru yang berkedudukan, maka dialah yang berkuasa. Orang seperti wanita-wanita ini selalu akan menderita bila hubungan kekuasaan tidak seimbang.

Ashadi memakai kejadian perkosaan serta penghisapan seksuil untuk menunjukkan hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat Indonesia dan khususnya untuk menyoroti ketidakberdayaan siapa pun yang dicap PKI. Kaum militer, mahasiswa, guru, dapat bertindak tanpa takut, dan kebal hukum, memaksakan kematian mereka pada korban-korban yang kena pembalasan dendam dari pihak sayap kanan. Yang bertindak betul-betul tahu bahwa para korban tidak mempunyai pembelaan, baik secara hukum maupun secara sosial.

Pada tingkat tafsiran yang lain, tentunya, perkosaan-perkosaan itu mencerminkan hubungan kekuasaan yang tradisional antara kaum lelaki dan kaum wanita dan mewakili suatu mekanisme sosial yang mempertahankan kaum wanita dalam kedudukan yang lebih rendah.

Telah lama Ashadi menunjukkan bahwa dia merasa bahwa pemegang kekuasaan dalam bidang politik memakai tindakan dengan tujuan menakut-nakuti orang secara psikologis. Sebagai perkembangan ide ini, dalam *Jentera Lepas*, dia memperluas tesis tersebut dengan menunjukkan bahwa orang individuil juga mempergunakan tehnik serupa untuk mempengaruhi orang lain yang setingkat dengan mereka. Seperti dikatakan oleh Budi, wartawan yang berjuang itu, mengenai tindakannya terhadap seorang wanita: "Siapakah aku, sehingga mengira diriku perkasa karena melawan kesewenang-wenangan, padahal kesewenangan yang keji pun telah kulakukan terhadap perempuan yang lemah ini". (hal. 269).

Perkembangan pikirannya ini, kalau dilihat sepintas lalu, barangkali ditafsirkan hanya sebagai perbedaan kecil dari pendiriannya yang sebelumnya. Sebetulnya penggeseran ini penting. Sudah lama Ashadi melukiskan interaksi di antara golongan kelas dalam novelnya, tetapi dalam contoh yang dikutip di atas, dia memperlihatkan pemakaian taktik-taktik yang sewenang-wenang di antara orang individuil di dalam satu kelas. Yang menonjol dalam konteks tersebut ialah bahwa yang sadar akan kesewenang-wenangan yang dipakainya ialah orang laki-laki, dan yang kena kesewenang-wenangan itu ialah orang wanita. Hubungan kekuasaan antara jenis kelamin itu tak mengenal batas-batas kelas. Wanita dari kelas apapun rugi dalam neraca kekuasaan ini.

Sejalan dengan keterbatasan yang berlaku dalam membicarakan hal-hal sensitif seperti ini, Ashadi tidak langsung menghantam yang berkuasa secara terbuka, tetapi dia mewujudkan suatu suasana oposisi umum dalam karyanya, supaya kritik semacam itu dapat dirasakan oleh pembaca peka tanpa harus dinyakan secara kasar,

Pasar pembacanya untuk *Jentera Lepas* sama saja dengan pembaca novel-novel sebelumnya: yaitu kaum remaja. Ashadi merasakan suatu misi untuk menyadarkan mereka akan struktur kekuasaan yang membatasi kemerdekaan mereka. Dia mengambil setting periode G30S karena "banyak sekali (pembaca) yang nggak tahu (tentang apa yang terjadi). Dibacanya misalnya versi P4 terus, versi moral Pancasila itu. Tentang kehidupan manusianya yang berada di dalamnya mungkin nggak sampai. Sementara orang-orang yang bekas LEKRA belum menulis..... Harusnya ada yang menulis untuk kalangan remaja..... bukan kalangan cendekiawan". (Wawancara dengan penulis, Yogyakarta, 2 Juni 1981).

* * *

Dalam tulisan ini saya telah berusaha menyoroti bagaimana elemen-elemen politik telah meresapi genre novel populer di Indonesia, dan khususnya cara mempengaruhi kaum remaja melalui kesusastraan ini. Secara implisis dalam pendekatan saya ini ialah anggapan bahwa bacaan populer semacam *Jentera Lepas* patut diselidiki secara akademis, seperti juga dengan 'sastra tinggi', dan bukan sesuatu yang dapat diabaikan oleh pengamat sastra kita. Bersama ini, telah ditunjukkan pula munculnya pernyataan-pernyataan politik-seksual di dalam novel populer (dalam kasus ini *Jentera Lepas*) yang menurut hemat saya, merupakan aspek penting dalam politisasi kesusasteraan populer Indonesia.

* * *

- | | |
|--------------------------|--|
| Arief Budiman, (1981) | <i>Pembagian Kerja Secara Seksual</i> , Gramedia, Jakarta. |
| Ashadi Siregar, (1974a), | <i>Cintaku di Kampus Biru</i> , Gramedia, Jakarta. |
| (1974b) | <i>Kugapai Cintamu</i> , Gramedia, Jakarta. |
| (1975), | <i>Terminasi Cinta Terakhir</i> , Gramedia, Jakarta. |
| (1976), | <i>Sirkuit Kemelut</i> , Gramedia, Jakarta. |
| (1977?), | <i>Warisan Sang Jagoan</i> (2 Jilid. Pancar Kumala, Jakarta. |
| (1977b), | <i>Frustrasi Puncak Gunung</i> , Cypress, Jakarta. |
| (1978), | <i>Marini & Alat Cinta</i> , Cypress, Jakarta. |
| (1979), | <i>Gadisku di Masa Lalu</i> , Cypress, Jakarta. |
| 1979b) | <i>Jentera Lepas</i> , Cypress, Jakarta. |
| (1980) | (Cetakan kedua, 1980). <i>Karena Aku Tak Mengenalimu</i> , Variasi Jaya, Jakarta. |
| Bakri Siregar, (1980), | "Telah Lahir Suatu Angkatan: Sebuah Tinjauan Sastra", <i>Prisma</i> , No. 2, Februari 1980; Tahun IX, Hal. 32-48 |
| Millet, Kate, (1970). | <i>Sexual Politics</i> , Doubleday & Co, New York. |

OLEH : B. Y. TAND

Peranan kritik dalam perkembangan kreatifitas sastra sangat penting, bukan saja dipandang dari sudut kritik terhadap sastraan an sich, atau kritik analitik. tetapi juga di pandang dari sudut peningkatan apresiasi masyarakat terhadap itu sendiri.

Memang bila kita berhadapan dengan sebuah karya sastra, dalam hal ini sebuah sajak, kita selalu dihadapkan kepada sebuah situasi paradoksal. Karena pada hakekatnya, sastra dipandang sebagai sastra, dia berdiri sendiri, otonom, utuh, sebuah dunia rekaan yang hanya setia kepada dirinya sendiri. Akan tetapi sebaliknya, sastra sebagai hasil ekspresi merupakan aktualisasi dari sebuah konvensi dan sistem kebudayaan. Sebuah sajak atau sastra dan seni pada umumnya tidak berdiri pada situasi kosong, walaupun dirinya sendiri senantiasa otonom. Justru sebuah sajak sebagai hasil ekspresi penyair terhadap alam lingkungannya, dirinya sendiri, dan Tuhan, dia harus dapat berkomunikasi, dengan masyarakat yang berada dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. Untuk dapat di cerna sebagai sebuah hasil seni oleh masyarakat pembacanya, dengan demikian pembaca dan pendengar memperoleh "sesuatu" yang terdapat dalam sajak tersebut secara implisis maupun eksplisit, sangat diperlukan kritik sastra yang apresiatif. Aliran dikhotomis dalam kritik sastra memang selalu mengecewakan sastrawan. Karena aliran dikhotomis yang menitikberatkan kritiknya kepada usaha pembinaan apresiasi masyarakat terhadap sastra, selalu kelihatan membuat jembatan penghubung antara masyarakat dengan sastra itu sendiri, dan sedikit sekali membuat analisa akademik yang mendetail terhadap sebuah cipta sastra. Tetapi jika kita tidak membuat keseimbangan antara kritik analitik terhadap sastra yang nota bene perkembangan teknis sastra dalam dunianya sendiri sangat laju, dengan kritik apresiatif, maka kita sebenarnya sedang berusaha "memencilkan" sastra dari masyarakat. Tergantung Pada Kata, sebuah buku kritik sastra karangan kritikus terkenal Prof. Dr. A. Teeuw, terbitan Pustaka Jaya 1980, merupakan jawaban terhadap problema ini. Kita melihat, buku ini bukan saja merupakan sebuah kritik analitik akademik, tetapi juga merupakan sebuah kritik apresiatif. Sementara pengamat sastra di Indonesia menggolongkan Teeuw sebagai kritikus analitik, berbeda dengan HB Jassin selalu membuat kritik apresiatif yang menjembatani antara sastra dengan pembaca.

Seperti halnya sesuatu persoalan tidak pernah seratus persen obyektif dan sebaliknya tidak pernah pula seratus persen subyektif, antara Teeuw dan Jassin juga demikian. Masalahnya terletak pada kadarnya. Kadar analitik dan kadar apresiatif. Kemungkinan kadar analitik kritik Teeuw lebih banyak ketimbang Jassin, dan kadar apresiatif kritik Jassin lebih menonjol daripada Teeuw, lebih mungkin daripada menggolongkan secara "pas" kedua tokoh kritikus tersebut ke dalam kritikus analitik dan kritikus apresiatif.

Sebagai contoh saja, kita perhatikan buku Teeuw : **Pokok Dan Tokoh Dalam Kesusastraan Indonesia Modern** (1952) yang ditulis kembali dalam bahasa Inggris : **Modern Indonesia Literature** (1967), yang bukan saja merupakan kritik analitik tetapi juga kritik apresiatif. Demikian juga halnya dengan buku HB Jassin : **Kesusastraan Indonesia Modern Dalam kritik Dan Esei**. Dia bukan saja kritik apresiatif, tetapi juga kritik analitik dan akademik.

Tergantung Pada Kata : Sebagai Kritik Analitik :

Buku Prof. Dr. A. Teeuw **Tergantung Pada Kata** ini merupakan penganalisaan secara teknis terhadap sepuluh sajak Indonesia masing : Kawanku Dan Aku Chairil Anwar (1943), Si Anak Hilang, Sitor Situmorang (1955), Jante Arkidam, Ajip Rosidi (1959), Salju, Subagio Sastrowardojo (1970), Cocktail Party, Toeti Heraty (1974), Saat Sebelum Berangkat, Berjalan Di Belakang Jenazah, Sehabis Mengantar Jenazah, Sapardi Djoko Damono (1969). Pada Sebuah Pantai : Interlude, Goenawan Mohamad (1973), Sajak Lisong, Rendra (1977), Ombak Itulah, Abdul Hadi WM (1977), dan Husspuss, Sutardji Calzoum Bachri (1976).

Sesuai dengan judulnya : **Tergantung Pada Kata**, Teeuw dalam menganalisa dan menginter pretir kesepuluh sajak tersebut (sajak Sapardi Djoko Damono tiga sajak dirangkaikan jadi satu) memang memandang makna kata merupakan medium interpretasi, di samping beberapa aspek pendukung seperti aspek tata bahasa, aspek struktur, aspek bunyi. Kelihatan pengarang sengaja memilih kesepuluh sajak tersebut sebagai bahan penganalisannya, karena seperti dikatakannya dalam kata pengantarnya sajak-sajak tersebutlah yang memikat hatinya sudah sejak lama. Hal ini mengundang maksud bahwa kesepuluh sajak tersebut sudah sejak lama digaulinya dengan akrab

Walaupun dengan berbasa-basi pengarang mengatakan : "Tidaklah saya mengatakan bahwa sepuluh sajak inilah yang saya anggap sajak terbaik dalam sastra Indonesia modern, bukan pula maksud saya mengatakan bahwa penyair yang saya pilih sajaknya inilah yang saya anggap penyair yang terbaik di Indonesia" (hal. 5). Namun basa-basi tersebut akhirnya mendadak hilang, akibat pernyataan pengarang berikutnya berbunyi : "Tetapi sepuluh sajak inilah contoh sajak yang baik dalam arti tadi (yang memikatnya). Interpretasi pengarang terhadap sajak-sajak pilihannya dalam buku ini, disamping dikurasnya dari makna kata, seperti kata yang denotatif dengan kata yang konotatif yang selalu mengundang pengertian ganda (ambiguity), juga dikurasnya dari struktur tradisional dan struktur non tradisional seperti : sajak Si Anak Hilang (Sitor Situmorang) yang dianggap pengarang sebagai sajak modern Indonesia yang paling ketat bentuknya, paling sempurna keseimbangan strukturnya. Tetapi, walaupun sajak ini berstruktur tradisional, namun didalamnya terdapat paradoks antara sajak epik yang bukan epos, melainkan merupakan sajak lirik.

Dari sudut tata bahasa, Teeuw menganalisa sajak-sajak dalam buku ini cukup jelas, seperti membicarakan sajak Chairil Anwar : Kawanku Dan Aku. Pengarang mengatakan "Dari segi tata bahasa dalam bait ini (bait 5) perlu diberikan perhatian pada kesejajaran antara bangunan sintaktik "dera mengelucak tenaga" dengan "hujan mengucur badan" (bait 1). Kesejajaran ini pertama-tama merupakan kesejajaran tata bahasa : kedua-duanya merupakan contoh sempurna dari konstruksi kalimat Indonesia yang sangat biasa : Agen-kata kerja transitif-Pasien atau obyek, tetapi di sini pun kesejajaran tata bahasa membuat kesejajaran makna." (hal. 20). Salah satu aspek puitis yang menonjol dalam sebuah sajak adalah aspek bunyi.

Membicarakan aspek bunyi pengarang melakukan pendekatan interpretasi, dengan mencontohkan sajak Chairil Anwar : Kawanku Dan Aku, memperhatikan vokal dominan, yang dalam sajak ini vokal a dan u. Dengan dominannya vokal a dan u, dan sedikit sekali vokal i (hanya dua kali), pengarang mengambil kesimpulan bahwa dominannya vokal a dan u dalam sajak tersebut tidak sembarangan. Dia merupakan kemonotonan yang tepat. Lihat : kata "larut" dan "kabut", dibandingkan dengan demikian pula kata "badan" dan "hujan". Dia merupakan keunggulan ekspresi "bunyi" sehingga keangaran cukup puitik. Menganalisa sajak Husspuss Sutardji Calzoum Bachri, pengarang lebih dahulu berangkat dari credo Sutardji : "Kata bukanlah alat, tetapi pengertian itu sendiri. Kata haruslah bebas dari penjajahan pengertian, dari beban ide. Kata harus bebas menentukan dirinya sendiri". Kita sudah menduga sebelumnya, bahwa Teeuw akan "membabat" sajak Sutardji yang berorientasi ke-

pada credonya itu. Karena Teeuw sendiri memberi judul bukunya ini : Tergantung Pada Kata. Dengan mencontohkan sajak Sutardji : Husspuss (bait 1) :

aku depan
depan yang memburu
membebaskan kata
memanggilMU.

Teeuw berkata : "Keterangan ini mengandung beberapa ketidakjelasan. Pertama-tama walau bagaimanapun juga kata adalah alat, yang juga oleh Sutardji sendiri di pergunakan, dipertainkan untuk mengadakan komunikasi, untuk melahirkan isi hati, untuk menguasai realitas, atau entah apa yang menjadi fungsi puisi menurut anggapan Sutardji. Dengan contoh sajak di atas, kata-kata yang dipergunakan Sutardji sangat jelas maknanya, dan tidak menunjukkan keistimewaan apa-apa".

Dengan ungkapan demikian, kelihatan Teeuw memang konsekwen dengan judul bukunya : Tergantung Pada Kata.

Tergantung Pada Kata : Sebagai Kritik Apresiatif :

Sebagai kritik apresiatif, buku kritik sastra Tergantung Pada Kata ini memang sangat perlu dibaca oleh pencinta puisi atau kalangan yang ingin lebih mudah mendekati puisi, menginterpretirnya. Sehingga dengan demikian makna yang tersembunyi dalam sebuah puisi yang menyimpan "pesan" universal dapat lebih mudah dicernakan. Pengarang dalam membuat interpretasinya terhadap sepuluh sajak Indonesia ini, bukan bertindak sebagai kritikus, tetapi sebagai pembaca. Hal ini dikemukakannya dalam pengantar : "...sajak ini pulalah yang memberi kenikmatan dan kepuasan kepada saya sebagai pembaca" (hal : 5). Kemudian ditegaskannya lagi selanjutnya : Jika pengupasan saya dianggap sesuai dengan sajaknya dan agak berharga bagi pembaca, syukurlah; jika pembaca lain tidak setuju dengan penafsiran saya, sehingga dia terangsang untuk memberikan penafsiran tersendiri, lebih syukur lagi. Sebab hal ini akan berarti bahwa buku saya telah berhasil mendorong orang lain untuk mendalami sajak-sajak pilihan saya. Justru itulah tujuan buku ini !" (hal : 6).

Dengan pernyataan di atas, jelaslah bahwa Teeuw bukan saja bermaksud menafsirkan sepuluh sajak Indonesia pilihannya itu secara analitik, akademik, dipandang dari sudut struktural, ketatabahasa, aspek bunyi, makna kata secara denotatif dan konotatif, simbolisme, metafora, dan teknik pengucapan sebuah sajak, tetapi juga dia bermaksud mengajak pembaca untuk menafsirkan sajak-sajak tersebut. Setidak-tidaknya dia bermaksud membimbing pembaca untuk mendekati sebuah sajak. Bukan menggurui !

Dalam beberapa bagian dalam kritik sastra Teeuw

(Bersambung ke hal. 64)

Puisi Sebagai Modus Penyampaian Nilai Manusia

Oleh : Nurdien Haka

Beberapa tahun yang lalu — setiap tokoh pendidikan mendengar — Ivan Illich, dengan keberanian radikal, meneriakkan paradigmanya akan penghapusan sekolah, melalui bukunya yang sangat terkenal, **Deschooling Society**. Masa-masa berikutnya, ia segera menjadi mode untuk di kutip-kutip oleh para pengkritik dan pengulas perubahan pendidikan yang menyatakan pendapatnya. Termasuk di Indonesia. Kemudian, masih dengan semangat yang sama, Illich menulis di majalah **Social-Policy** edisi September-Oktober 1971 dan segera terbit menjadi buku "best-selling" berjudul **After Deschooling, What ?** beserta para pengkritiknya untuk **Deschooling Society**. "Schools are in crisis, and so are the people who attend them",¹⁾ kata Illich. Menurut dia, ada dua krisis yang pokok. Yang pertama menyangkut institusi politis, dan yang kedua mengenai sikap-sikap politis. Sinyalemen-sinyalemen seperti itu apabila dilontarkan oleh orang pinter dari negeri Barat (baca : Amerika) sana, biasanya segera menjalar ke segenap pelosok penjuru bumi, termasuk — sekali lagi — Indonesia.

Beberapa waktu yang lalu saya menjumpai artikel yang mengutip tulisan Profesor Arthur W. Combs, seorang Guru Besar di Universitas Northern, Colorado, yang tenar di bidang pendidikan. Combs menulis artikel berjudul "Humanistic Education : Too Tender For A Tough World?" di majalah pendidikan **Phi Delta Kappan** edisi Februari 1981. Dalam tulisannya itu, ia menekankan pandangannya tentang humanisme dalam pendidikan, disertai kritik-kritik mengenai perubahan-perubahan di bidang pendidikan yang belakangan ini semakin cepat berputar seiring dengan lajunya perubahan-perubahan di bidang-bidang lain, terutama teknologi. Perubahan-perubahan yang terjadi di Amerika pun segera menjalar pula di negeri kita. Beberapa yang kita kenal dengan gamblang di sini, misalnya, pengajaran bahasa Inggris melalui TVRI, film-film pendidikan dan pengajaran dalam audiovisul, memberi kuliah dengan alat-alat slide-projector, overhead projector; matematika baru, sekolah melalui jasa pos; pengajaran berdasarkan kecakapan dan bakat, dan sebagainya. Sebagian besar dorong — jika tidak kita katakan semuanya — berasal dari "sana", akibat dari deras arus informasi, komunikasi, transportasi, yang didukung oleh kebijaksanaan Pemerintah. Tetapi apakah

kebijaksanaan-kebijaksanaan semacam itu sudah patut kita setuju bagi negeri kita yang sebagian besar penduduknya masih dibebani penderitaan oleh "kegagalan membenahi tanah-tanah pertaniannya?" Sampai di sini, patutlah kita kaji dan renungkan kata-kata Combs bahwa "kita kaum pendidik adalah pengikut mode yang terbesar."

I

Ketika merenungkan prasarana dan sarana pendidikan yang "mewah", saya terkenang akan Socrates (469-399 SM) yang tiada pernah merasa perlu untuk mengajarkan ilmu-pengetahuan dan filsafat yang digalinya, melalui bangku-bangku sekolah. Ia berbicara mengenai kebenaran, keadilan, kesalehan dan kebijakan, di mana saja ada orang berkumpul : di warung-warung, di pertokoan, di pasar, di ruang olah-raga. Tetapi terpikir juga oleh saya bahwa sekarang ini bukanlah zamannya lagi kita berbuat meniru-niru Socrates — jika tak ingin disebut kurang waras — meskipun setelah abad-abad berlalu gema kebesarannya masih terngiang di mana-mana. Barangkali, yang bisa kita kerjakan untuk mendidik dan mengajarkan "fatwa-fatwa" kemanusiaan adalah memadukan semangat Socrates dengan cara mengajar dan mendidik anak manusia yang sudah biasa kita lakukan di kelas-kelas, dan tidak di pasar-pasar.

II

Jika yang kita kehendaki adalah mendidik calon-calon "sarjana yang..... bukan hanya orang-orang profesional belaka, tetapi profesional yang juga memahami bidang-bidang lain di luar bidangnya sendiri" dan juga calon-calon "sarjana yang tahu fungsinya di tengah masyarakat, yakni sarjana yang merakyat",²⁾ seperti yang diharapkan oleh Prof. Mahar Mardjano, maka modus-modus yang kita tempuh seyogyanya yang sangat dekat dengan ungkapan kemanusiaan dalam aksentuasi ungkapan rakyat, berikut tema-tema yang diperkirakan menggaris-bawahinya. Puisi-puisi dan "sayings" adalah bentuk

¹⁾ *J Disampaikan pada Diskusi Dosen-dosen Ilmu Sosial Dasar dan Ilmu Budaya Dasar di Universitas Di Ponegoro Semarang, 18 Juni 1981.

karya sastra yang sangat dekat dan patut diperhitungkan sebagai alternatif penyampaian nilai-nilai kemanusiaan.

III

Jika kebudayaan dirumuskan sebagai segala apa yang dipikirkan dan dilakukan manusia, maka seni merupakan unsur yang amat penting yang memberi wajah manusiawi, unsur-unsur keindahan, keselarasan keseimbangan, perspektif, irama, harmoni, proporsi dan sublimasi pengalaman manusia, pada kebudayaan. ³⁾ Dan apa bila nilai-nilai semacam itu tercerabut dari kehidupan manusia, maka manusia takkan lebih dari sekedar binatang yang berakal.

Dibidang pendidikan, pendidikan seni ternyata tidak hanya memperkaya diri anak didik, akan tetapi tak kalah pentingnya ikut pula mendorong kemajuan belajar secara berarti dalam mata pelajaran matematika, pembacaan, ilmu dan mata pelajaran yang lain. ⁴⁾ Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bawa tanpa pendidikan kesenian, orang malahan akan dapat menghambat perkembangan otak anak didik untuk belajar. Hal ini dialami di Mead School di Connecticut, Amerika Serikat (*Saturday Review Magazine*, 1977). Secara ilmiah para ahli menunjukkan adanya belahan kiri dan belahan kanan otak manusia. Belahan sebelah kiri dianggap aktif dalam belajar matematik dan analitik, sedangkan belahan otak kanan aktif dalam daya visual dan ruang; juga di anggap ada kerja atau pengaruh timbal-balik antara kedua belahan benak ini. Jika hanya yang sebelah kiri saja yang diaktifkan, sedang yang kanan diabaikan, maka yang kanan tidak akan menunjang kegiatan yang kiri. Sedangkan jika yang kanan diaktifkan lewat pendidikan seni, maka belahan kanan akan berkembang, dan menunjang pula perkembangan belahan benak sebelah kiri.

Dengan memperkenalkan dan mengembangkan keakraban terhadap puisi-puisi sebagai salah satu bentuk karya seni sastra, berarti terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik daripadanya. Selain keseimbangan olah jiwa, kepekaan terhadap lingkungan, yang memiliki unsur unsur keindahannya, maka menggeluti puisi-puisi juga memberikan pengarah ketrampilan berbahasa yang amat penting dikuasai oleh orang-orang terpelajar.

Selama ini suatu kekeliruan besar telah terjadi, terutama di kalangan terpelajar dan para ahli pendidikan kita, bahwa mereka kurang sekali memperhatikan modus seni berpuisi ini sebagai suatu modus yang cukup boleh diperhitungkan perannya untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan serta memahami lingkungan di mana mereka hidup. Padahal, seperti dikatakan oleh Mochtar Lubis, "pada umumnya seniman adalah anggota masyarakat yang paling peka pada masyarakat dan alam sekelilingnya — dengan beberapa kekecualan yang amat kecil — apakah dia sastrawan, atau pelukis, telah me-

nunjukkan kepekaan mereka pada penderitaan rakyat Indonesia." ⁵⁾

Apabila keinginan untuk menjaga keseimbangan antara jagad luar dan jagad dalam, antara rohani dan jasmani, antara materi dan bukan materi, antara olah-raga dan olah-jiwa, antara spiritual dan sekular, dan keseimbangan-keseimbangan lainnya, memang menjadi tekad yang hendak kita tempuh, maka letakkanlah masing-masing porsinya ke dalam proporsi yang seimbang juga. Ada baiknya kita renungkan kata-kata yang ditulis oleh Prof. William Barret, seorang eksistensialis yang menulis tentang eksistensialisme pula.

"When the grand harmonies are gone, many people will recoil from a world that strikes them as one of mere shorts and fragments. Many of the popular complaints seem to me to have as much justice as the criticisms of composers simply for writing atonal music at all. If we live in an atonal world, we have to learn to think in accordance with world too." ⁶⁾

Kalau kita memang maunya "nrimo" saja untuk terus hidup dalam "an atonal world", maka tak usahlah berpayah-payah memperjuangkan keselarasan hidup sebagai sesuatu yang penting dalam "memayu hayuning bawana". Dan itu namanya: Masa bodoh! Dan kita akan menjadi orang bijak, jika kita sudah tahu sebab dari kemasa-bodohan kita, sebagaimana diucapkan oleh Gi-bran, sang filsuf. ⁷⁾

Dalam dunia perpuisian kita telah terbukti banyaknya penyair kita yang sangat berperan sebagai pengungkap gejala-gejala sosial, keresahan-keresahan dan keluhan keluhan lingkungannya. Nilai-nilai bestari yang mereka coba-ungkapkan secara kreatif melalui sajak-sajak amat pantas kita simak dan ajarkan melalui kelas-kelas. Menurut pengamatan telanjang, tak jarang pihak penguasa yang merasa khawatir menghadapi haru-birunya karya-karya penyair kreatif yang kadar hati nurani sosialnya terlampau tinggi. Pemandangan mengharukan yang sebenarnya di lihat orang setiap hari dan jarang menggugah nurani — lantaran orang sudah terbiasa menjumpainya — akan menjadi gambaran yang hidup dan menyentuh mata batin kita manakala ditampilkan melalui proses-proses kreatif para penyair kita. Di bilangan penyair-penyair muda kita, banyak juga sajak-sajaknya yang mengungkapkan perjuangan hidup dan **complaints** orang-orang kecil yang tersisih, terusir, terbuang, terjepit, terhimpit hak azasinya, kebebasannya, demokrasinya, dan sengsara hidupnya. Beberapa di antaranya akan saya paparkan berikut ini.

Tentang "hak azasi dan demokrasi"-nya Muchwardi Muchtar yang berjudul "Berita Aneh Dari Kampung Aneh Disampaikan Oleh Seorang Penyair Asli Pancasila." ⁸⁾

maka penduduk pun berkumpul
ingin mendengar paduan suara bayi
yang akan bicara soal hak azasi
konon belakangan ini makin asing bagi pribumi

masa depan adalah senyum rahwana, — kata bayi
pertama
kebahagiaan adalah sepotong tempe, — bayi kedua
kebebasan adalah moncong senjata, — sambung bayi
ketiga

bayi-bayi lain serentak koor
disela isak yang memilukan
orangtua yang merasa punya anak
segera menyumpal mulut titipan Tuhan itu
demi security dan pertimbangan situasi
semua bayi digembok dalam peti
aneh, tapi mengesankan !

wahai saudaraku, — ujar sang ketua
adakalanya prestise mengalahkan kemanusiaan
dan sekarang, demi harga diri kita sebagai orangtua
bayi keparat ini terpaksa dimusnahkan
ikhlaslah saudara
karena antara ikhlas dan terpaksa tolak tak beda
masa kini.....

Kemudian tentang "keresahan sosial" dalam karya
Wina Armada Adiwijaya Sukardi yang berjudul "Nyanyian Sukma" berikut ini. ⁹⁾

Perhatikanlah !
tidakkah mereka memegang tanganku yang tak
berdaya

Saat-saat pembudayaan seperti ini
membangunkan pagi yang bisung
mengaung di lantai tak beralas
dari tempat-tempat kami yang pengap
tak mengenal belas kasihan
mengikat kemerdekaan dan hak kita.

Namun dadaku senantiasa membusung didorong
sukma
lahir dari kekayaan bangsa yang bergelimpangan
loncat membawa penuh harapan
lari ke arah angin kalian
demi mencari hakekat nilai bersih

Atau tentang "pendidikan" seperti punya Heryus
Saputro dalam "Sajak Selebar Diploma" ¹⁰⁾ ini.

Sekarang dengarlah ceritaku, ayah.
Zaman ini selebar diploma bukan berarti kursi

kerja

sebab, polusi sistim famili serta koneksi
telah menyelimuti tubuhnya.

Zaman ini, selebar diploma tidak berarti potret ke-
ahlian

sebab, keahlian sudah bisa diperoleh
dengan menghalalkan segala macam cara.

Zaman ini, selebar diploma tidak hanya milik
cendekia

sebab, uang pelicin adalah kamuflase kebodohan.

Zaman ini, selebar diploma wajib akrab dengan
iklan

sebab, di sanalah tersimpan lembaran harapan.

Zaman ini, selebar diploma bukan berarti jabatan
sebab, beliau acapkali bilang :

Tak ada lowongan atau tunggu panggilan.

Kita tentu yakin bahwa para penyair muda itu meng-
ungkapkan "keresahan-keresahan sosial" bukan dengan
maksud menentang kebijaksanaan dan kebijakan para
pimpinan pemerintahan, atau membuat kondisi menuju
ke tindak makar dan semacamnya, akan tetapi tentu be-
rangkat dari hati-murani kasih sayang sesama manusia
yang merasa terpanggil untuk ikut "memperbaiki keada-
an". Bukankah itu syah demi genapnya laju pembangun-
an kita ini ? Karena, bukankah setiap warga di Indonesia
ini dituntut kepribahitanannya untuk ikut bergerak dalam
jalur-jalur roda pembangunan bangsanya ?

Si jak-sajak semacam itu perlu untuk mengasah dan
mengasuh kepekaan dengan memberitakannya kepada
kaum muda terpelajar lainnya melalui kelas-kelas, oleh
para pengajar, guru, dosen, Guru Besar, atau melalui ke-
sempatan-kesempatan lain, misalnya, dalam acara pem-
bacaan puisi-puisi oleh para penyair di kampus-kampus.
Sebab, belajar sebaiknya bukan hanya demi mengejar
tingginya kemampuan daya analisa, melainkan seperti
antara lain kata seorang negarawan, filsuf, dan sastrawan
Inggris, Francis Bacon : "Studies serve for delight, for
ornament, and for ability." Agar pula keelitan para ter-
pelajar, intelek, dan cendekiawan kita bukan melulu pada
kemampuan ilmiah, melainkan juga dalam segi kemanu-
siaan. Juga agar yang diajarkan oleh para pendidik tidak
sangat dan selalu bertentangan dengan kenyataan yang
dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Bahkan Bob
Dylan, seorang penulis lirik dan penyanyi country dari
Minnesota, yang pernah dinobatkan sebagai "penyair-
resmi"-nya kaum muda di Amerika Serikat pernah me-
ngeluh : "Guru-guru di sekolah mengajarkan segalanya
adalah baik, kawan. Begitu banyak hal-hal bohong, ba-
nyak sekali kejadian yang bertolak-belakang. Orang se-
perti aku mempunyai perasaan yang benar-benar tidak
merdeka di mana pun. Mereka takut meneriakkannya, tapi
aku berani melakukannya, kawan."

Untuk menggenapkan urusan ini, ingin saya kutipkan

sebuah puisi dari penyair Polandia, Czeslaw Milosz, pemenang Hadiah Nobel Bidang Kesusasteraan 1980 :

Apa pula puisi yang tak menyelamatkan
Bangsa dan Rakyat ?
Sikap menutup mata terhadap kebohongan resmi,
Nyanyian serak pemabok yang akan segera dihukum mati,
Bacaan bagi gadis-gadis lepasan SMA.
Bahwa aku mendambakan puisi bagus tanpa menyadarinya,
Bahwa aku toh menemukan maksudnya yang menyehatkan jiwa raga;
Hanya dalam puisi inilah aku menemukan penyelamatan.....¹¹⁾

IV

Maka jika kita ingin menemukan maksud puisi yang "menyehatkan jiwa raga" sebenarnya bukanlah hanya menemukan modus untuk menyampaikannya saja, melainkan lebih dari itu, yang lebih penting adalah mencari makna dari apa yang disampaikan itu. Pun tidak semua puisi mempunyai atau menampilkan nilai-nilai manusiawi seperti yang disebutkan di atas, sehingga beralasan bagi kita untuk menyeleksi, puisi-puisi mana yang sekiranya pantas untuk disampaikan dalam kesempatan berhadapan dengan para terpelajar di kelas-kelas.

Sebagai salah satu alternatif dari sekian alternatif yang ada, puisi sebagai modus penyampaian nilai-nilai manusiawi kiranya dapat ditempuh, dan tidak saya harapkan

menjadi sekedar mode yang sebentar segera tampil mengikuti arus perubahan dalam pendidikan, sesegera itu pulalah ia akan tergese oleh kedudukan mode-mode musiman berikutnya yang dianggap lebih baru lagi. Meski pun Kahlil Gibran berkata bahwa "Kebijaksanaan adalah makna didalam kata-kata", tapi saya kira yang lebih penting dari itu adalah bagaimana menjadikan kata-kata yang kita terima dan ucapkan sebagai bahasa kemanusiaan itu satu dengan apa yang kita kerjakan. Imam Ghazali-lah orangnya yang pernah berfatwa : "Bagiku amal jauh lebih sukar daripada ilmu." Nurani semacam itu harus kita perhatikan. ***

Catatan :

- 1) Ivan Illich, *After Deschooling, What?*, Harper & Row, Publishers, New York, 1973, p. 1.
- 2) Mahar Mardjono, Dialog dalam *Prisma*, LP3ES, Jakarta, Februari 1981 hal. 61.
- 3) Mochtar Lubis, Seni Untuk Mengutuhkan Manusia, *Horison* No. 9, September 1979 Th. XIV, hal. 291-292.
- 4) ———, Seni Menunjang Belajar, *Horison* No. 10, Oktober 1979, Th. XIV, hal. 327-328.
- 5) ———, Seniman Dan Hati Nurani Sosial, *Horison* No. 3, Maret 1979 Th. XIV, hal. 75-76.
- 6) William Barret, *What Is Existentialisme?*, New York, 1963, p. 12.
- 7) Kahlil Gibran, *Spiritual Sayings of Kahlil Gibran*, Bantam Books, Copyright 1962, p. 35.
- 8) 9) dan 10) dikutip dari *Horison* No. 8, Agustus 1979 Th. XIV, hal. 270-274.
- 11) Czeslaw Milosz, sajak Persembahan (terj. Sapardi Djoko Damono), *Horison* No. 1, Januari 1981 Th. XIV, hal. 29.

(Sambungan dari hal. 60)

ini kita lihat bagaimana pengarang berusaha secara apresiasi membimbing pembaca untuk mendakati atau menggauli sebuah sajak. Misalnya dalam usahanya membuat kesinambungan antara sajak : Saat Sebelum Berangkat, Berjalan Di Balakang Jenazah, dan Sehabis Mengantar Jenazah (Sapardi Djoko Damono). Membaca puisi adalah semacam permainan kejar-kejaran antara sajak dengan pembaca. Sajak mengelak, mengejut, menyesatkan, meragukan-ragukan pembaca, tetapi pembaca tak henti-hentinya berusaha menangkap sajak, mengembalikannya pada sesuatu yang dikenalnya, difahami, menjadikannya wajar, koheren dan bermakna. Menganalisa koherensinya ketiga sajak tersebut, pengarang berusaha menangkap makna "waktu" yang dominan yang dimanifestasikan dalam berbagai aspek. Misalnya : purnama, tiba-tiba, musim reda, jam mengerdip dan lain-lain. Pengarang menafsirkan "waktu" adalah Maha Kuasa. Jika "waktu" bertahan, semua akan kehilangan tempat. Seperti kata Sapardi dalam sajaknya : Saat Sebelum Berangkat :

mengapa kita masih bercakap
hari hampir gelap
menyekap beribu kata di antara karangan bunga
di ruang semakin maya, dunia purnama

sampai tak ada yang sempat bertanya
mengapa musim tiba-tiba reda
kita di mana. Waktu seorang bertahan di sini
di luar para pengiring jenazah menanti.

(hal : 90)

Dengan demikian, barangkali kita tidak mengada-ada, bila mengatakan bahwa buku "Tergantung Pada Kata" ini bukan hanya kritik analitik terhadap hasil sastra (sajak) beberapa panyair Indonesia, tetapi juga merupakan buku yang menjembatani antara pembaca sajak itu sendiri.

Medan, 1981.

OLEH : LAZUARDI ANWAR-

ADA yang datang, ada yang pergi. Banyak tumbuh, banyak pula yang mati. Demikian dunia kepengarangan di Sumatera, Medan khususnya. Sedikit sekali yang bertahan demi keutuhan Sumatera Utara dalam dunia kesusastraan. Yang masih mampu mempertahankan kemampuannya, tersebutlah penyair : N.A. Hadian, Herman Ks, Zainuddin Tamir Koto, Abdul Djalil Sidin, B.Y. Tand, sekedar menyebut beberapa nama.

Demikian juga penyair Rusli A. Malem, sejak bergelimang dalam sastra kreatif sekitar tahun 1966, hingga saat ini masih terus mempertaruhkan kemampuannya dalam bakatnya. Menurut catatan riwayat hidupnya, Rusli memulai karirnya tahun 1963. Tetapi saya mengenal puisi puisi Rusli baru tahun 1966 dan 1967, yang banyak di kebudayaan "Persada" Harian Bukit Barisan, dan "Chazanah" Harian Mercuri Suar, Medan. Pada tahun 1967 (?), Rusli berhasil mengumpulkan puisi-puisinya secara stensilan, dengan judul : "Luka Tanah Air. Sebuah puisi yang terhimpun di sana "Generasi", pernah dimuat majalah sastra "Horison", Jakarta. Sejak itu namanya mulai menaik, dan tahun 1971, penerbit Sastra Leo Medan, mau harus memuat beberapa puisinya dalam antologi sastra, "Terminal".

Ternyata puisinya yang dimuat itu, mendapat perhatian khusus pula oleh kritikus sastra Rawamangun, drs. M.S. Hutagalung, sebagaimana yang diulasnya dalam buletannya "Telatah Puisi". Suatu sifatnya yang terpuji, lebih banyak diam, tetapi terus menerus membenahi diri. Akhirnya hanya Rusli A. Malem, satu-satunya penyair Sumatera Utara yang puisinya terhimpun dalam antologi sastra Indonesia : "Laut Biru Langit Biru" usaha Ajip Rosidi.

Dalam perkembangannya, dia lebih "mendudukan diri" dalam bidang perpuisian Indonesia, walau Rusli A. Malem banyak menulis cerita pendek (dengan nama samaran : Rama), artikel seni, esei, kritik, serta pembicaraan buku. Sebagaimana Zainuddin Tamir Koto, Rusli adalah juga wartawan serta penjaga gawang ruang kebudayaan Mimbar Umum, dan bukan putera asli Sumatera Utara. Lahir di Lhoknibong, Aceh Timur, 27 Nopember 1942, tahun 1963 tamat SMA-C di Langsa. Kemudian meng"urban" ke Medan, selanjutnya mendapat pendidikan yang tidak tidak selesai di Fakultas Ekonomi UISU (Universitas Islam Sumatera Utara-.

Tak Bernomor

Di tahun tujuh puluhan, beberapa penyair di Indonesia mulai mengembangkan "ego"-nya, dengan berbagai polah tingkah, serta ucapan-ucapan yang meledak-ledak. Sutandji Calzoum Bachari melaungkan "ego"-nya sebagai : "Presiden Puisi Indonesia", walau sebelumnya H.B. Jassin mengukuhkan Amir Hamzah sebagai "Raja Penyair Pujangga Baru". Tidak menyebutnya "raja penyair Indonesia". Kemudian Zainuddin Tamir Koto, sebagai mencemooh menyebut dirinya : "Aku Jenderal Kata-Kata". Selanjutnya Rusli A. Malem (1976) dengan tersipu-sipu dan rendah hati mengatakan : "Inilah aku penyair yang tak bernomor" (dari puisi : "Doa Seorang Penyair"). Walau pun dia berusaha mengejar "nomor" untuk dirinya, membentuk kualitas atas puisi-puisinya.

Sehingga dia berhasil menerbitkan himpunan puisinya : "NUN", yang menurut "alfabet" alif-ba-ta Al Qur'an, berada dalam urutan ke 25. Judul buku puisinya itu, mau tidak mau menjemput perhatian kita, yang berarti dangan sebenarnya : "ITU" Judul itu didukung oleh salah sebuah puisinya dalam himpunan tersebut, yang meminta pengertian secara khusus, puisi pendek, hanya 5 baris, terdiri atas satu bait, dimuat di halaman 26, urutan puisi ke 14. Secara lengkap puisi itu kita turunkan :

/ nun betapa jauh
 tapi 'arasyimu dekat menyentuh
 kubelai cumbu karena takutku sia
 sayang, kau hajib aku
 dalam nestapa
 ("Nun", Tahun 1975)

Puisi yang padat, mengundang berbagai pengertian. Tetapi ujudnya "satu", kebesaran Allah Ta'ala. "Nun (dalam pengertian "itu" ?) betapa jauh/'arasyimu dekat menyentuh", seperti "ada dan tiada", kata Amir Hamzah. Kemudian semacam timbul keraguannya, melalui kalimat : "... takutku sia (sia)/sayang (Nya). Dengan maksud sayangnya Allah SWT, sebagai Khaliknya. Akibat keraguannya itu, tercetus baris-baris selanjutnya : "... kau hajib aku/dalam nestapa" bahwa Tuhan berbuat sekehendak maunya. Tentu sebagai cobaan bagi

umatnya. Kalimat pendek itu mengingatkan kita kepada baris-baris puisi Amir Hamzah: "Mangsa aku dalam cakramu/Bertukar tangkap dengan lepas" (puisi: Jua/"Nyan-nyi Sunyi")

Amir & Lorca

23 Buah puisi terhimpun dalam kumpulan ini. Tetapi ada dua buah puisi masing-masing khusus menceritakan duka nestapa yang diderita oleh penyair dunia, Federico Garcia Lorca di Andalusia, Espanyola, dan Amir Hamzah, di Indonesia. Sebagai lambang mewakili Barat dan Timur. Mungkin juga penyair yang berlainan agama, Islam dan Kristen (?) atas dasar Humanisma Universal. Seperti puisi ketiga "Perjalanan", penyair membandingkan suasana bumi Andalusia itu dengan Indonesia. Kedua tanah air, yang punya ke khasannya, tetapi tingkah laku manusia itu sama. Yang bernama "penderitaan" adalah sama. Hanya alamnya yang berbeda.

Seperti kata Rusli A. Malem pada bait ke dua: "Di sana anggur/Di sini nyiur/Ombak hatiku berdebur". Di ulangi lagi pada bait ke empat, "Di sana Cordoba/Di sini pantai-pantai sengsara/Dalam keruntuhan/ Dan pembangunan suatu bangsa". Selanjutnya, bait ke enam: "Di sana salju/Di sini kemarau menghantu". Lalu dia bertanya: "Apakah yang lebih indah/Dari kesetiaan". Persamaan dan perbedaan ke dua tanah air, diyakini oleh Rusli melalui baris: "... pembangunan suatu bangsa" yang sudah porak poranda. Dan rasa simpatinya yang dalam kepada penyair Federico Garcia Lorca itu dinyatakannya pada dua baris terakhir dari puisi "Perjalanan" tersebut: "Lorca, sebuah manifestasi/ora lain dikhianatkan", kata Rusli A. Malem.

Kepada penyair kelahiran Langkat, Sumatera Utara, Amir Hamzah, lain pula cara penyair ini mengaguminya. Puisi 13, pada halaman 24, dengan judul: "Mata Pedang Pada Ajal", yang ditujukan khusus kepada: Amir Hamzah. Berbela dengan puisi "Perjalanan" mencantumkan nama Lorca dalam baris-baris puisinya, tetapi tidak dituliskan kepada Federico Garcia Lorca.

Dalam puisi "Mata Pedang Pada Ajal" dengan imajinasi yang jitu Rusli menggambarkan suasana saat kematian penyair Amir Hamzah. Hanya karena butir fitnah, tanpa usut dan periksa dadi seorang hakim yang diharapkan bertindak adil. Lalu Rusli mengutip dua baris puisi Amir Hamzah dari himpunan Buah Rindu: "Datanglah engkau wahai maut/Lepaskan aku dari nestapa". Kemudian dalam bait kedua, penyair pun merasakan luka itu:

Maka pedang telah diasah pada khianat

Karena kasihmu

maka kau cemaskan dendam kesumat

Dan sepi itu tetap kawanmu. Karibmu dalam doo

Malaikat, zat dan jasad berbisik dari saujana:

Telah dibunuh hati nurani
Mereka minum darahnya
Mereka pecahkan cermin dunia.

Penyair yakin akan terjadi sesuatu dengan wafatnya penyair Amir Hamzah, seperti timbulnya balas dendam dari orang-orang mempertahankan kesucian perjuangan. Kematian yang menimpa Amir Hamzah, adalah karena sakit hati yang tidak beralasan, yang salah sasaran. Adalah karena darahnya yang ningrat, tetapi tidak menilai jiwanya yang penuh rasa perjuangan bangsa. Maka korbanlah sang penyair yang kemudian dikagumi bangsa Indonesia, dengan penghormatan: "Pahlawan Nasional Dibidang Kebudayaan".

Kemudian Rusli membandingkannya dengan kematian Lorca di tanah airnya, Espanyola. Sama-sama korban akibat keganasan yang liar dari bangsanya sendiri. Bermadiah Rusli dalam bait ke empat; bait terakhir:

Kami tahu bukan maut yang kau takutkan
Tapi ketidak pastian
Mata pedang pada ajal
Karena fitnah
bukan hakim yang adil
Seperti Federico Garcia Lorca di tanah Andalusia
Kau pun rebah berlumut darah
Mewariskan nestapa
Karena cintamu pada hidup
Maka kau ikhlaskan mati
Demi rahmat kepada bumi.

(1975)

Yang Lain

Walau pun demikian, Rusli semacam digeluti pula oleh bentuk-bentuk puisi Indonesia mutakhir yang kontemporer bermodel tipografi. Ini terlihat pada puisi ke delapan, halaman 19: "Silhuet", dan puisi ke tujuh belas, halaman 29. Tetapi tidak sampai ke model puisi "petak 9" nya. Danarto, yang tidak percaya kepada kata-kata, seperti yang pernah diperagakan di Taman Ismail Marzuki, tahun 1974 (?) saat berlangsungnya "Pertemuan Sastrawan Se Indonesia" Jakarta. Tetapi puisi yang kontemporer itu tidaklah mempengaruhi keseluruhan isi dari himpunan "Nun" tersebut.

Puisi "tipografi" ditulisnya tahun 1975 itu barangkali sebagai jawaban bahwa dia sebagai pengair juga mampu menulis yang begitu-begituan. Tetapi tidak sampai mempengaruhi atau terpengaruh oleh keseluruhan watak puisinya.

Kepercayaannya kepada "kata-kata" telah dibuktikannya dengan tapis yang teliti. Kata sebagai pendukung kukuh sebuah puisi, tidak dapat ditolerir. Puisi tapa kata,

apa jadinya? Pembuktian kemampuannya itu tidak hanya dengan puisi pendek, tetapi dapat terbaca pada puisi dengan kalimat yang panjang. Ada baris puisinya yang terdiri dari 11 buah kata. Seperti yang dapat dibaca pada 3 buah puisinya yang ke delapan belas, sembilan belas dan dua puluh, pada halaman 30, 31 dan 32. Dua buah di antaranya berjudul: "Catatan Ulang Tahun Tuhan 'X'", "Dan Iblis Yang Mereguk Najis", seperti juga puisi "Nun", adalah puisi-puisi yang bertema agama Islam. Penyair sebagai sadar dengan surah Asyura, ayat 224-227 dalam kitab suci Al Qur'anulkarim. Rusli A. Malem telah mengambil inti agama Islam, sejadahnya, kebesaran Rasuhnya, ke agungan Allah SWT. Seperti mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, mukjizat lainnya.

Dengan mengutip sebaris tafsir Al Qur'an Surat Al 'Alaq, ayat 1, melalui bait kedua, Rusli menulis:

Kusimak seruan itu dalam firman dan wahyu.

Jibril yang memanggil-manggil dalam sunyi Hira:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu mahapencipta"

Maika Muhammad pun menggigil dalam selimut.

Tapi Khadijah perempuan itu adalah rusuk yang sabar membujuk.

(puisi: "Dan Iblis Mereguk Najis")

Walau pun demikian, dengan pengendapan tema yang terlalu melalui imajinasi penyair, ada juga sebuah puisi yang membuat kita "mendecas", menurut pendapat kita baik disisihkan dari himpunan ini. Bukan berarti puisi

itu buruk, tetapi disayangkan suasana dari puisi tersebut, serta ada sebuah "kata" yang mungkin dalam arti sebenarnya punya maksud yang lain. Seperti puisi kedua belas, halaman 23, bait pertama:

Apa yang kau ingat dalam hatimu

Selain rindu. Ketika bentuk tertunda

Di malam buta mendera gelisahmu,

Apa yang kau cemas dalam lalai

Selain gapai syahwatu. Ketika hujan menguyub bumi. Dan kau pun asing dengan diri.

(puisi: "Kalam")

Karena itu kita tidak akan mengomentari puisi tersebut. Serahkan saja pengertiannya kepada peminat atau pembaca budiman yang arif. Memang ketelitian dari penyair, harus pula dengan pengamatan yang kritis dari kita semua. Tanpa puisi "Kalam" tersebut, barangkali akan bertambah nilai dari himpunan yang terbit tahun 1981 ini, untuk menambah perpustakaan kita.

Begitu pun sebagai hasil kerjasama penyair dengan Dewan Kesenian Medan, sebahagian besar puisi-puisi yang terhimpun dalam buku: "NUN" TONGGAK KEPENYAIRAN RUSLI A. MALEM — yang berdialog langsung dengan kita. Buku puisi ini terbit saat langkanya kita mencari puisi-puisi yang bertema agama, khususnya Agama Islam. Pantas buku ini disambut dengan gembira.

Medan, 28 September 1981.

(Sambungan dari hal. 54)

Maut. Tetapi yang penting tentunya apa makna kejagoan kejagoan bagi manusia, apa perasaan si jagoan dalam menghadapi maut seperti dahulu lawan-lawannya dipojokkan olehnya ke pelukan Maut. Ini kurang tergarap dengan baik. Bahan yang cukup unik ini kurang diimbangi kemampuan penulis dalam memahami kehidupan. Dan memang biasanya tema semacam itu baru punya makna penting kalau ditulis oleh para pengarang yang matang dan berpengalaman. Dalam cerpen ini hasilnya hanyalah kesimpulan kabur seperti diucapkan tokoh Maut: "Nafsu manusiawimu tak bisa hilang. Itulah rahasia kekalahanmu terhadapku. Jika kau bisa melenyapkan nafsumu itu, aku yakin kau bisa menang. Apakah lagi kau punya kesaktian banding."

Apakah manusia jagoan yang suci tak akan mati? Apakah nafsu manusiawi itu? Banyak hal yang tak jelas tentang maksud cerpen ini.

Pemilihan tema dan tehnik pengungkapannya tidak

bisa dipisahkan. Tema menuntut bentuk tertentu. Atau mungkin bukan tema yang menuntut tetapi faktor luar seperti misalnya cerpen Pamusuk Eneste "Pedro Padrone" yang berlindung di balik nama negara dan masyarakat "never-never land" agar kritiknya agak kurang gigitannya.

Gejala "absurd" dalam cerpen-cerpen kita akhir-akhir ini lebih dituntut pada makna simboliknya, agar tema yang digarapnya muncul lebih jelas dan menarik, seperti terlihat dalam serpen "Meja" dan "Pengakuan". Rupanya tema sosial yang sudah begitu sering digarap para pengarang Indonesia sudah semakin lecek diungkapkan dalam bentuk konvensional. Mereka memerlukan cara baru yang lebih "mengagetkan" agar nampak segar dan "terselubung". Meskipun dasar pandangannya tetap konvensional dan bukan absurd, tetapi cara atau tehnik absurd ini (melawan logika realisme formal) rupanya makin digemari.

Pengaruh Barat Dalam Seni Lukis Indonesia Baru

Ada suatu aktivitas manusia yang secara tradisi sudah berlangsung selama 30.000 tahun, dan aktivitas itu karenanya sangat dikenal oleh manusia, dan mereka menyebutnya seni.
HAROLD ROSENBERG

Oleh : Yustiono

I

Untuk membahas sampui sejauh mana pengaruh Barat terhadap seni lukis Indonesia baru, kita dihadapkan pada berbagai kesulitan yang harus dipecahkan terlebih dahulu. Kesulitan itu meliputi : — apakah ciri yang menyebabkan sesuatu berasal dari Barat ? Kemudian apakah yang dimaksud dengan seni lukis Indonesia baru ? Atau seni lukis baru ? Kita harus memperjelas permasalahan ini sebelum melangkah lebih jauh.

Akan tetapi saya ingin mengabaikan hal itu sebentar sambil mengamati gambaran seni lukis Indonesia baru se-pintas kilas.

Apabila yang dimaksud dengan seni lukis Indonesia semenjak Raden Saleh, saya akan menjawab dengan segera bahwa seni lukis Indonesia baru, bukan saja ke Barat-Baratan, melainkan benar-benar seni lukis Barat yang dikerjakan oleh orang Indonesia. Ini mirip dengan pernyataan Oesman Effendi yang mengatakan bahwa tidak ada seni lukis Indonesia ¹⁾ atau pernyataan Dan Suwarjono, bahwa seni lukis Indonesia (kontemporer) hanyalah sekedar jiplakan dari seni lukis Barat, apakah itu mazhab Pernyataan atau New York. ²⁾

Pernyataan itu didukung oleh kenyataan cukup kuat : — siapakah dapat mengingkari bahwa apa yang dibawa oleh Raden Saleh pada abad-19 merupakan perwujudan dari konsep gerakan romantik Eropa ? Bahwa berkembangnya lukisan pemandangan alam pada masa awal abad-20 didorong oleh selera kalangan Belanda ? ketika Sujoyono mengatakan lukisan 'jiwa nampak', itu hanyalah kutipan dari kaum ekspresionis yang dipelopori oleh Van Gogh ? ³⁾ Bahwa gerakan seni rupa baru pada lima tahun lalu, dengan konsep mendobrak kemapanan dan segala kaidah serta nilai estetika, moral, pikiran, hanyalah gaung dari ledakan neo-dada di Amerika dan Eropa ?

Daftar ini masih bisa diperpanjang dengan berbagai kecenderungan aliran yang tidak sempat menjadi gerakan di Indonesia, misalnya Surrealisme, Kubisme, Simbolisme,

Realisme dan isme-isme lainnya.

Barangkali ada yang menunjukkan usaha beberapa seniman yang dengan gigih mencoba menampilkan wajah atau citra Indonesia ke dalam lukisan mereka. Yaitu lewat pola-pola seni daerah setempat : — Toraja, Irian, Nias. Knyataan itu tidak mengurangi nilai argumentasi di atas, sebab yang menentukan Barat tidaknya adalah motivasi atau landasan bertindak, bukan keadaan luar yang bersifat polesan di permukaan saja. Jika Van Gogh memakai pola lukisan Jepang, bila Gauguin melukis pemandangan alam dan orang-orang Tahiti, atau Picasso menggunakan pola primitif Afrika, tidaklah menyebabkan lukisan mereka menjadi Timur.

II

Dalam pembicaraan berikut, kita akan kembali kepada beberapa pertanyaan mengawali dan berlaku sebagai titik tolak pembahasan masalah.

Pada tahun 1945, Chairil Anwar, pemuka Angkatan '45, bersama beberapa temannya menyatakan, bahwa polemik mengenai Barat dan Timur sudah usai. Sebab kondisi dunia sudah sedemikian rupa, sudah merupakan kesatuan untuk membedakan mana Barat, mana Timur. Mereka menolak dikatakan mengambil nilai-nilai dari Barat. "Kami adalah pewaris kebudayaan universal." Perkembangan selanjutnya membuktikan, ternyata Angkatan '45 telah gagal untuk menangkap makna teriakan putus asa Kipling : "East is East, West is West, never be meet"

Betapapun, pernyataan Chairil Anwar itu mempunyai nilai yang penting, bahwa ada sesuatu yang universal dalam seni.

Gejala seni lukis baru, mulai muncul secara berarti di penghujung abad-19. Berbagai kecenderungan yang tadinya samar menjadi nampak jelas lewat pribadi seniman seperti Cezanne, Gogh dan Gauguin. Herbert Read, dalam bukunya 'A Concise History of Modern Painting', menyimpulkan : "The whole history of art is history of mo-

des of visual perception : of the various ways in which man has see the world".⁴⁾

Dari sudut ini, terlihat bahwa perkembangan seni mempunyai langkah-langkah maju : — fajar peradaban yang di mulai oleh bangsa Mesir memperlihatkan bagaimana bangsa itu memandang kenyataan alam lewat pernyataan bentuk seninya. Figur yang kaku, tampak sam-ping, tanpa ekspresi merupakan perwujudan dari kepercayaan tanpa batas kepada yang gaib, penyerahan manusia tertadap kekuatan alam : — pemujaan kepada matahari, sungai Nil sebagai pemberi kesuburan, kekuatan bulan dan gelap malam. Jika seni Mesir itu kemudian memasuki Yunani, maka bersamaan dengan meluasnya iklim berpikir bebas, serta kesangsian kepada dewa-dewa, pandangan bangsa Yunani terhadap kenyataan alam menjadi lebih obyektif. Figur-figur yang kaku itu segera berubah lebih berdaya hidup, lebih mendekati kenyataan dengan berbagai macam bentuk ekspresi yang manusiawi.

Akan tetapi penangkapan kenyataan oleh seniman Yunani pada waktu itu tidak lebih jauh dari apa yang di lihat oleh indera mata. Anggapan bahwa seni adalah imitasi menjadi sikap umum. Sebaliknya terdapat pendirian khusus. Kesimpulan Plato dalam Republic adalah : "The real artist, who knew what he was imitating, would be interest in realities and not in imitations."⁵⁾

Sebenarnya sikap inilah, kesadaran bahwa seni merupakan salah satu cara yang dimiliki manusia untuk memahami kenyataan, yang membedakan seni baru dengan kondisi seni sebelumnya : "We all know that art is lie that makes us realize truth, at least the truth that is given us to understand."⁶⁾ Kata seorang seniman terkemuka abad ini, Picasso.

Dari sini bisa diterangkan perkembangan bentuk pernyataan seni seperti bentuk magis dari seni animis, bentuk mithis dari seni primitif, sudut pandang secara perspektifis orang Renaissance, pandangan mata burung dari seni lukis Persia.

Nilai universal seni, dengan demikian segera terlihat. Perkembangan manusia pada masa ini, dengan kompleksitas ilmu pengetahuan dan masyarakatnya, memaksa manusia untuk merenungi kenyataan lebih dalam, tidak sekedar apa yang terlihat lewat indera mata. Bukan keindahan bunga yang sedang berkembang, tetapi dorongan dan proses menjadi bunga yang dinyatakan (Klee).⁷⁾ Seniman tidak lagi melukis rura-rumahnya runtuh akibat gempa, nelayan di tengah badai untuk menyambung hidup tetapi nilai ketidak-kekalan alam, nilai perjuangan (A. Sadali).

Werner Haftmann, dalam "Painting in the Twentieth Century", menyebutkan kecenderungan itu berdasar pada perbedaan dataran kenyataan (ground of reality). Dataran kenyataan pertama meliputi kenyataan-kenyataan yang terlihat oleh indera mata, sedang dataran kenyataan ke-

dua, meliputi kenyataan dalam yang lebih pokok.⁸⁾

Di awal abad-20 ini para seniman telah menyadari bahwa pandangan lewat dataran kenyataan kedua merupakan hal yang tak terelakkan. Dalam hal ini, peranan seni dari Timur tidak kurang pentingnya. Nilai spriritual yang menjadi ciri utamanya dipakai landasan oleh Kandinsky (baca tulisannya : "Concerning the Spiritual in Art", di sini sikap berkarya Kandinsky lebih dekat kepada nilai Timur)⁹⁾. Demikian pula sikap warna dari seni lukis Jepang dan Persia, mempengaruhi pemikiran simbolisme warna seniman seperti Van Gogh, Gauguin dan Henri Matisse.

Segi universal seni seperti yang telah saya terangkan di atas akan lebih jelas sosoknya jika dijabarkan dengan segi universal ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bukan milik Barat maupun Timur. Sebab ia merupakan untaian mata rantai hasil usaha manusia, terutama pada puncak kebudayaan bangsa-bangsa. Ketika bangsa Arab menemukan angka nol yang jika dilihat dari sudut ilmu pengetahuan merupakan suatu revolusi, maka penemuan itu tidaklah menjadi ilmu Arab. Sebab jika ditelusur lebih lanjut, ternyata hasil penemuan bangsa Arab itu berpijak pada usaha yang telah dilakukan oleh bangsa India. Demikian pula hasil penemuan yang dilakukan oleh Newton atau Einstein, tidak mungkin terjadi begitu saja melainkan berdiri pada landasan yang dikerjakan oleh bangsa-bangsa di dunia : — Mesir, Mesopotamia, Yunani, Romawi, Cina, Siria, Parsi, Arab, India.

III

Jadi, apakah yang menjadi sebab, bahwa sesuatu bersifat Barat atau Timur? Hal apa yang mendasarinya? Pada akhirnya suatu bangsa adalah pribadi. Dalam suatu pribadi, apakah yang paling menentukan? Segi apa yang paling penting dan berarti? Ilmu pengetahuan? Kepandaian? Ketrampilan? Ketiga-tiganya bukan. Sebab suatu pribadi yang berilmu pengetahuan tinggi, pandai dan trampil, tidak ada artinya jika dia tinggal diam saja. Diphak lain, pribadi yang berilmu pengetahuan tinggi, pandai serta trampil, jika tindakannya jahat, kejam dan tidak berperikemanusiaan, maka akibatnya akan fatal bagi kemanusiaan itu sendiri.

Kita menilai tindakan sebagai hal yang paling berarti dalam pribadi, dan suatu pribadi bertindak tidaklah terjadi begitu saja, ada suatu, ada suatu dasar pijakan yang berlaku sebagai landasan. Dalam hal ini yang melandasi perbuatan serta tindakan pribadi adalah pandangan terhadap hidup, terhadap arti dan tujuan hidup manusia.

Pada masa ini, kita melihat bangsa Barat mengeluarkan biaya hidup yang paling besar untuk pembuatan senjata. Mereka melakukan persekutuan politik dan ekonomi di antara sesamanya untuk menetapkan susunan tata-

dirikan perserikatan di antara bangsa-bangsa di dunia, tapi bersamaan dengan itu, tigaperempat hak menentukan keputusan ada ditangannya. Mereka terpisah ke dalam dua-blok yang saling berselisih seperti sepasang saudara yang tidak bisa didamaikan. Satu blok dalam tindakannya bersikap serba bebas, serba boleh dan serba kurang; yang satu sangat munafik, ateistis dan tidak menghiraukan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan bekal ilmu pengetahuan yang tinggi, dengan kepintaran serta ketrampilannya mereka mengurus dan memeras sumber kekayaan dan tenaga bangsa Timur. Untuk itu mereka mendirikan lembaga-lembaga peneliti, pendidikan, mendirikan korporasi-korporasi antar bangsa. Mereka membagi-bagi wilayah dunia seolah merekalah pewaris sah tanpa syarat.

Apa sebenarnya yang melandasi tindakan mereka itu? Secara umum pada masa satu abad terakhir ini, dasar pemikiran yang melandasi tata-kehidupan masyarakat Barat adalah pembebasan manusia dari segala macam nilai. Peletak dasar pandangan ini adalah Nietzsche (1844-1900), ketika dia mencanangkan pernyataan yang mendapat sambutan sangat luas: "Tuhan sudah mati".¹⁰⁾

Pandangan ini menanamkan pengertian, bahwa semenjak Tuhan sudah mati, maka manusialah kini penentu nasibnya sendiri: Pernah dosa yang terbesar adalah dosa melawan Tuhan, tapi Tuhan sudah mati, dan bersama dia matilah pula pendosa-pendosa itu."¹¹⁾ Manusialah yang mengatur tata-nilai bagi yang lainnya; dalam hal ini tidak perlu ada kesepakatan. Sebab pada akhirnya, manusia yang super, manusia yang paling kuat, maka dialah pusat pengatur segala gerak kehidupan.

Pada perkembangan berikutnya, pandangan ini mengambil wujud dalam berbagai bentuk pemikiran yang sekarang berkuasa di Barat: — materialisme dialektik, neopositivisme (mazhab Wina, dalam 'Filsafat Dewasa Ini', disebut sebagai yang paling berpengaruh di Eropa, seperti Eksistensialisme pada masa sesudah Perang Dunia II)¹²⁾, Eksistensialisme dan Pragmatisme.

Hal-hal itulah yang mewarnai seluruh aspek kehidupan Barat, yang menjadi sifatnya dan membedakannya dengan Timur.

Bagaimana dasar pandangan yang menjadi dasar sifat gerak kehidupan manusia Barat itu, mewujudkan dirinya dalam seni? Kita melihat misalnya, pandangan "survival of the fittest" telah menjadi patokan bagi pengesahan kolonialisme dengan segala bentuknya. Prinsip Machiavellisme menyatakan dirinya dalam permainan partai politik, lembaga hukum, lembaga pemerintahan, pendidikan dan masih banyak lagi. Bagaimana dengan seni?

IV

Masalah ini akan memancing pembicaraan panjang jika diteruskan. Sebab ia menyangkut berbagai aspek ke

hidupan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Selain itu, pembicaraan utama kita berpokok pada pengaruh Barat dalam seni lukis Indonesia baru. Untuk itu memang diperlukan penggambaran keadaan seni baru yang terjadi di Barat. Kemudian kita bandingkan dengan peristiwa di tanah air.

Kenyataan tentang pembebasan seni dari segala macam tata-nilai, telah diakui oleh Herbert Read dalam bab pertama dari bukunya yang sudah saya sebutkan di muka: "Art had lost all its sanctions — its divine sanction in the service of God (for God was dead), its human sanction in the service of the community (for man had lost all his chairs)".¹³⁾

Dalam pengembaraan liar, para seniman yang sudah 'bebas' itu telah tiba ke suatu tempat terasing. Mereka tidak lagi mendalami kenyataan sebagaimana pendahulu seni baru: Van Gogh, Kandinsky, Klee. Berbagai gerak yang mereka timbulkan tidak lagi mengemban cita luhur dari Keindahan, Kebenaran, Kebaikan dan semacamnya. Andre Breton menggaungkan 'Surrealist Manifesto' pada tahun 1924 yang menyatakan pembebasan seni dari segala macam kaidah,¹⁴⁾ maka sejarah seni baru dipenuhi dengan teriakan berang para 'pendobrak';!

Seseorang tidak bisa menjadi 'anti-seni', dan pada saat yang bersamaan membuat karya seni. Maka satu-satunya pilihan hanyalah melakukan yang 'lain', sesuatu yang 'baru', yang belum pernah dikerjakan seniman lain. Untuk menjaga diri dari kemungkinan pertanggungjawaban, mereka mempunyai benteng cukup tangguh, yaitu apa yang terkandung dalam istilah 'eksperimen'. Mending Marcel Duchamp, dengan nada kepuasan seorang perintis, pernah menulis surat kepada Hans Richter tahun 1962: "I threw the bottle-rack and the urinal into their aesthetic beauty".¹⁵⁾

Apabila itu kita kaitkan dengan gerakan-gerakan seni di Indonesia, maka dengan sedih kita harus mengakui, bahwa nilai Barat telah dijadikan sebagai landasan seni lukis Indonesia baru, lengkap dengan pencerminan latar belakang kemiskinan, keterbelakangan, dan kelemahan kondisi sosial. Keadaan itu semakin kuat dalam masa lima tahun terakhir ini.

Prof. Takdir Alisyahbana seorang penganjur Barat selama 'tiga jaman', akhirnya mengakui 'kehampaan' seni baru: "Jalan buntu dan keranjang sampah sex dan komersialisme yang sarat kekerasan, eksperimentilisme gila-gilaan, sikap menyendiri yang aneh, berabsurd-absurd yang kenes."¹⁶⁾

Saya ingin mengakhiri pembicaraan ini dengan sebuah anekdot yang telah terjadi di dekat kita. Kisahnya hampir mirip dengan cerita tentang si pembual dan si dungu. Si pembual ini betul-betul menguasai bidangnya, bisa

(Bersambung ke hal. 73)

"ES" KUMPULAN CERPEN PUTU WIJAYA : PEMBERONTAKAN KREATIP

OLEH : B. Y. TAND.

Pemberontakan dalam arti positif memang sangat diperlukan dalam sebuah sistem konvensi, apalagi terhadap sebuah sistem organisasi masyarakat yang nyaris established, dan terhadap diri sendiri.

Pemberontakan merupakan akar kreatifitas yang tak henti-hentinya menggali makanan untuk kepentingan pohon kemanusiaan supaya terus berkembang dan menemukan nilai-nilai baru. Pemberontakan terhadap dunia luar diri manusia (outer space) selalu dapat diartikan sebagai pemberontakan fisik yang sebenarnya hanya merupakan manifestasi atau ledakan dari pemberontakan terhadap dunia dalam manusia (inner space) atau konflik batin manusia. Seorang pengarang senantiasa memburu kebebasan murni untuk diungkapkan secara murni pula. Dunia dalam (inner space) pikiran dan perasaan sebelum diucapkan dengan mulut atau dialog, dan bahasa akting, adalah dunia dalam yang paling murni. Karena gejolak batin yang diucapkan dengan dialog atau akting kepada manusia lain tidak murni lagi, setidaknya kurang murni. Dia diucapkan dengan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, ruang dan waktu. Aliran yang menggali konflik batin atau dunia dalam manusia sebelum diucapkan dengan dialog dan bahasa akting ini disebut **stream consciousness**, pada mulanya berkembang di Perancis tahun 1887 di pelopori pengarang Edouard Dujardin melalui novelnya "Kita Tak Pergi Ke Hutan Lagi". Sebuah novel irrasional yang menggali dunia batin paling dalam, konflik batin yang belum diucapkan dengan mulut (masih murni). Aliran ini di Indonesia dikembangkan oleh pengarang dan dramawan Putu Wijaya melalui novel-novelnya Telegram dan Stasiun. Novel tanpa plot yang jelas dan para pelakunya bergerak diluar logika, merupakan penggarapan dunia metafisik, perjalanan batin manusia yang serba kacau. Dia merupakan manifestasi kebebasan imajinasi pengarang, dan sekaligus merupakan pemberontakan terhadap nilai-nilai konvensional, dan sistem konvensional.

Melalui metode **stream of consciousness** ini, Putu Wijaya ingin menggali kejujuran manusia yang paling jujur, termasuk kejujuran terhadap diri sendiri. Metode ini selanjutnya ditrapkan Putu melalui buku-bukunya : **Pabrik, Keok, Tiba-Tiba Malam, Sah, Tak Cukup Sedih, Ratu, MS, Aduh, Edan, Dag Dig Dug, Bom**, dan kumpulan cer-

pennya ES yang diterbitkan Teater Mandiri (1980. Seperti dalam buku-buku Putu sebelumnya dalam kumpulan cerpen ES ini pun pengarang menggali konflik batin manusia dan menelanjutkannya, kejujurannya dan ketidak jujurannya

Ada tujuh belas cerpen Putu yang terkumpul dalam ES ini masing-masing : Tua, Huru-Hara, Pian, Menunggu, Pensiun, Surat, Puas, Mata, Perut, Bacot, Sama, Jahanam, Sakit, Pelacur, Dan, Tolong, dan Tamu.

Salah satu aspek dominan dalam beberapa buku Putu sebelumnya, yaitu kritik sosial, secara fundamental terdapat juga dalam ES ini, terutama dalam cerpen Huru-Hara. Berbeda dengan pengarang lain, kritik sosial yang dilemparkan Putu diungkapkan dengan "halus" tetapi terasa menggigit. Dalam sebuah pemerintahan telah terjadi pemberontakan yang mengancam stabilitas. Pemerintah mengundang sang pemberontak untuk berunding dan menyelesaikan persoalan di meja perundingan. Tetapi sang pemberontak menolak tawaran ini, walaupun dia telah menghabiskan umur dan seluruh yang dimilikinya untuk kepentingan cita-cita yang diperjuangkannya melalui pemberontakan itu. Tetapi atas desakan istrinya, sang pemberontak yang berhati tegar itu menghadiri perundingan. Dia merubah sikap kerasnya dengan sikap diplomatis yang biasa dipergunakan kaum politisi dalam perundingan-perundingan politik. Pertemuan itu berjalan lancar, akrab, dan penuh tawa diplomasi.

"Apa tuan tidak ingin menjadi pemimpin yang baik?"

"Saya sudah pemimpin sekarang."

"Tetapi tuan memerlukan pengakuan formal. Kenapa tuan terus berontak. Apa yang tuan perlukan?"

"Perubahan!"

"Perubahan pemimpin?"

"Bukan, perubahan secara total!"

"Perubahan total dalam bentuk konsepsi atau perubahan total dalam arti mengganti orang-orang yang ada sekarang?"

Pemberontak itu nyaris saja hendak menjawab dengan tegas. Dengan galak. Dan kalau perlu dengan tinju. Akan tetapi, tiba-tiba dia sadar bahwa dia tidak berada di medan pertempuran. Dia sedang duduk di sisi meja dalam peradaban diplomatis. Dia mengerti bahwa kebusanan saja tidak cukup. Maka iapun tersenyum. Kedua musuh itupun

tersenyum. Setelah sepuluh tahun memberontak, pemberontak itu merasa sudah cukup waktunya untuk memilih hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Ia macet!

Yang berwajib menjadi gelisah karena padamnya pemberontakan itu. Ia kembali mengundang pemberontak itu. Tetapi sekali ini bukan diterima dengan penuh keakraban. Pemberontak itu dihadapi dengan mata berang, karena pemberontak itu telah meniadakan pemberontakannya.

"Kenapa kamu berhenti? Kamu tidak bertanggung jawab. Kamu harus tetap menegakkan oposisi untuk menegakkan demokrasi. Kamu harus tetap aktif, tolong!" Pemberontak itu mengangkat pundaknya. Ia tak mau mengatakan apa-apa, karena dia mulai mencintai hidupnya.

"Sialan! Kamu harus berontak lagi! Kalau tidak kamu akan ditangkap!!! Tegaklah lagi. Kalau perlu kami carikan sponsor. Tetapi berjuanglah kembali." (hal. 14).

Karena pemberontak itu tidak mau lagi melakukan pemberontakan, dia harus dihukum mati.

Sepasukan penembak ulung dikerahkan untuk membunuh pemberontak itu yang sedang tidur lelap dan damai bersama istri dan tujuh orang anak-anaknya. Tetapi maut memilih lain. Maut memilih istri dan anak-anaknya, bukan pemberontak itu. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pemberontakan terus berlangsung. Pemberontakan dalam arti perbedaan pendapat sebagai akar demokrasi, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan pemerintahan negara. Kesan ini dapat kita tangkap melalui keterangan pengarang sebagai berikut:

"Dadanya telanjang. Darah menetes di tangannya. Darah anak dan istrinya yang dipilih oleh maut. Mulutnya terkutup. Tapi dari matanya keluar bisa yang meruap bercampur dengan air mata." (hal. 19)

Kritik sosial yang ironis ini disampaikan Putu dengan menggali konflik batin pelakunya. Konflik batin sang pemberontak yang jenuh berjuang dan sebagai manusia biasa membutuhkan kehidupan tenteram dan damai di sisi anak dan istri. Konflik batin pihak berwajib (pemerintah) yang sangat cemas apabila pemberontakan itu padam, yang berarti akan matinya demokrasi, sehingga pemerintah sampai kepada keputusan drastis: menghukum mati pemberontak itu. Sementara masyarakat mengharapkan dengan hati berdebar, siapa menggantikan pemberontak itu.

"Setiap orang bertanya-tanya dalam dirinya, menduga-duga siapa akan terpanggil untuk menjadi pemberontak yang baru. Sementara itu dengan tak tertahan lagi, dengan penuh ketidaksabaran, wanita-wanita mulai menyanyikan sebuah lagu pujaan. Suara mereka membuat bulu kuduk meremang: betapa hatiku takkan pilu telah gugur pahlawanku..... Dengan tak sengaja kemunian mulut menggubun. Hmmmmmmm!" (hal. 18)

Potret dunia dalam manusia yang diungkapkan Putu melalui kontradiksi sosial dalam cerpen ini, terasa mengalir begitu lancar. Seperti kita ungkapkan di tas, pengungkapan Putu terasa irrasional, tetapi Putu tetap berpegang kepada keteraturan sastra, terutama dalam ruang dan waktu. Potret batin manusia secara individual terutama diungkapkan Putu melalui cerpennya: Tua, Menunggu, Perut, Sama, Tamu, dan Sakit. Manusia selalu berperang dengan dirinya. Kadang-kadang membujuk diri sendiri, walaupun hanya sebagai konvensi. Manusia sesuai dengan kodratnya paling pandai berpura-pura, menghadapi dunia luar. Bagaimana manusia berperang dengan dirinya sendiri kemudian membujuk dirinya dengan manja, kemudian berpura-pura menghadapi dunia luarnya yang sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya, ditelanjangi Putu dengan manis. Misalnya Putu menggali hati nurani seorang orang tua yang sudah established berperang melawan dirinya sendiri dalam cerpen: Tua, yang diletakkan pengarang pada urutan pertama dalam kumpulan ini. Sebuah simbol yang hanya dapat diraba dalam imaji yang tajam kita temukan dalam cerpen Tua ini. Orang tua tersebut sebagai tokoh tokoh sentral cerpen ini berhadapan dengan dirinya sendiri ketika masih muda. Dirinya yang masih muda belia penuh vitalitas melanda dirinya yang sudah tua sampai gepeng. Tetapi setelah orang tua itu menyadari yang melanda dirinya sampai gepeng itu adalah dirinya sendiri ketika masih muda, dia buru-buru keluar.

Begitu dia keluar, dirinya yang muda menjauh tak menoleh lagi ke belakang. Orang tua itu berteriak, namun dirinya yang muda terus pergi menjauh dan makin jauh.

"Kembali! Kembali! Kembali!"

Orang itu tak kembali. Ia berjalan terus ke sana dengan langkah tegap. Orang tua itu pun menangis. Ia telah kehilangan seorang kawan yang tadi dikiranya musuh. Tetapi tangis itu tidak menghibur. Baru semenit ia menangis, ia buru-buru mengangkat mukanya lagi. Ia mencari orang itu. Ternyata orang itu telah lewat. Orang tua itu kemudian termenung. Ia mendengar suara lonceng gereja. Kini ia yakin bahwa satu generasi telah melewatinya." (hal. 9)

Dalam cerpen: Menunggu, pengarang menggali batin seorang perempuan empat puluhan tahun yang sudah menjanda sekian lama dan merasa kesepian. Janda itu pada suatu hari berkenalan dengan seorang pemuda tampan di sebuah rumah makan. Mereka saling tidak memperkenalkan nama, karena yang penting adalah kebutuhan. Mereka berjanji akan bertemu besok hari pada jam yang sama di tempat yang sama. Janda yang mempunyai anak gadis sembilan belas tahun itu kesepian dan membutuhkan kasih sayang seorang pemuda duapuluh lima tahun, tak punya duit, iseng, dan kekenyangan setelah maknanya dibayarkan janda itu, sedangkan sebelumnya harus makan pas-pasan saja. Sang janda sangat membutuh-

kan sang pemuda, bahkan sempat membayangkan adegan apa yang akan terjadi nanti bila mereka bertemu lagi, akhirnya merasa sangat kecewa. Karena pemuda itu tak pernah muncul lagi, walaupun setiap hari terus ditunggu sang janda.

"Selamat siang, apa kabar. Sudah lama sekali, ya," kata pemuda itu sambil tersenyum mengulurkan tangannya. Wanita itu terkejut. Ia cepat-cepat meraih tasnya. Matanya tampak ketakutan. Ia memandang ke sana ke mari seperti membutuhkan pertolongan.

"Ada apa? Sudah lupa?" tanya lelaki itu. Wanita itu bertambah gugup. Bibirnya gemetar. Ia menoleh ke arah pelayan restoran seperti meminta bantuan. Kemudian dengan gugup ia mengeluarkan dompetnya, lantas mencopot selempang uang menaruhnya begitu saja di atas meja. Sekilas ia melirik ke wajah pemuda itu. Mukanya kelihatan ketakutan.

"Lho!" kata pemuda itu dengan tercengang ketika melihat janda itu bergegas keluar. (hal. 31/32).

Putu memang selalu absurd dalam cerpen-cerpenya. Dalam cerpen ini juga Putu tidak menyuguhkan pisang berkubak kepada pembacanya seperti dalam cerpen-cerpen konvensional, yang dijalin dengan pola pop.

Putu menyuruh pembacanya merenung, kemudian menemukan sesuatu dalam cerpen ini. Hal ini dapat kita tangkap melalui keterangan pengarang: Pemuda itu termenung. Rokok yang mengeletak di atas lantai itu masih baru. Sedangkan saputangan yang berwarna kuning itu melemparkan wangian lambat-lambat, yang makin mengingatkannya kepada dua tahun yang lalu.

"Dua tahun yang lalu, pada hari aku berjanji akan menemuinya di restoran ini, di mana aku pada waktu itu," tanya pemuda itu dalam hati sambil memasukkan rendang ke dalam mulutnya tanpa selera. Ia mengingat-ingat keras.

"Tetapi tak berhasil. Lalu ia membersihkan tangan dan meninggalkan piringnya yang masih berisi nasi. Betul-betul ia tak tahu di mana ia waktu itu. Esok harinya, di restoran yang sama, tepat pukul duabelas. Janda itu selesai mengunyah otak dan telur. Ia membasuh tangannya. Menghambus rokoknya. Lalu menunggu." (hal. 32).

Ada sesuatu yang tersembunyi di sana. Yang abstrak. Pembaca memerlukan ketajaman imajinasi untuk menemukannya. Justru di sini letak kekuatan bobot sastra cerpen-cerpen Putu. Pernah Putu Wijaya mengatakan: "Pada akhir-akhir ini terdapat kecenderungan tidak dapat memisahkan mana puisi, mana cerpen, atau novel. Sebuah puisi adalah sebuah cerpen atau novel pendek, sedangkan sebuah cerpen atau novel adalah sebuah puisi panjang." Bertolak dari ungkapan sastrawan yang juga dramawan ini, barangkali kita dapat tertolong untuk menerka, mengapa kumpulan cerpen ini berjudul ES. Tak satu pun cerpen dalam kumpulan ES ini berjudul ES, untuk dijadikan

judul kumpulan ini. Tak satu pun!

Karena sastra adalah dunia rekaan, barangkali kita sebagai pembaca dapat pula menerka atau mereka-reka, mengapa ES.

ES berasal dari air. Kemudian diproses demikian rupa sehingga membeku dan dingin. Itu arti denitipnya. Tetapi perkataan ES dapat mengundang pengertian konotatif. Dalam cerpen-cerpen yang terkumpul dalam buku ini hampir semua pelakunya berwatak keras, pada mulanya, tetapi akhirnya cair. Sebaliknya pada mulanya tenang seperti air, kemudian keras seperti batu. Kemudian kita juga bisa mencurigai ES adalah singkatan dari: establisshed (mapan). Ini hanya kemungkinan saja dari sejumlah kemungkinan lainnya. Karena sastra yang baik selalu diukur dari ambiguitasnya nilai-nilai yang tersembunyi di dalam karya sastra itu sendiri. *** Medan, 1981

(Sambungan ke hal. 70)

menempatkan diri dalam setiap situasi. Dengan cara sangat meyakinkan dia menanamkan bayangan kebenaran di benak pendengar-pendengarnya. Diciptakannya figur-figur pahlawan peradaban: — seniman, ilmuwan, filosof, negarawan. Demikianlah, salah seorang teman kita begitu terkesan, sehingga dia menelan begitu saja bayangan kebenaran yang disodorkan di depannya: — di sini sawah pak tani yang jadi korban kelaparan. Peristiwanya terjadi hanya beberapa saat setelah sebuah majalah terbitan suatu kedutaan memuat cerita tentang seorang seniman happening art. Pada hal di negeri asalnya jenis seni semacam itu sudah tidak musim lagi.

Memang, selamanya kelemahan itu bergandengan rapat dengan kehinaan.

REFERENSI

1. Sem Cornelyoes Bangun, *Percakapan dengan Edli Sunarso Tentang Seni Patung Indonesia*, Kompas, 14 September, 1978.
2. Sides Sudyanto Ds, Dan Suwarjono kritikus seni rupa: *Pola Seni Lukis Indonesia Kontemporer Sudah Mandeg*, Kompas, September, 1976.
3. Sanento Yuliman, *Seni Lukis Indonesia Baru-Sebuah Pengantar*, DKJ, Jakarta, 1976.
4. Herbert Read, *A Concise History of Modern Painting* Frederick A. Praeger, New York-Washington, 1965, hal. 11
5. Republic (translated by Benjamin Jowett), X, #599.
6. Herbert Read, *The Philosophy of Modern Art*, The World Publishing Company, Ohio, 1952, hal. 34.
7. Werner Haftmann, *Painting in the Twentieth Century*, Frederick A. Praeger, New York-Washington, 1965, hal. 11.
8. Werner Haftmann, *Ibid*.
9. Wassily Kandinsky, *Concerning the Spiritual in Art*, Schulte, INC. 1947.
10. Dr. Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1973, hal. 44.
11. Dr. Suad Hassan, *Ibid*.
12. Prof. Dr. R.S. Beerling, *Silsafat Dewasa Ini*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1966.
13. Herberd Read Loc. cit. no. 4, hal. 26.
14. Herbert Read No. 4, hal. 132.
15. Hans Richter, *Dada - Art and Anti Art* Thames and Hudson London and New York Mc Graw Hill, 1966, hal. 207-8
16. Ppraktiri, *Mengikuti Konferensi Internasional tentang seni dan Masa depan (I)*, Kompas 20 Juli, 1978.

HOTEL

Entah tangan gaib apa yang telah membawa kakinya melangkah ke mari. Tiba-tiba ia telah berada di depan hotel itu, berdiri beberapa jenak memandangnya. Inilah hotel yang pernah ia huni dulu selama bertahun-tahun? Ya, memang betul, ia mengiakan sendiri dalam hatinya. Tapi selama duapuluh tahunan ini agaknya telah banyak sekali terjadi perubahan. Hotel itu nampak tidak sebersih dulu lagi. Halamannya becek dan tergenang air di sana-sini. Temboknya coreng-moreng dan ada beberapa retakan di sebelah ujung sana. Mana anak-anak kecil yang biasa teriak lari-lari dan bermain-main di halaman itu? Agaknya seperti tak ada penghuni, seperti murung dan sepi. Burung-burung yang bercerita di atas atap itu juga seperti runduk lesu tanpa ceria.

Ia melangkah memasuki halaman. Selamat sore! Hm, entah ia ingin menyapa pada siapa. Seorang yang berdiri di situ nampak kurang peduli. Ia melangkah terus, memasuki lobby. Seorang pegawai resepsi di situ duduk sambil terkantuk-kantuk.

— Selamat sore —

— Ooh selamat sore —

Pegawai itu bukan pegawai resepsi yang ia kenal dulu. Yang ini orangnya masih agak muda. Pegawai yang ia kenal dulu orangnya sudah cukup tua, tinggi kurus dengan warna kulit yang kehitam-hitaman.

— Bapak perlu kamar? —

Ia seperti tersentak dengan sebutan bapak. Ya, ia memang sudah mulai meningkat tua dan rambutnya sudah mulai banyak yang putih. Anaknya sudah beberapa orang dan sudah mulai besar-besar. Tapi ia tak mengira sama sekali bahwa orang itu akan memanggilnya dengan bapak. Dulu waktu ia masih menghuni hotel ini dengan ayahnya dan adik-adiknya, ia masih muda dan mahasiswa. Dan pegawai resepsi hotel itu biasa memanggilnya dengan sebutan adik.

— Bapak perlu kamar? — pegawai itu mengulangi sekali lagi.

— Oh ya, Saya perlu kamar —

Pegawai itu langsung saja mengambil sebuah kunci yang tergantung di antara kunci-kunci yang banyak itu.

— Maaf sebentar. Saya ingin kamar duapuluh satu —

— Kamar duapuluh satu? Tapi kamar sepuluh yang kami pilihkan ini yang paling baik —

— Tak apalah, Saya ingin kamar itu —

— Terserah bapak —

Pegawai itu mengambil kunci kamar duapuluh satu.

— Tidak banyak yang menginap di hotel ini? —

— Ya, hotel ini sudah lama juga sepi. Kamar-kamar kebanyakan kosong selalu. Akibatnya hotel ini jadi kurang terawat —

— Kalau tidak salah, hotel ini dulu selalu penuh —

— Oo, itu dulu, waktu para pegawai negeri jadi penghuni tetap hotel ini. Malah tak sebuah kamar pun yang kosong. Tapi sekarang tidak lagi demikian —

Ia manggut-manggut mendengar keterangan pegawai itu. Padahal ia sendiri sudah tahu. Ayahnya dulu salah seorang di antara pegawai negeri yang menghuni hotel ini.

— Bapak bawa koper? —

— Oo tidak. Saya tidak bawa apa-apa —

Pegawai itu menyerahkan kunci yang baru diambilnya.

— Oo ya, kamar duapuluh dua juga kosong? —

— Ya, Kamar itu terletak satu petak dengan kamar duapuluh satu —

— Saya juga mau kamar itu —

— Dua kamar? —

— Ya, dua kamar —

— Bapak bersama keluarga? —

— Saya sendiri —

Pegawai itu seperti terbingung-bingung tidak mengerti, sambil mengambil kunci yang satunya lagi.

— Sendirian menempati dua kamar? —

— Ya sendirian —

Pegawai itu menyerahkan kunci sambil masih terbingung-bingung.

— Kamar itu di sebelah kiri sana —

— Terimakasih —

Sebetulnya ia memang sudah tahu letak kamar itu. Dua kamar itu memang terletak dalam satu petak, dengan ruang duduk, ruang makan, dapur, kamar mandi plus wese dan halaman belakang. Seperti sebuah rumah yang lengkap. Begitu semua kamar hotel itu tiap dua-dua, seperti rumah-rumah yang berdempetan satu sama lain.

Seorang pelayan mengantarkannya dan membukakan pintu. Semuanya telah berubah. Di ruang tamu yang memanjang itu ada dua setel kursi rotan. Dulu yang ada bukan kursi-kursi itu. Di bagian depan ini dulu ada kursi tamu yang cukup bagus dan empuk. Di tengah itu lemari buku ayahnya. Di sudut dekat jendela ini ada sebuah meja kecil tempat ia mengetik. Dan disebelah sana ada satu setel kursi tamu lagi, di sebelahnya sebuah dipan tempat tidur adik perempuannya.

Ia duduk di kursi rotan sebelah sana itu. Di sini kira-kira ayahnya dulu duduk membaca pagi dan sore. Di sini juga ia sering bercakap-cakap dengannya selesai isya sehabis makan malam. Ayahnya seorang yang selalu ramah dan selalu senyum kepada orang.

— Aku kurang puas belajar di sini — katanya suatu kali kepada ayahnya.

— Kenapa? —

— Tiap tahun begitu gampang lulus, tapi aku merasa sampai sekarang masih belum tahu apa-apa —

— Jadi? —

— Aku ingin belajar di luar negeri — itu awal perpisahannya dengan ayahnya. Dan takala enam tahun kemudian ia bertemu lagi, dipeluknya ayahnya sambil ia tersedu. Terlalu banyak yang ingin ia katakan. Tapi segenap kerinduan dan kegelisahannya hanya tertumpah melalui sedunya itu.

— Ya, semua manusia memang akan

mati — kata ayahnya tiba-tiba dan tak tersangka-sangka.

Ternyata ayahnya telah dapat membaca kesenduan, tatkala ia berjumpa sesudah perpisahan yang cukup lama itu.

— Ya — katanya pelan mengiakan dan hampir tak terdengar.

Dan ia hanya tertunduk, menahan sendunya, tatkala suatu kali tiba-tiba ia jadi tersadar akan sesuatu yang tidak ia sadari sebelumnya. Tatkala ayahnya sakit keras dan untuk pertama kali membuatnya dari seorang yang gempal tegap menjadi seorang yang kurus dan lemah. Tiba-tiba ia seperti terguncang keras dan tersadar akan hakekat hidup. Bahwa suatu kali ayahnya akan meninggalkannya, dan ia tak akan bisa lagi bertemu dan bercakap-cakap dengannya. Bahwa ayahnya yang begitu ia cintai itu akan pergi untuk selama-lamanya.

Dan sejak itu ia jadi begitu sedih dan gelisah. Sering malam-malam ia tidak bisa tidur dan melelehkan airmata sendiri. Dan dalam surat-surat kepada ayah dan ibunya barangkali kesenduan tercuat juga tanpa ia rasa.

— Bacalah Al-Qur'an selalu — kata ayahnya dalam sebuah suratnya. — Ia adalah hikmah dan obat yang tak akan habis-habisnya —

— Sekarang aku selalu merasa sedih — katanya dalam sebuah surat balasnya.

— Cintailah Allah. Hanya Dialah yang patut jadi piktan kita, karena yang lain hanyalah fana —

— Aku ingin sekali mencintainya. Tapi selama ini kurasa apa yang kupelajari ke kebanyakan hanyalah hal-hal yang begitu dangkal dan tak mampu menyentuh hati —

— Bacalah dan carilah apa yang engkau sukai. Semua ilmu itu berguna dan saling bantu membantu satu sama lain —

Tanpa ia sangka ayahnya menyertakan serangkaian doa dalam suratnya, serta selawat kepada Rasulullah. Dan ia membaca doa dan selawat itu, membaca Al-Qur'an tiap hari dan merenungkannya, sampai hatinya berangsur-angsur jadi tenang. Banyak hal-hal yang sebelum itu menggelisahkannya lambat laun bisa ia resapi dengan penuh ketenangan dan keyakinan. Akan tetapi kesedihannya akan perpisahan dan kefanaan hidup, tiba-tiba berubah jadi keseduan yang lebih dalam akan ke tidak-tiapannya dirinya dan pertanggungjawabannya nanti di hadapan Tuhan.

Ya, di kamar hotel ini juga dulu tiap hari ia mengaji di depan ayahnya. Mengaji Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul. Dia-

lah yang telah menunjuki jalan untuk mencintai Rasulullah, manusia yang lembut dan sederhana itu. Dialah yang telah membimbingnya dengan ketelatenan seorang ayah menuju ke jalanNya.

Ia bangkit dan memasuki kamar duapuluh dua, kamar tidur ayah dan ibunya dulu. Di sini dulu ada lemari pakaiannya, bersama pakaian adik-adiknya. Sebuah lemari lagi untuk ayah dan ibunya. Sebuah meja yang penuh dengan buku-buku ayahnya. Di sini pula tiap waktu salat diamparkan tikar yang cukup lebar dan sembahyang jamaah bersama-sama. Ayahnya yang jadi imam, yang seringkali menangis dalam salatnya, terutama dalam sujud. Dan ia kurang mengerti waktu itu mengapa ayahnya menangis. Mengapa pula menangis tersendat-sendat dalam doa sembahis salat. Barangkali sekarang ia dapat mengertinya, atau barangkali juga gelum sepenuhnya.

Dilihatnya juga ke belakang, kamar mandi dan dapur. Di dapur ini ibunya masak dulu tiap hari. Menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya. Seorang perempuan yang keras, tapi berhati lembut dan mesra. Seorang yang dalam perpisahannya seringkali matanya sembab karena merindukannya. Seorang tempat ia minta uang dulu setiap kali untuk beli buku atau untuk jajannya.

Malam itu ia terbaring di kamar duapuluh satu, kamarnya dulu. Ia tidak bisa tidur. Ia ingat adik lelakinya yang dulu sokamar dengannya. Ia ingat adik perempuannya. Ia ingat ibunya yang sudah sepuh di kampung. Semua sekarang sudah pisah-pisah dan hidup dalam kesibukan masing-masing. Dan ia merindukan semua itu sekarang. Merindukan masa lampau yang tak akan kembali. Dan ia tahu bahwa semua itu telah lewat. Tapi ia merasa semuanya seperti hadir lagi begitu dekat. Begitu lekat dan kental dalam dirinya.

Akhirnya ia tertidur juga. Dalam tidur ia mimpi bertemu dengan ayahnya. Sehat dan tegap seperti dulu dengan wajahnya yang senantiasa ramah dan cerah. Tapi ayahnya tidak berkata-kata kepadanya dan hanya melihatnya dengan pandangan seorang bapak. Tiba-tiba juga ia melihat anaknya sendiri bermain-main dengan ayahnya. Anak pertamanya, seorang perempuan mungil yang meninggal dalam umur dua setengah tahun.

Dan pagi tatkala ia terbangun, perasaannya seperti campur aduk. Senang dan sedih. Ketemu dengan ayah dan anaknya sendiri, dan tahu bahwa keduanya telah

tiada. Ia ke belakang, mandi dan ambil air sembahyang. Kemudian salat di tempat dulu ia makmum kepada ayahnya. Khushuk sekali sembahyangnya kali ini. Seperti betul-betul ayahnya yang jadi imam di depannya. Tiba-tiba dalam sujudnya ia tak dapat menahan airmata. Ia tersedu. Seperti lebur dirinya dalam keseduan dan kesyahduan semesta yang tak ada batasnya.

Ayahnya memang sudah tiada. Waktu ia tahu berita itu beberapa waktu yang lalu, ia tidak menangis dan hanya menyebut nama Tuhan. Dan seorang sahabatnya bertanya dengan heran :

— Engkau tidak sedih ? —

Dan ia hanya tersenyum, dalam dan rawan.

— Kenapa ? —

— Tidak terlihat engkau menitikkan airmata —

Dan ia hanya tersenyum lagi. Hanya Tuhan yang maha tahu akan kesenduan. Keseduan akan kekerdilan dan kerapuhan dirinya dihadapanNya.

Matahari telah terbit, dan melalui jendela ia melihat burung-burung yang hinggap-terbang bercerita di atas hote! itu. Ia ingat pada istri dan anak-anaknya. Ia tidak mengatakan kemarin ke mana ia akan pergi. Mungkin mereka pada gelisah mencari-carinya, karena sejak kemarin sore ia tidak pulang ke rumah. Selesai menghabiskan serapannya cepat ia meninggalkan kamar itu.

— Selamat pagi — sapa pegawai resepsi itu yang sudah ada di tempatnya.

— Selamat pagi —

— Sudah sarapan ? —

— Oh sudah, terimakasih —

— Enak tidur semalam ? —

— Ya, lumayan —

— Kok pagi sekali, apa mau melanjutkan perjalanan ? —

— Ya, perjalanan saya masih jauh —

Ia menyerahkan kunci kedua kamar itu, dan pegawai itu melihatnya sambil tersenyum. Ia mengeluarkan uang membayar rekening.

— Silahkan nginap di hotel ini kalau bapak kebetulan mampir lagi di kota ini —

— Ya, doakan saja saya bisa tinggal lebih lama lagi di sini —

Ia tersenyum, dan pegawai hotel itu seperti kurang mengerti apa yang dikatakan. Ia mengangkat tangannya dan melangkah keluar. Perjalanannya memang masih jauh dan ia harus menempuhnya. Bukankah hidup ini juga adalah hotel tempat kita menginap semalam, dan untuk kemudian melanjutkan perjalanan lagi ? ***

Bayang-Bayang

RAHMAT ALI

Semula aku naik oplet dari ujung gang. Dilanjutkan bis. Kemudian kereta Jabotabek. Setelah berderak-derak beberapa lama aku jadi seperti tidak sadar apa-apa. Aku jadi tidak tahu waktu. Kayaknya tidak ada batas antara waktu kini atau yang akan datang. Tahu-tahu kurasakan sudah berada di kendaraan bulat berkaca bening. Betapa besarnya di dalam. Semua penumpang termuat. Anehnya aku melihat istriku di situ. Bersama empat anakku. Ibuku hadir juga. Dia tampak rukun dengan kedua mertuaku. Sebelas ipar-iparku yang sudah berkeluarga nimbrung, seperti ikut meramaikan perjalanan.

Tidak ayal kalau kami sangat bergembira. Kami dengan seluruh penumpang seperti sedang mengelilingi pulau kecil yang belum pernah disentuh. Banyak pohonan. Tinggi, rindang, subur dan serba hijau. Di tengah rerumputan yang luas menghampar taman. Dengan sekelompok mawar, glandiol, gerbra, anggrek berbagai jenis. Lalu di cabang-cabang burung halam, nuri, parkit, jalak dan cendrawasih bercerach. Bergantian memperdengarkan siul-siulannya yang merdu. Burung merak memekarkan ekornya yang lebar di belakang. Warna-warna yang kuat tersebut menjadi amat kontras dengan panorama latar belakangnya yang hijau. Masing-masing penumpang merasakan kesejukan, lebih-lebih ketika angin semilir meniup dari lembah di bawah sana. Sungguh perjalanan yang merupakan hadiah. Seketika, terobot kebosanan-kebosanan rutin. Udara kotor dari dalam dada tempompa keluar. Terganti oleh yang segar dan penuh aroma.

Sayang beberapa detik kemudian terasa gejalanya mau berobah. Mawar dan bunga-bunga yang indah itu tampak mulai ambles ke dalam bumi. Tanah pasir seperti samodra melanda seluruhnya. Pohon pohonan hijau terkubur. Unggas-unggas dengan nyanyian yang sorgawi menjadi parau mendadak. Kesuburan dan ke mewah bukan hanya pudar tetapi juga sirna. Awan biru jadi kelabu. Di atas pasir yang bergerak itu berjatuhan burung-

burung. Bulu-bulunya rontok. Gundul. Terkapar. Semut merubung. Menggerogoti daging dan kulitnya. Seketika habis tidak bersisa. Hanya tinggal tulang tulangnya.

Atas kejadian kilat tersebut kami dan para penumpang lainnya pada membela-lakkan mata. Tidak percaya tetapi nyata. Akhirnya kami menatap ke depan dengan tegang. Kendaraan tumpangan kami yang bulat tetapi tak beroda itu seperti tetap bisa menggelinding dengan perkasa. Mula-mula hanya istriku saja yang mual. Lalu pusing. Kemudian anak-anakku mendapat kesulitan sama. Demikian pula kedua mertuaku, ibuku dan ipar-iparku serta keluarga mereka. Akhirnya aku sendiri. Mualnya bukan kepalang. Demikian pusingnya kepala sehingga aku merasakan seperti digoda batu gunung. Urat-urat di kepalaku terasa sakit yang menyengit. Laju kendaraan tidak terkendali lagi. Semula memang tidak begitu menakutkan, karena masih di atas jalanan yang rata. Tetapi setelah itu seperti dihempaskan ke jurang. Kendaraan menunjam, membolak-balik, tegak, menunjam lagi. Tidak ada yang tidak muntah-muntah. Yang termuntahkan adalah darah dan nanah. Terdengar teriak yang melolong-lolong. Istriku memanggil-manggil namaiku. Anak-anakku minta tolong aku.

"Pegangi tanganku, pak!" teriak mereka berulang-ulang.

Istriku ikut-ikut menjerit lebih iba kepadaku.

Anak-anak dan istriku berjoang untuk memegang tanganku kuat-kuat. Menggenggam jari-jariku lebih kuat.

"Tolong.....", lengking penumpang lainnya kepada anggota keluarganya yang paling dekat.

Teriakan hanya gema. Tidak punya pengaruh kepada yang sedang membutuhkan. Sama juga dengan tangan istri dan anak-anakku. Mereka terus menggenggam kuat-kuat. Tetapi kekuatan tersembunyi seperti begitu sengit memisahkan. Tanganku lepas dari tangan mereka. Aku secara sayup-sayup masih bisa mendengar teriakan mereka yang menyebut diriku sebagai bapak

anak-anakku. Juga sebagai suami tercinta dari Mimi istriku. Kami melayang-layang. Makin jauh. Toh masing-masing dari kami masih terus menggapai-gapaikan tangan atau kaki. Sekenanya. Asal bisa mempengaruhi gerak. Agar bisa dekat kembali. Sayangnya tidak bisa. Sukar. Sisa-sisa kekuatan makin lumpuh. Luruh.

Mengapa pisah? Mengapa tidak sama-sama untuk selamanya? Bukankah kami anakmu, pak? Aku Mimi, mas, istrimu. Tangkap aku. Sudah demikian dalamnya aku terjatuh. Tidak sampai-sampai juga ke dasarnya. Sampai kapan tubuh istrimu hancur, mas?

Pak, bapak. Kejar dan tangkap tanganku. Ngeri, pak. Ngeri sekali.

Anehnya lidahku kelu. Hanya bibirku (yang komat-kamit. Aku dengar semua teriakan panik mereka. Tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Sedih sekali. Diriku seperti tertambat pada tiang besar. Aku mendengar kedua mertuaku bersesambatan tidak beda pula dengan yang sudah-sudah. Bukankah kau menantuku, Lu? Kami ipar iparmu, Li, mengapa diam saja? Mengapa begitu tega tidak mengulurkan tangan, Li. Kamu mampu memanjangkan tanganku sampai ke bawah jurang. Percayalah kepada kemampuanmu. Kok diam?

Bagaimana tidak diam kalau kedua tanganku tertambat pada tiang agung. Aku sudah digariskan untuk hancur bersama-sama kendaraan yang bulat tidak beroda ini. Tidakkah kau lihat muntah darahku bersama nanah-nanah dan koreng telah berobah jadi serangga gunung kapur. Tenggorokanku sudah digerogoti kepiting. Binatang bersupi runcing itu mencabut lidahku. Selama di kantor aku banyak berbuat bohong. Aku tega menindas pegawai-pegawai bawahanku. Kupotong honor honor mereka. Kuperas tenaga mereka. Kupersulit kenaikan jenjang mereka. Lalu di hadapan atasan aku menonjolkan diri. Bahwa seluruhnya adalah kerjaku. Bahwa segalanya adalah ideku. Maka aku berhak dapat lebih banyak, lebih enak, lebih empuk. Lalu di rumah aku menutup pintu. Tidak kuperdulikan tetangga-tetanggaku.

Mereka yang datang meminta sumbangan segera kucaci. Aku jadi kaya sendiri. Paling mentereng sendiri.

"Pak, bapak," kudengar lambat-lambat suara anakku yang paling kecil. "Benarkah bapak telah mengakui semuanya? Patutkah perbuatan bapak selama ini dianggap merugikan orang?"

Kata-kata selanjutnya tidak kudengar. Walaupun demikian sudah cukup membuatku tersenyum dan menenggis. Ya, masih banyak lagi yang lebih berat. Manipulasi punya tingkatan-tingkatan juga, toh bapakmu sudah di dalam arus yang jelek. Yang rugikan orang. Ya, biarpun tidak masuk kategori pernah memperkosa atau membunuh orang. Tidak memberontak atau merampok. Tidak kudeta atau menjual negara. Jelaslah bapak bukan orang yang polos. Paling sedikit bapak sudah termasuk pengaruh pengaruh negatif sebagai abdi negara, sebagai negeri.

Sampai di mana mereka melayang-layang? Aku mengawasi dari atas kendaraanku yang aneh terlampas kaca seluruhnya itu. Tahu-tahu mereka melintas lagi di dekatku. Aku lihat perubahan yang mengagetkan. Seperti juga pada tubuhku. Secara berangsur tanganku memucat. Urat-uratnya yang biru kentara sekali memucat. Lama-lama makin putih. Darah henti bergerak. Lalu mengering. Wajah cekung. Mata loncat. Tinggal kelopakannya. Isi tenggorokanku juga sudah hancur oleh kepiting yang rakus. Oleh sengat racunnya maka rambutku yang hitam berubah jadi coklat kemerahan, lalu abu-abu. Begitu putih maka rambut anak-anakku juga ikut berwarna sama. Mereka ubanan semua. Mengapa diikuti-ikutkan berubah jadi ubanan? Apakah artinya mereka juga harus sama-sama dibebani siksa? Mata anak-anak, juga istriku, sama-sama copot dari kelopakannya. Mata kedua mertuaku, mata ibuku, mata ipar-iparku serta seluruh keluarganya. Puluhan biji mata itu terbang melesat ke satu jerangkong jerangkong tanpa busana. Mereka membaur. Tidak bisa dibedakan lagi satu sama yang lain. Aku tidak bisa mengenali mana yang anak-anak mana pula yang istriku. Aku sepertinya mau memelototkan mata tetapi terasa aneh. Tidak bisa memelotot lagi. Aku memanggil mereka. Tidak dengar. Tenggorokanku sudah rusak digeroget kepiting. Tidak menghasilkan suara lagi. Gila. Tiba-tiba telingaku bekerja lebih baik. Suara yang lantang kutangkap dan aku tahu maknanya.

"Tidak ada lagi nama," gema berulang. Apa maksudnya? Aku pasang lagi te-

lingaku selagi bisa menangkap.

"Kalian adalah kalian."

Menyusul lagi yang lain:

"Kamu adalah kamu."

"Lahir sendiri-sendiri, pulang juga sendiri-sendiri."

"Aku adalah aku."

"Tidak ada suami."

"Tidak ada istri."

"Tidak mertua tidak ipar."

"Tidak ibu."

"Sendiri-sendiri."

"Ya, kamu adalah kamu."

Begitu selesai pernyataan-pernyataan aneh ini mendadak tulang-tulang tanganku lepas dari badan. Demikian juga tulang-tulang kakiku lepas dari pinggul. Tengkorak kepalaku lepas dari leher. Dan leher sendiri copot dari persendiannya di antara dua bahu. Semuanya menyatu sesuai bagiannya masing-masing. Terkumpul banyak sekali leher. Kepala. Paha. Tumit. Tangan. Dan banyak lagi bagian tubuh lainnya.

Aku tidak habis pikir. Siapa yang mengendalikan pemutusan-pemutusan ini? Tetapi biarpun bagian jerangkongku sudah terpisah-pisah anehnya tetap bisa merasa dan berpikir. Dan kendaraan bulat melaju itu tetap berkekuatan tinggi. Tengkorak dan bagian-bagian tubuhku yang lain dilanggar dan dilumatkan. Aku jadi debu. Aku jadi angin. Aku di kutub selatan. Di kutub utara kemudian ke pusaran bumi. Masih juga kendaraan bulat itu menggejarku. Aku sudah terpepet. Luka paling nyeri dan senyeri-nyerinya sudah kurasakan. Toh aku mau diremukkan lagi. Aku sudah menyerah. Rela dijadikan apa saja. Lebih noda dari debu juga tidak bisa mengelak. Pasrah.

Aku sudah sepipih-pipihnya. Aku sudah sehancur-hancurnya. Sudah dipojokkan ke ujung bumi yang sesapi-sepinya. Anehnya tiba-tiba tulang-belulang yang terpisah pada muncul entah dari mana asalnya. Menggabung kembali. Berbentuk jerangkong. Lalu menyatu pula daging dan urat-urat nadi serta darah. Datang juga biji mata. Sempurna tubuhku. Dengan busana. Demikian pula tubuh istri dan anak-anakku. Mereka menggapai gapai. Secepat kilat tangan mereka kutangkap. Kami berpegangan tangan erat-erat.

"Pak, pak," teriak anak-anakku kegirangan. Mereka merangkulku. Aku merangkul mereka. Demikian mendendanya mereka selama dipisahkan itu terlihat sekali pada saat menyatu kembali dalam pelukanku. Mereka tidak mau lagi dipisahkan jauh-jauh. Sa-

ma juga dengan istriku. Di sini rupanya penderitaan yang sudah diresapi dan di sini pula nilainya suatu reuni. Anak-anak ceria. Senyum. Mata berbinar. Pipi kemerah merahan sehat.

Kedua mertuaku datang tidak lama kemudian. Begitu hebatnya kerinduan telah terobas. Aku dan mereka bersalaman erat-erat. Tangan mereka kucium penuh hormat. Ibu datang. Aku bersimpuh dan memeluk kakinya. Ipar-iparku datang. Kami tertawa-tawa. Makan dan minum bersama di satu meja. Betapa menakutkan ilusiku barusan. Mungkin satu peringatan. Agar aku tidak menyimpang. Atau mungkin hanya bayang-bayang pikiran yang tidak perlu dirisaukan. Entahlah. Semoga tidak ada yang sesungguhnya. Biar aku bisa tidur dengan tentram. ***

CERITA PENDEK YANG GAGAL

HAMID JABBAR

Alinea pertama sebuah ceritapendek menentukan sekali, penting ditulis secara menarik dan memukau sedemikian rupa sehingga pembaca terbetot perhatiannya untuk membaca cerita sampai tamat. Begitu antara lain kata para ahli. Dan aku cukup pusing untuk mencari sebuah alinea awai yang betul-betul semukau bagi sebuah ceritapendek yang sedang mendesak kelahirannya ini, sekarang juga!

Aku tidak hanya pusing mencari alinea pertama yang paling prima dan mulus, tetapi juga digelitik oleh berbagai pikiran tentang ceritapendek ini dan kelahirannya. Apakah ceritapendek ini lahir terlalu pagi atau justru telah terlambat? Atau telah terjadi semacam pendarahan dalam kelahiran ceritapendek ini? Atau kelahirannya yang sungsgang? Atau diperlukan semacam operasi berat?

Aku tidak tahu.

Yang jelas, beberapa bulan tinggal di sebuah rumah petak sewaan dalam gang berliku-liku panjang di kota metropolitan ini, jiwaku telah dibetot oleh kemiskinan yang ada dalam lingkunganku. Macam-macam kemiskinan dan semua orang telah melihat, merasakan atau sekurang-kurangnya membaca dalam berita-berita di koran serta tajuk-tajuk rencana yang mengharukan. Dan aku seperti ditonjok setiap saat oleh masalah-masalah kemiskinan itu. Aku merasa hal ini perlu diangkat ke dalam dunia kesusasteraan kita, walau pun sebenarnya sudah pernah dan sering menjadi mutiara-mutiara yang menyayat perasaan kita, terhidang dalam dunia kesusasteraan Indonesia yang konon terpencil dari kehidupan masyarakat itu.

Aku ingin menulis tentang kemiskinan itu.

Tetapi berbagai pikiran pun muncul ketika menulis ceritapendek ini. Aku tahu bahwa ceritapendek ini tidaklah akan mampu merubah kemiskinan jadi ketidak-miskinan, apalagi kalau kemiskinan itu berupa kelaparan dan kekurangan gizi, atau bahasa tingkat diplomasinya berbunyi sebagai 'kemungkinan kurang makan' alias KKM.

Itu satu hal.

Hal yang lain adalah bagaimana menu-

lisikan sebuah ceritapendek yang berbicara tentang kemiskinan dalam berbagai bentuk yang ada dan menggila di tengah masyarakat kita, tanpa rasa dendam dan pakai 'kepalan tiju' segala macam. Artinya, jangan sampai sebuah ceritapendek menjadi pamflet yang bombastis sehingga begitu memualkan, dan sadar atau tidak sadar secara tak langsung memperlihatkan suatu kemiskinan yang lain, 'kemiskinan kreatifitas'.

Dan tidak hanya itu.

Aku belum begitu pas merumuskannya ketika aku telah diserang tangis anakku yang kecil. Lillah menangis keras, merengek minta susu. Istriku tidak mau membuat susu dengan alasan penghematan. Lillah baru saja makan, dan ia merengek minta susu itu hanya latah melihat ibunya membuat susu untukku, ayahnya. Susu itu tidak akan pernah dihabiskannya, dan Lillah pun konyolnya tidak mau di buatkan air susu sedikit. Musti penuh botol susu itu. Begitu alasan istriku. Jadi bukan karena susu kaleng tidak ada. Sementara itu tetangga kami yang miskin dan banyak, tidak mampu hidup agak lebih baik. Anak-anak mereka kurang gizi, penyakit dan tak terurus. Suami istri tetanggaku itu bekerja keduanya. Sang suami kerja di Pasar Senen sebagai kuli, Sang istri kerja di sebuah Panti Pijat sebagai tukang pijat. Dan anak-anak mereka sering berkelahi sesama mereka, menangis memperebutkan makanan, sepeninggal ibu atau ayah mereka pergi bekerja.

Sekarang giliran anakku menangis perlara susu sebotol dan tidak mengerti tentang apa yang dimaksud istriku dengan penghematan. Tangis anakku seperti tak terdiamkan.

Aku merasa pusing, walaupun alinea pertama ceritapendek ini sudah sejak dari tadi berhasil kubuat sejujur mungkin. Tangis anakku seperti menuntut untuk ikut masuk ke dalam ceritapendek yang sedang kutulis ini. Gawat. Aku harus menyensor-nya, jangan sampai tangis itu menyelonong begitu saja ke dalam ceritapendek ini. Atau sekurang-kurangnya tangis yang masuk itu haruslah fungsional dalam cerita pendek ini. Harus tepat-guna, begitu.

Lalu aku hayati tangis anakku itu secara penuh, sedalam mungkin ke dalam perasaanku. Maaf, tiba-tiba aku merasakan tangis anakku itu sebetuk penjajahan yang lin di alam kemerdekaan ini. Itu tentu saja menurut perasaanku yang sedang dibetot pula oleh desakan kelahiran cerita pendek ini. Pada sisi lain, kuperkirakan lagi, anakku sendiri tangis itu berarti semacam pembebasannya dari suatu bentuk penjajahan yang lain lagi.

Aku terdiam dengan kesimpulan ini. Dan seperti bersepakat dengan keterdiamanku, tangis Lillah juga berhenti. Entah mengapa. Lalu aku kembali lagi ke dalam dunia ceritapendek yang akan kutulis, atau yang sedang kutulis ini.

Namun kemudian datang pula Meuthia anakku yang pertama. Ia datang dengan sebuah regekan, minta dibelikan televisi berwarna. Ada-ada saja. Sedang pesawat televisi yang hitam-putih saja belum terbeli oleh uang yang pernah singgah di kantung baju atau celanaku. Ada hal-hal penting yang perlu didahulukan. Sandang-rangan yang cukup dari hari ke hari setiap bulannya, itulah yang penting, bukan? Tetapi anakku baru saja datang dari rumah tetanggaku yang baru membeli televisi berwarna. Gawat. Rasa iri semacam ini tidak boleh kupupuk dalam diri anggota keluargaku.

"Jangan ganggu ayah, ayah sedang mengetik ceritapendek!" kataku berusaha membentak anakku dengan gaya meyakinkan kewibawaan sebagai seorang ayah.

Sesungguhnya dalam hati kecilku, aku ingin tertawa terbahak-bahak. Edan, sebuah kesibukan menulis ceritapendek akan kupaksakan untuk menutupi regekan anakku yang minta televisi berwarna segala macam!

"Nonton si Unyil yang berwarna 'kan enak, yah.....'" kata Meuthia tanpa perasaan bersalah.

Aku tersenyum. Dunia kanak-kanak yang begitu polos. Dan tiba-tiba Lillah yang sudah berhenti menangis itu telah menyanyi begitu saja. Ia rupanya terpancing dengan nama si Unyil yang disebutkan uninya itu.

"Cis kacang buncis....." nyanyi Lillah dengan bahasa kanak-kanaknya yang belum begitu pas.

Ondeh mandeh, Gaya Lillah menari itu seperti badut. Dan aku pun meninggalkan dunia ceritapendekku dengan menirukan gaya Lillah. Membadut.

Memang, sekali dalam sehari biasanya aku harus berperan sebagai badut di depan anak-anakku. Mereka haus bermain dengankuku dan ingin berusaha akrab, ingin membawakan ke dalam dunia mereka yang polos, lucu dan kadang-kadang sadar tidak sadar menumbuhkan rasa periku yang lain. Dalam membadut, kulihat kedua anakku merasa begitu dekat dengan diriku. Kadang-kadang aku dipanggil mereka sebagai Pak Lurah atau Pak Raden dalam serial si Unyil itu. Dan Lillah paling senang kalau dianggap sebagai si Unyil. Unyil sang heronya. Malah, untuk embujuknya mandi sore setelah puas bermain di gang-gang sempit antara rumah sewaan dan para tetangga, aku atau istriku harus pandai memanggilnya sebagai si Unyil.

"Unyil mandi ya....."

Dan Lillah yang bangga dipanggil sebagai si Unyil itu akan dengan segera mau mandi. Dalam hal ini si Unyil berperan besar bagi kesehatan dan kebersihan anak-anakku.

Dalam membadut, kadang-kadang aku dipanggil anak-anakku sebagai Jojon, pelawak yang sedang populer itu. Aku tidak tahu persis seberapa jauh unsur 'kejojonan' ada dalam diriku. Tetapi aku harus mampu ketawa dalam menimpali daya imajinasi kedua anak-anakku ini.

"Yah, belikan ya 'yah, televisi berwarna itu....." kata Meuthia lagi mengingatkan permintaannya.

"Televisi berwarna itu mahal 'nak," kataku berusaha serius.

"Nantilah, kalau ada rezeki....." tamahku lagi.

Meuthia tersenyum dan ikut nyanyi dan nari 'Cis kacang buncis.....' bersama. Aku pun ikut berjoget-joget. Malah aku mengambil gendang, bergendang mengikuti irama joget kedua anak-anakku.

Tak lama kemudian, istriku selesai berbenah-benah di dapur dan menyelamatkan aku dan waktuku untuk bisa melanjutkan ceritapendek yang sedang terbengkalai ini. Lillah didukung istriku.

"Setengah jam saja ayah mengetik 'kan bisa beli televisi berwarna yah....." kata Meuthia yang baru sekolah TK kelas nol besar itu.

Aku terdiam. Barangkali cengeng kedengarannya jika kukatakan bahwa aku sering terharu kalau mendengar keyakinan

anakku yang begitu besar terhadap kegiatanku dalam bidang tulis menulis ini. Dan aku bersyukur dengan keadaan yang kedengarannya cengeng ini.

Bagaimana aku tidak akan bersyukur? Lebih-lebih bila aku sedikit saja beramsal-amsal dalam soal ini. Ya, seandainya aku punya jabatan yang basah dalam sebuah kantor, lalu anakku polos saja berkata, misalnya, "Setengah jam saja ayah membuat tandatangan, 'kan bisa beli televisi berwarna yah.....".

Membayangkan hal ini, rasa haruku terasa menjadi lain. Atau jika kubayangkan profesiku adalah sebagai seorang penodong, dan anakku seandainya saja berkeyakinan bahwa segala kesulitan keuangan untuk membeli berbagai macam mainannya atau apa saja, cukup diatas dengan 'setengah jam saja ayah menodong, beres.....".

Tiba-tiba ada sesuatu yang mendesak dalam diriku. Tak jadi kulanjutkan amsal-amsal itu. Aku langsung saja melepaskan apa yang mendesak dalam diriku itu. Aku tertawa terbahak-bahak. Maaf, juga ada sesuatu yang menggenang berkaca-kaca di mataku. Aku melengah dari istri dan kedua anakku yang sudah pergi ke rumah tetangga untuk nonton siaran televisi.

Lalu aku berusaha membenahi semuanya. Aku takut ceritapendek ini jatuh menjadi sesuatu yang cengeng. Aku kembali berpikir secara terpusat untuk menata ceritapendek ini, menulis apa yang patut dan mungkin ditulis, serta menyisakan sesuatu yang patut kutulis (tetapi mungkin belum mungkin untuk ditulis)..... menyimpannya dalam diam, seperti batu karang yang teguh dalam diam.

Belum sempat aku membenahi semuanya itu, Lillah sudah datang lagi dan bicara, "Jojon..... Jojon, Jojon.....".

Kupikir Lillah mengajakku untuk main badut/badutan lagi. Tetapi ia terus saja menarik-narik tanganku. Maka terpaksa kutunda ceritapendek ini, seperti anak kecil aku membiarkan Lillah membimbing tanganku ke rumah tetanggaku.

Ternyata ada acara lawakan di layar televisi malam itu. Bukan grupnya Jojon. Tetapi grupnya Harjomulyo. Aku tidak begitu ahli soal lawak-melawak serta menilai lawakan. Namun lawakan grupnya Harjomulyo kunilai sebagai lumayan. Temanya soal kerukunan hidup bertetangga dan solidaritas sesama manusia. Jangan mengganggu dan memakan hak orang lain. Acara itu dibawakan cukup kocak, walaupun tidak terlalu istimewa. Namun aku merasa cukup tersindir juga dalam soal kerukunan hidup bertetangga itu. Hidup di Jakarta rupanya semua orang ter-

lalu sibuk, juga diriku. Dan kadang-kadang aku dan anak-anakku sudah larut malam masih main badut-badutan, sementara tetangga yang mengganggu hampir-hampir tak terpedulikan.

Yang jelas, syarafku cukup menjadi kendor sehabis nonton lawakan Harjomulyo bersama grupnya itu. Aku sudah ingin angkat kaki dan masuk kembali ke dalam dunia ceritakendek yang sedang terbengkalai itu, ketika layar televisi menyiarkan Laporan Luar Negeri tentang Uganda. Pikiranku disedot lagi kepada acara yang akan disiarkan ini. Ya, wajah Idi Amin itu begitu jelas tampak dalam pikiranku. Karena itu aku bersabar untuk tetap bertahan di kursi tamu rumah tetanggaku itu.

Orang-orang hitam, Massa, kumpulan orang-orang, suara gemuruh, wajah-wajah yang menyedihkan, bringas, antara sadar tidak sadar, semacam trance, pidato-pidato, sidang-sidang, wawancara-wawancara, baju hijau-tentara-senapang, suku Karamojong di Uganda, mereka yang kelaparan, kematian, kurang gizi, bala bantuan internasional, kanak-kanak hitam yang telanjang dan belajar menulis dan berhitung di atas pasir, bau namah dan borok, lalat-lalat, memakan daun-daunan, para bandit yang menghancurkan suku Karamojong di Uganda, sapi-sapi kurus, pengobatan-pengobatan, rasa perih, luka menganga, dunia yang hitam, Oboto menerima beban sepeninggal larinya Idi Amin, politik tumpukan-tumpukan masalah kemanusiaan, dan..... semuanya begitu mengerikan kulihat dalam layar televisi yang berwarna itu. Bukan aku saja yang merasa ngeri melintaf kesengsaraan itu. Istriku, kedua anakku, beberapa orang anak para tetangga yang nonton bersama di ruangan itu, kedua suami-istri tetanggaku pemilik televisi berwarna itu, semuanya..... ya, kami berganti-gantian mengeluarkan suara-suara mendesah, keluh, pekik tertahan, geleng kepala dan keterdiaman.

Aku masih bersyukur dengan nasib bangsaku yang masih lebih baik dari kesengsaraan dan duka di Uganda itu. Ya, walau pun masih banyak hal yang menyedihkan di negeri kita ini.

Dan dalam rasa bersyukur serta campur dengan rasa haru itu, aku pun ingat kepada ceritapendek yang sedang terbengkalai ini. Aku malu untuk meneruskannya. Aku merasa tidak mampu untuk menuliskannya. Aku gagal. Inilah barangkali salah satu dari ceritapendek yang gagal. ***

Jkt, 5 Desember 1981

OLEH : BENI SETIA

"Apa Rina baik-baik saja?"

Perempuan di sampingku berkeringat dan telanjang, mengiakan. Terlirik menikmati kelungaiannya. Menerawang ke langit, dan pelupuknya membebani bagai akan mengatup. Aku memanjang mencari jaket, mencari rokok. Menyulutnya satu, menerawang langit Bersiap-siap. Memamah-mamah sebelum menyemburkan badai. Aku terlampau hapal. Yang seperti ini bermaknakan percakapan berat meskipun tampak seperti tak akan ada yang di bicarakan. Aku terlampau hapal. Terlampau hapal.

Aku juga ingin bercakap-cakap. Meskipun belum terumuskan akan membicarakan apa. Mungkin ingin omong saja. Tentang perniagaan kelamin, kerja lembur yang senantiasa kutolak, tetangga kos yang mata-mata keluarga, atau film dan lelucon jorok. Apa saja yang akan mampu melarutkannya. Tapi aku tahu, itu sia-sia saja. Tak akan melarutkannya, dan keriang — jalan melingkar yang ku angankan — pun akan *cemplang*. Dan dengan diam, akupun jadi gelisah. Aku terlampau hapal. Dan akupun memang akan mempersiapkan badai.

Mungkin benar, kita senantiasa ingin berkomunikasi; tapi itu terpancung ketakpastian, ketakutan kalau hal yang kita pikirkan tak cukup penting bagi teman bercakap kita. Dengan itu, barangkali kita senantiasa terlanjur, telah melangkah terlampau jauh; tak tergapai, tak sampai meskipun menggapai-gapai, meskipun berseru-seru memanggil; atau bersentuhan tapi tak beracun. Dan kami pun diam saja. Seperti dua orang yang sehat, saling mengerti, dan tak memerlukan percakapan sebetulnya, lantaran apa yang dilamunkan, dipikirkan dan dihayati yang lain oleh dan tumpah pada yang lain. Bagai bocah kembar satu telur. Bagai teori emasasi Neoplatonisme. Tapi kami bukan sesasang anak kembar. Bukan Chalik dan nahluk. Bukan siapa-siapa. Pun pacar atau relasi dagang. Kami cuma pasangan terpikirkan juga pada akhirnya) serasi yang saling mengisi dalam berimprovisasi.

Aktor yang penuh bakat dan inisiatif, dan kini terjebak sesuatu yang tak pantas diungkapkan segera, karena akan membantulkan arti dan makna hubungan. Hubungan kelamin.

Ingin rasanya menyatakan: "Jam berapa?" (Tanda kejemuan, karena itu tak pantas diungkapkan, karena di dekatku ada jam tangan). Tapi jelas itu tidak perlu. Kami baru naik dari Bandung, satu jam lampau. Menumpang colt hingga Isola, lalu pindah ke oplet Lembang, dan sebelum di perparuhannya kami pun turun. Memanjat. Minta kamar. Rutin. Sudah seperti biasanya, meskipun seluruh hubungan kami tak disempurnakan di sini. Ada beberapa kamar lain di kota. Hotel, losmen, dan papiliun rumah orang tuanya. Tergantung keuangan meskipun ia yang lebih rajin membayar. Dan hotel-hotel dan losmen-losmen merupakan persembunyian agar pemanasan tak diganggu kurir yang akan membisikkan kalimat: "Ada tamu butuh teman." Tamu. Hotel. Itu selalu. Tapi mengapa pada akhir-akhir ini kami tak lagi begitu bergairah berdesak-desakan dan berbisik-bisik?

(Sebuah motor menggenam di luar).

"Perempuan macam apa pacarmu itu?", kata bapak. Sinis. Menyerang.

"Bukan perempuan baik-baik", kataku, "Tapi ia berhak menjadi baik."

"Uuaah....."

"Kenapa, pak?"

"Perempuan yang jiwanya telah rusak. Rusak. Engkau hanya akan membawa kehinaan ke rumah ini. Najis yang akan mengotori nama baikku, keturunanku, mesjidku, kampungku ini."

"Seorang manusia tak lahir untuk jadi jahat ataupun busuk, dan terus begitu, pak. Karena pada mulanya ia tak tahu mana yang baik, mana yang busuk, mana yang hak dan mana yang haram. Ia hanya berbuat. Naluriiah. Hanya, kemudian masyarakat menyadarkannya, menekan dan memaksanya melakukan pilihan, mempertahankan pilihan, yang mungkin saja itu juga tak disukainya. Pilihan yang bukan pilihan. Pilihan yang merupakan keharusan. Keterpaksaan yang membebani dan

membenamkannya. Nasib. Keterkutukan. Karena masyarakat terlampau suka menilai dan memvonis. Apakah adil? Atau bila kita menghakimi pertobatan, bila kita menghalang halangi pertobatan?"

"....."

"Tapi apakah kamu telah memahami hidup, lebih dari hanya baik-buruk yang hitam-putih? Apa kamu menahami watak dan kebiasaannya? Atau, apa karena sudah tak ada lagi perempuan baik-baik yang bisa ikamu ajak kawani? Apa mesti aku carikan?"

"Bukan begitu, pak. Bukankah kita harus menolong yang kegelapan?"

"Jangan bawa-bawa omong dakwah ke hadapanku. Pokoknya: Tahu pastikah kamu tentang kesiapaannya dia itu?"

"Ya, pelacur."

"Bagus. Tahukah kamu tentang jiwa dan pikirannya?"

"Ya. Sengsara, ingin bertobat."

"Baik. Taruh kata ia bertobat karena kamu dan demi kamu, jadi istrinya; akan tetapi, percayakah kamu pada ketobatannya ketika kamu meninggalkannya se-siangin saat bekerja? Yakinkah kamu bahwa ia sanggup hidup sengsara dan dengan modal asal halal, padahal ia terlampau terbiasa menerima uang dan lantas menghamburkannya lagi? Yakinkah kamu bahwa, baginya, kesucian, kebahagiaan rohani, lebih penting, lebih berarti, lebih langgeng dari kebahagiaan dunia, kebahagiaan jasmani, dengan keluyuran, bergoyang dan dapat duit? Kamu harus ingat akan kebiasaannya menerima duit secara gampang, dan membuangnya lagi secara gampang, karena keyakinan akan gampangnyanya mendapat duit, karena selalu di datangi duit, lantas, yakinkah kamu bahwa ia akan tahan godaan?"

Aku diam saja. Aku kurang begitu ingat akan itu. Tak ingat sampai ke situ. Aku cuma merasa senang saja. Manja. Dimanja. Aku cuma senang — nikmat — berhubungan saja. Benarkah? Aku kurang begitu ingat. Yang kutahu ia itu janda beranak satu. Tinggal terpisah di papiliun orang tuanya karena rumahnya dikontrakkan. Tapi tampaknya bukan karena uang

snja ia melacur. Bukan. Aku ingat itu.

"Aku kenal lelaki", katanya, "Aku bukan 'nyombong. Aku telah menikah dan punya anak. Aku telah merasakan nikmat dan kebahagiaannya rasa hidup mencinta dan diminta. Aku juga telah merasakan lengang dan hampunya ditinggal mati oleh yang tercinta. Aku juga telah sering merasakan gemahnya dihina dan ditendang lelaki karena aku ini mau diajak pergi, mau disebut-buahi tanpa bayar, meski aku datang menuntut hak atas kehamilanku."

"Jadi anakmu dua?"

"Mungkin dua, mungkin tiga, empat..."

"A."

"Aku gugurkan. Nyeri bila memikirkannya. Lelaki itu egois. Merangkak-rangkak, memuja-muja bila butuh. Lelaki itu anjing. Mengekor, menggonggong, lari saat dituntut tanggung jawab. Kabur."

Diam. Matanya geram. Aku meraih tangannya. Menggenggam jari-jarinya. Mengelus punggung tangannya. Mencium ujung jarinya. Kuku-kukunya yang bercat merah. Akupun menggeliat separuh bangkit. Miring. Matanya geram. Matanya guram di balik air mata. Merah. Entah perih. Entah ingat di tinggalkan suami. Entah nyeri ingat kewanitaannya. Entah ini. Entah itu. Entahlah.

"Kamu tak mempercayai lelaki?"

Ia diam. Aku menghapus bintik di pipinya.

"Kamu tak percaya cinta?"

"Kamu masih yakin akan adanya cinta?", kataku sekali lagi. Setengah meralat. Lagi. Seperti merayu. Mengulang-ulang sugesti seperti orang yang berpengalaman mempermanenkan perasaan perempuan. Spontan. Tanpa persiapan apapun. Karena, saat itu — sampai kini, aku tak pernah mengerti, tahu dan sadar cengan upaya, cara, metoda dan sistematika pendekatan — hanya kami tiba-tiba saja akrab. Mungkin itu jodoh. Mungkin. Kami berpapasan. Kami tersenyum. Aku dapat info ia bisa dibawa pergi. Bisa suka sama suka. Bisa tahu sama tahu. Dan lantas kami pergi menonton bersama. Dan lantas kami berbaring telanjang di ranjangnya, di kamarnya.

"Aku tak tahu", katanya — mengagetkan, tak ada ujung pangkalnya. "Aku pernah memiliki segala galanya. Suami yang kucintai dan mencintaiku. Hidup dengan kepastian dan keuangan yang baik. Dan aku pun telah merasakan dicampakkan oleh lelaki yang kucintai. Aku tak tahu. Aku benci hidup. Benci."

Aku diam. Terbangong.

"Aku benci disebut ublag. Pelacur. Aku

bosen, mual, jemu dengan sebutan macam demikian itu. Aku sering mimpi hidup biasa seperti orang normal. Punya suami yang menintai dan dicintai, punya rumah tangga, punya kesibukan mengurus rumah tangga. Punya kepastian. Ketentraman. Tapi aku tak memiliki apa pun, siapa pun. Aku tak memiliki kenalan dan tetangga. Ketentraman. Kepastian. Kebe-tahan."

Ia membalik. Menyuruk ke dada. Menangis. Mencengangkan. Seumurku belum sekali ada perempuan menyuruk ke dada, menangis menumpahkan segalanya. Seumurku belum pernah ada perempuan melibatkan dan terlibatkan impian, harapan, derita dan segala liku-liku hidupnya. Dilibatkan dan terlibat. Aku tercengang. Aku bisu. Kehilangan marisan mulut. Hanya saja. Menekan kuduknya. Melembuti kuduknya. Meremas. Mendongeng — satu satunya kebijaksanaan tentang hidup yang kumiliki — simbolisasi nasib yang diwujudkan sebagai roda yang ada berputar-putar. Sekali di atas, sekali di bawah. Menyiklus. Berputar-putar, berganti-ganti. Dan iapun lelap. Akupun lelap. Serentak. Dibangun-kan pagi-pagi. Disediakan air hangat untuk mandi. Sarapan. Kopi. Dan ciuman ketika aku beranjak akan ke kantor. Aku ringan bagai kapas. Melayang-layang. Dan siangnya ia menilpon ke kantor. Janji. Dan pulang kerja kami bertemu di restoran perempatan Braga-Naripan. Begitu.

(Iapun menilpon bila ada yang booking).

"Aku akan berhenti", katanya, "Aku berjanji, begitu bandul kalung bermata pirus itu kumiliki, aku akan berhenti melacur."

Saat itu aku menciumnya. Dengan itu — jawabannya itu — seakan segalanya tinggal sekali rengkuhan lagi. Tipis. Tak selangkah. Lantas kawin dan kami memiliki segalanya. Rumah tangga, suami tercinta dan dicintai, istri tercinta dan mencintai. Segala-galanya. Pun bandul kalung bernata pirus. Ia hapal bentuknya. Hapal. Hadiah perkawinan yang terpaksa dilelang lantaran butuh duit. Butuh pada orang yang tak berpenghasilan. Butuh?

Dihadapan bapak aku merasa ditelan-angi. Dari hadapan bapak aku merasa telanjang. Dunggu? Dunggu. Aku tahu: Bandul kalung itu, baginya, tak sekedar bersipat nostalgia. Tidak. Berubah jadi obsesi. Jadi tujuan. Ambisi ingin kembali ada dalam suasana, status atau kelas sosial yang sama seperti dulu. Yang sangat cukup. Bahkan terjeblos dalam angan-angan Puteri Sepatu Kaca. Cinderella. Menginginkan yang senang yang senantiasa

mendukung ingin dan hendaknya. Karena-nya ia akan senantiasa membanding-ban-dingkan segalanya. Mengukur segalanya dengan angan-angan. Mendeterminir kekinian dengan nilai impian, dan itu akan senantiasa memuarakannya ke dalam kecewaan. Segalanya pada akhirnya akan mengecewakannya. Ini. Itu yang selama ini lupa kupikirkan. Tak diperhitungkan. Tak terpikirkan.

Aku gelisah. Gelisah. Apakah aku ini memang mencintainya, dan murni ingin menolong? Apakah aku ini selama ini hanya merasa senang terlenakan hubungan yang memberi kemungkinan memanja dan bermanja-manja? Apa aku ini menyukainya atau menyenangkan keroyalan dan ketelatenannya. Bahkan, apakah aku menganggap perkawinan cuma kumpul bersama dan senantiasa bergembira dan jalan-jalan dengan melupakan realita yang yang disimpulkan dengan inflasi penghasilan dan fluktuasi harga pasar barang-barang kebutuhan pokok? Lantas, apakah, baginya sebuah perkawinan cuma kontrak berhubungan jangka panjang dan karenanya berhak menuntut imbalan yang dijabarkan sebagai keadaan yang menyenangkannya? Lalu apakah aku telah kena racun kata-kata bapak?

Barangkali aku senantiasa bermimpi. Konyol. Merasa bisa mengempunya dengan kalimat-kalimat: "Jangan berbicara kan kerja dan urusanmu di hadapanku. Jangan pergi dari sisiku bila ada kerja jika kamu benar-benar mencintaiku." Bego. Dan iapun mengangguk. Patuh. Aku pikir aku akan bisa membiasakannya ada dan betah tinggal di rumah meskipun — untuk itu — aku harus sering sering mengikatnya. Menunggunya. Malangnya ia cerdik mencari kesempatan. Menilpon dan lenyap sampai pagi. (Atau mungkin berdinis pagi dan siang). Lantas menilpon. Membujuk bagai membujuk kanak-kanak. Dan aku terkadang menja-di jengkel. (Dan bandul kalung bermata pirus itupun tetap luput). Tapi selalu saja ia berhasil melunakkanku.

Dan tadi siang ia menilpon. Dan aku pun menjemputnya sepuluh kerja. Aku yakin akan ada sesuatu yang ingin ia sampaikan. Akhir-akhir ini hubungan kami memang merenggang. Meskipun setiap jumpa kami senantiasa berubah jadi kucing yang memergoki tikus. Saling mencabik. (Meskipun pertemuan itu tanpa ada alternatif lain selain itu. Aku berkunjung. Ia menilpon dari tilpon umum. Begitu saja). Apakah itu tanda aku telah dicabik cmongan bapak? Apakah itu tanda ia te-

lah jemu dan menemukan alternatif lain? Sudah kurasakan, terasakan, tampaknya ada sesuatu yang siap membahana membongkar akar fondasi hubungan kami. Entah apa, Kami masih juga menunggu. Belum juga ingin menghembuskannya. Menunggu. Mungkin ini jiwa ketimuran itu. Menunggu, menunggu, atau senantiasa menghindari konflik. Alias pelan-pelan dan penuh sopan-santun menyakiti yang lain. Membunuhnya dengan peradatan dan peradaban luhur.

(Dan tempat tidur berkeriek).

"Aku ketemu bapak-bapak", katanya. Pelan-pelan — pada akhirnya, Hati-hati, "Ia mengajakku kawin. Menjadikanku yang nomor empat."

Aku diam saja. Entah tersinggung. Entah marah. Entah cemburu. Entah senang. Entah bersyukur. Pokoknya: Entahlah.

"Dengar", katanya. Bangkit. Telungkup. Mengucup. Dan bertelekan pada tangannya ia mengawasiku, "Aku yakin aku bisa menina-babokkannya. Aku bersumpah, aku tak sungguh-sungguh. Aku ber-

sumpah, dua bulan kamu punya motor."

Aku diam saja. Mengiyakan. Dan hati: Entahlah. Aku ingat bapak. Nasihatnya itu mendadak sempurna jadi dengan cumi-cumi, menangkap, mengikat, memboya-kanku. Menarikku jauh ke kedalaman. Akupun lumat. Nol. Muak. Kelu. Luput tak mampu merasakan dan memikirkan apa-apa. Lurus menangkap ibu jari yang menggaruki, menggosok-gosoki betis. Luput tak tertangkap artinya. Mendelong. Bingung. Campur-aduk. Luluh. Tersinggung. Kesal. Marah. Dan seakan-akan mendapat wahyu. Dan tersenyum saat mengecup dan mengelus dada.

"Kita akan tetap tetap saling bertemu. Aku akan tetap menilpon seperti biasa."

Aku tersenyum. Meremas bahunya — jengkel — ketika ia terus melunakkanku dengan mengelus dada. Dan ia mengecup. Lantas menggeliat. Meram menyandar. Akupun menggenggamnya di bahu. Keluar buku-bukunya. Dan mataku terus

lurus ke muka. Ke kaki Terieblos selangkang dan terbidik kelamin yang lunglai. Kempis. Dan seakan terpagut. Hatiku berdenyut. Perih membelintang. Perih. Ada yang menggelusur. Panjang. Mengoyak. Dan itu, kini, kurasakan. Kupahami. Kusadari. Aku muak. Benci. Aku merasa dipermainkan. Aku merasa dicampakkan. Aku merasa tak punya harga diri.

"Apa Rina baik-baik saja?", kataku. Sekali lagi. Ia mengangguk saja. (Haram jadah. Brengsek. Sialan). Tersenyum dan cerah. Entah karena apa.

"Nanti malam aku ada janji", katanya. Aku mengangguk.

"Besok aku akan menilpon", katanya. Lagi. Aku mengangguk pula.

(Terserah: Apa peduliku?).

"Jam berapa?", kataku susah payah. Jemu. Ingin beranjak.

"Biasa", katanya. Cerah. Semangat. PEGO. ***

1980 - 1981.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1982

JAKARTA

AGEN-AGEN JAKARTA :

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 P.O. Box 67 Jatinegara |
| 2. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 Pav. |
| 3. JOSOPANDOYO | Jl. Gajah Mada 9 Blk. |
| 4. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng 37 Kebon Sirih |
| 5. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 6. W. DARIMAN/EKA AGENCY | Jl. Kemayoran Serdang. Rt. 010/011 Kel. Kem. Serdang Perumahan H.I. Klapa Gading B-43 Pulo Gading |
| 7. SUCIPTO | |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. TB. TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 2. TB. G. A. KWITANG | Jl. Kwitang 6 |
| 3. TB. SARI AGUNG | Jl. Kebon Sirih 94 |
| 4. TB. TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 5. TB. TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 6. TB. JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 7. TB. K A M I | Jl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol |
| 8. TB. ISNAENI | Kios PJKA Kota |
| 9. TB. HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 10. TB. GR. GAJAH MADA | J. Gajah Mada 109 |
| 11. TB. GR. PINTU AIR | Jl. Pintu Air 72, Pasar Baru |
| 12. TB. GR. MELAWAI | Jl. Melawai IV/13 Blok M. Kebayoran Baru |
| 13. TB. GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 14. TB. BHAKTI | Kompleks IKIP Rawamangun |
| 15. TB. KIOS PJKA GAMBIR | Stasiun PJKA Gambir |
| 16. TB. KENARI | Ps. Cikini Baru A 3 |
| 17. TB. MELAWAI | Ps. Melawai Blok M. Kebayoran Baru |
| 18. TB. FAUZI | Jl. Kwitang 2 |
| 19. TB. NEW STAND. INT. | Hotel Presiden Jl. Wijaya I/3 |
| 20. TB. DAMAI | Jl. Gajah Mada 219/219 A |
| 21. TB. CIPTA ART-SHOP/T.I.M. | Jl. Cikini Raya 73 |
| 22. TB. G. A./RATU PLAZA | Jl. Jend. Sudirman, Kompleks Pertokoan Ratu Plaza. |

Jika anda mempunyai sedikit waktu yang senggang, anda boleh membuka Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta, cetakan VI halaman 693. Di sana ada beberapa buah fonem yang dicetak tebal. Di antaranya ada deretan fonem pagar. Saya yakin kita memang sependapat bahwa deretan fonem itu dapat kita sebut dengan perkataan pagar. Kata Poerwadarminta, pagar mempunyai arti apa yang dipakai (mending, membatasi) pekarangan (tanah, rumah, dan sebagainya).

Sependapat atau tidaknya kita dengan pikiran almarhum itu, bukanlah menjadi persoalan untuk kita membicarakan tentang pagar.

Pagar memang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, apalagi pada masa yang serba maju seperti sekarang ini. Walaupun demikian pagar juga memberi suatu pandangan yang berbeda dari fungsinya yang sebenarnya. Tambahan pula pemilik pagar yang bersangkutan salah dalam menggunakan dan menempatkan pagar dalam kepentingan hidup mereka yang dikaitkan dengan kepentingan umum.

Di desa-desa jarang sekali kita menjumpai rumah penduduk yang berpagar. Kalau ada kita tak usah lagi menggunakan kalkulator untuk menghitungnya. Bagi mereka pagar merupakan jurang pemisah antara sesama tetangga dan keluarga lainnya. Secara kasar pagar merupakan orang pertama penghalang para tamu yang akan berkunjung ke rumah mereka. Pada hal kalau kita tinjau dari segi materinya biaya untuk membuat pagar yang serasi dengan keadaan desa tidaklah begitu mahal. Jika kita membicarakan masalah pagar, asosiasi orang-orang desa selalu terbayang pada kebunnya. Baik itu kebun kelapa, kebun ubi, kebun pisang, dan kebun tanaman lainnya. Fungsi pagar di situ tiada lain hanyalah untuk menghalangi setiap binatang yang akan mengganggu isi kebun tersebut. Jika kita analogikan

maka apabila manusia yang masuk ke kebun mereka dan niatnya hendak mencuri isi kebun itu, maka samalah artinya si pencuri itu dengan binatang. Apakah ia babi, kera, atau binatang perusak tanaman lainnya.

Di kota-kota, lain lagi halnya. Orang kita jauh sekali pikirannya tentang kebun. Kebun orang kota adalah pasar. Jadi tak mengherankan bagi kita, jika kita melihat ada babi-babi pasar, kera-kera pasar, tikus-tikus pasar, dan malahan ada juga hantu-hantu pasar. Musuh-musuh yang tersebut di atas tidak dapat dikelola dengan pagar. Memang itulah kenyataannya. Anda boleh melihat dengan mata kepala anda sendiri, bahwa Pasar Pusat yang berada di Pekanbaru tidak mempunyai pagar. Tapi anda jangan cepat berpikir bahwa Pekanbaru tidak mempunyai pagar. Pagar di ibu kota propinsi Riau memiliki arti yang sangat penting. Saya mempunyai kecenderungan bahwa pagar di Pekanbaru sama artinya dengan pagar-pagar di kota lain di negara kita. Bagi orang-orang kota, jika pagar yang dibicarakan tentulah pagar yang di maksud untuk rumah tangga mereka. Umumnya fungsi pagar di kota-kota untuk membuat batasan secara tegas antara batas tanahnya dengan tetangga. Kalau mereka akan mendirikan sebuah rumah, pagar mendapat tempat yang utama untuk dikerjakan. Mereka gali lubang untuk fundasi dengan lebar dan dalam. Di situ pula mereka susun batu bata yang dilapisi dengan bahan semen. Anda dapat membayangkan betapa besarnya biaya yang diperlukan untuk itu. Seandainya biaya itu kita ganti dengan membuat rumah sederhana, terutama untuk para pelajar yang terdampar, berarti kita sudah mempunyai masa depan yang cerah dari pada memiliki pagar yang megah. Mudah-mudahan hal seperti ini tidak terjadi di kota anda.

Saya menjadi semakin emosi kalau berbicara tentang pagar di Indonesia, maka dari itu saya alihkan dulu pembicaraan tentang pagar pada negara lain. Menurut

cerita seorang turis berkebangsaan Jerman Barat, batas negara antara Jerman Barat dan Timur hanya dibatasi dengan suatu pagar dengan jaringan-jaringan kawat (bukan kawat berduri) yang tingginya kira-kira enam meter. Jika anda berdiri di tanah Barat pada daerah perbatasan itu, maka anda akan dapat melihat bebas wilayah Jerman Timur. Hanya jaringan jaringan kawat saja yang sedikit agak menjadi penghalang. Jadi dari cerita itu dapat kita tarik semacam kesimpulan bahwa di negara tersebut juga dikenal hak-hak persamaan terhadap orang lain. Di katakan demikian karena bila musim panas (summer time) menjelang (yang hanya ada sekali dalam setahun), maka wilayah Jerman Timur pada waktu pagi tidak terlindung oleh sinar matahari lantaran jaringan kawat tersebut. Begitu juga pada waktu sore, giliran Jerman Barat tidak terlindung untuk menerima cahaya matahari.

Lain halnya dengan Tiongkok yang terkenal dengan tembok besarnya. Semua dunia memaklumi akan hal itu. Ia termasuk salah satu keajaiban alam yang berada di dunia ini. Jelas negara mana saja berbatasan dengan tembok besar itu, khususnya pada waktu pagi/sore tidak akan menerima cahaya matahari, lantaran tembok besar itu. Masalah itu dapat anda maklumi dengan sifat komunisme mereka.

Kita kembali kepada masalah semula mengenai pagar di negara kita. Kalau anda menaiki ferry Tanjungpinang — Pekanbaru, maka pada kiri kanan kapal tambang itu diberi pagar besi yang sangat kokoh. Agaknya dengan fungsi penumpang penumpang pada waktu santai dapat bertengger-tengger pada pagar yang tingginya kira-kira satu meter itu. Ataupun sekurang kurangnya pagar itu dijadikan sebagai alat keindahan belaka. Tapi apabila ferry yang anda tumpangi itu telah memasuki sungai Siak, dan pelayarannyapun hanya tinggal beberapa jam saja, maka anda dapat melihat sampan-sampan "cangkok". Dikatakan sampan cangkok karena sejak sem-

laman mereka memang sudah menunggu kedatangan ferry. Apabila sampian sampian tersebut akan merapat ke ferry yang sedang berjalan, maka tukang sampian menggunakan besi berkait sebesar telunjuk dan panjang. Besi berkait itu dilemparkan dengan sebatang galah bambu persis menuju tonggak pagar besi yang terdapat di sisi ferry itu. Jika berhasil, sang pemilik sampian segera merapikan ikatan sampannya di sisi ferry. Kelihatannya mereka terpaksa bekerja keras untuk itu. Sepintas lalu anda akan merasa kasihan melihat cara penghidupan mereka yang demikian. Tapi perasaan anda itu akan dapat berubah dengan cepat, karena anda dapat melihat secara langsung perbuatan mereka di kapal tambang itu. Sambil berjalan pura-pura bengong dan letih, mereka menaiki kapal melewati pagar itu. Jika anda tidak hati-hati maka setiap jengkal barang yang anda bawa akan hilang. Tapi di sudut lain anda tak boleh mengatakan bahwa pencangkok-pencangkok itu maling. Alasannya ialah setiap mereka sudah menaiki ferry, maka ada saja langganan yang mereka cari. Anda barangkali belum begitu kenal dengan istilah "inang". Inang di sini berarti pedagang yang membawa barang dagangan secara illegal. Kehadiran tukang sampian membuat para inang menjari lancar dalam usahanya. Mereka secara bersama-sama segera memindahkan barang-barang ke dalam sampian yang ukurannya rata-rata tiga perempat ton. Setelah selesai, berbincang-bincang di sampian itu dan se-

kali-sekali diselingi dengan tawa. Sepintas lalu seakan-akan anda menonton drama televisi. Tak seberapa jauh akan merapat ke pelabuhan Pekanbaru, para inang dan tukang cangkok itu telah pergi bersama sampian itu dengan membawa barang-barang yang tidak sah. Berarti sekali lagi negara kehilangan pemasukan pajak lantaran pagar besi itu.

Saya tidak mempunyai alasan yang begitu kuat untuk membicarakan keadaan pagar dan fungsinya di Jakarta. Maka dari itu saya cenderung untuk membicarakan pagar di Pekanbaru Dulu, sebelum bulan April 1981, jika anda berkunjung ke kampus kami, maka anda akan dapat melihat pagar kampus yang dikepit oleh Jalan Ronggowarsito di sebelah timur, Jalan Pattimura di sebelah selatan, Jalan Supratman di sebelah utara, dan kampus APDN di sebelah barat. Untuk memasuki kampus kami anda boleh memilih satu pintu di antara ke empat pintu yang besar. Namun anda jangan terkejut kalau mahasiswa menyebut "pagar bolong". Pagar bolong merupakan pagar yang besi-besinya telah dimusnahkan oleh tangan-tangan mahasiswa. Besarnya hanya semuat badan. Jumlah pagar bolong tidak sedikit. Di samping Jalan Supratman saja mungkin anda akan menemui lima pagar bolong. Ditinjau dari segi fungsi nampaknya pagar bolong lebih berarti daripada pintu pagar yang memang telah disediakan. Mahasiswa secara antri melewati pagar bolong itu, apalagi dalam keadaan terlam-

bat. Jika anda menaiki oplet jurusan Gobah, maka knek akan bertanya kepada anda "di mana turun?" Jika anda menjawab "pagar bolong", maka oplet yang anda tumpangi itu persis berhenti searah dengan pagar bolong di Jalan Pattimura.

Tapi lain halnya dengan sekarang. Pagar bolong itu semuanya telah musnah. Oleh rektor segala keajaiban satu persatu mulai diperbaiki. Dan pagar bolong kini hanya tinggal nama saja.

Apakah anda memang sependapat dengan rumah-rumah mewah yang terdapat di kota-kota di pagar dengan tembok yang tinggi di bagian kiri, kanan, dan bagian belakang rumah? Tampang rumahnya hanya dapat anda lihat melalui pagar di bagian muka saja. Saya mempunyai kecenderungan bahwa pemilik rumah itu telah dikuasai oleh pagar. Dunia mereka dilindungi oleh pagar. Ditinjau dari segi kesehatan, sinar matahari tidak pernah menjamah kamar mereka. Anak-anak mereka dapat kita sejajarkan dengan garis zaman gadis pingitan. Buta mata anda jika anda melihat ada anak-anak anda bermain dengan anak-anak mereka di rumah mereka. Suatu hari musibah menimpa mereka. Putera mereka bertabrak, mati seketika itu juga. Pagar terasa semakin menyempit mereka, karena para keluarga sudah memenuhi rumah dan pekarangan. Di saat itu pemilik rumah merasa bahwa pagar mengganggu urusannya. ***

Pekanbaru, Media April 1981

Aku sepasang sepatu tua. Sudah sekian tahun mengabdikan kepada majikan. Dari rugasku sehari-hari sejak awal sampai sekarang aku jadi tahu bagaimana kehidupannya. Yang manis. Yang pahit. Atau yang kadang-kadang menerjang bahaya. Biar pun demikian aku tidak kecil hati. Aku tetap senang. Aku juga selalu optimis. Apa sebabnya? Karena majikanku baik. Dia tidak sayang-sayang mengeluarkan uang demi hubungan baiknya dengan pribadiku.

Hidupku juga berhubungan erat dengan anak-anak dan istri majikanku di rumah. Pada saat-saat tertentu aku bisa santai. Biasanya sore hari, setelah jam lima. Waktu itu aku baru saja dilepaskan dari kaki majikanku. Lega sekali rasanya. Udara masuk ke dalam lobang. Tali-tali merenggang. Sialnya kalau kaos kaki tetap tersumpul di dalam. Aku bukan saja kegerahan, sesak tidak bisa bernafas, tetapi juga terengah-engah serta geragapan karena bau yang busuk. Kaki majikanku cukup bersih. Dia sabuni begitu cermat waktu mandi. Hanya karena seharian di bungkus kaos dan berkeringat maka jadi epak. Kecut. Kalau kaos disimpan terus di dalam lobang terpaksa aku cari bantuan tikus. Atau anjing yang nakal itu. Kedua binatang itu bergantian mengeluarkan kaos kaki dari lobangku. Sialnya istri majikanku melihat. Dia mengejar. Dapat. Lalu segera menyimpan kembali ke dalam lobang sepatu.

Sebenarnya aku termasuk jenis sepatu peniar untuk tentera. Potongannya model terusan. Polos. Jadi jelas kurang begitu favorit. Tetapi justru itu aku dipilih majikan. Waktu aku berada di pajangan daerah di sudut selatan Lapangan Banteng. Penjualku menceritakan kepadanya bahwa aku diborong dengan sepatu-sepatu lainnya dari asrama. Jelas muak. Maka majikanku senang. Tetapi pedagang loakan sudah tahu lebih dulu kalau aku sangat diminati. Jadinya harganya dinaikkan.

"Dia bukan seperti sepatu di toko-toko, pak," kata pedagang loakan. "Sepatu toko hanya bagus saja. Tetapi sangat lemah. Mudah rusak. Kalau yang ini lain,

pak. Kuat. Tahan segala cuaca."

Setelah tawar menawar lama akhirnya aku terbeli. Majikanku mulai memakainya. Kakinya ukuran 40. Sering waktu pertama-tama dulu kakinya niekar setelah berada di dalam. Terpaksa aku mencengkeramnya pelan-pelan, lalu melepaskannya sedikit-sedikit. Begitu saban pagi. Hingga terbiasa. Enak bagi majikanku, enak pula bagiku.

Dulu majikanku menduduki jabatan penting. Dia dapat mobil. Jenis sedan yang ukuran sedang dan lincah. Dengan kendaraan ini aku mengikuti langkah majikanku ke kantornya. Pada saat-saat sibuk aku diam di bawah meja. Pada saat rapat atau seminar-seminar aku mengikuti langkah majikanku ke departemen demi departemen. Masuk mobil keluar mobil. Naik lift turun lift. Sering larut malam baru pulang. Ketuk-ketuk pintu. Begitu dibuka aku langsung dicopot dan dilempar ke kolong. Majikanku hanya tidur sebentar. Pagi-pagi sekali aku ditarik dari kolong. Kaki-kakinya yang berkaos kemarin dijebloskan ke dalam tubuhku. Aku megap-megap. Bau kolong dan apaknya kaos kaki menggencot paru-paruku. Hidupku ketubruk ujung pintu. Justru majikanku yang mengaduh kesakitan. Istrinya terkejut. Tergopoh-gopoh dia mendekakati suaminya.

"Sabarlah sedikit, pak. Kok kayak di kejar setan?"

"Sudah jamnya, bu. Bukankah aku yang jadi ketuanya? Malu kalau lambat."

Majikanku hanya minum sedikit.

"Nanti pulang malam lagi, pak?"

"Hari ini sudah penutupan. Jadi sore sudah di rumah seperti biasa."

Pada giliran berikutnya adalah bepergian jauh. Ke Sulawesi. Ke Aceh. Pernah pula ke Maluku. Aku tetap dipilih untuk melindungi kakinya. Berkas tugas perjalanan dinas itu aku bisa tahu lebih banyak. Kulihat pemandangan-pemandangan indah yang masih mulus. Jaraknya amat jauh dari Jakarta. Beribu-ribu kilometer. Aku menyaksikan pulau-pulau terpencil dari geladak kapal. Aku ikut mendatangi nya pakai perahu layar yang kecil. Air

nya biru jernih. Sampai kelihatan bunga karang dan ikan-ikannya yang aneka warna di dasar laut. Begitu kembali ke Jakarta mobil majikanku ditabrakkan sopir. Rusak berat. Dirawat di bengkel berbulan-bulan. Soalnya keuangan kantor lagi berpelitbelit. Entah di mana buntutnya. Sehingga montir di bengkel baru mau menyelesaikan kerusakan mobil setelah di bayar penuh. Majikanku yang sengsara. Dia bangun lebih pagi. Aku yang mengawalinya ke pinggir jalan. Naik bis ganti bis. Atau taksi kalau lagi penuh kantong. Kalau mau berdiri bisa pilih kereta listrik dari jurusan Bogor ke Kota.

Pengaruhnya langsung pada diriku. Tiap saat aku menjejak aspal. Waktu hujan aku kena lumpur dan air yang menggenggang. Di dalam kereta aku kena injak sampai kotor sekali. Tidak lagi kelihatan semirnya. Untungnya di stasiun tampak banyak tukang-tukang gosok menawarkan jasa. Aku dicopot dengan rasa jijik dan setelah dilap dan disemir beberapa lapis, setelah digosok beberapa kali, aku jadi mengkilat lagi. Oleh baunya semir aku merasa segar. Sehat. Berseri-seri. Tali-tali dipasangkan kembali ke tubuhku. Majikanku juga gembira. Dia mengeluarkan uang logam dengan rela. Akhirnya kaki-kakinya yang berkaos disusupkan ke dalam tubuhku. Berjalan keluar.

Saat-saat mencuci mata memang sangat menyenangkan seturun dari kereta. Banyak kulihat kaki-kaki indah distasiun. Para pemiliknya adalah wanita-wanita muda. Mereka pegawai-pegawai kantor departemen, perusahaan-perusahaan jasa dan bank-bank besar. Cantik-cantik. Hak sepatunya tinggi-tinggi. Sedikit terbuka. Kelihatan kuku-kukunya yang dicat merah atau jingga. Majikanku melirik juga kadang-kadang. Sayang tidak sempat lama lama. Kaki-kaki indah itu lebih cepat bergerak. Meninggalkan lorong yang panjang. Menyeberangi jalan ramai. Lalu menghilang ke tempat kerjanya masing-masing. Sore mereka kembali lagi ke peron stasiun. Hanya langkah-langkah mereka tidak selincah pagi. Mereka sudah lelah. Waktu sudah duduk di bangku kereta tampak di

silangkan lunglai. Kasihan. Sebenarnya aku tidak keberatan berdekatan dengan sepatu-sepatu pembungkus kaki-kaki indah itu. Tetapi majikanku seperti malu-malu. Pernah dia duduk berdampingan. Malah aku digeser-geserkan ke sepatu mereka. Aku yang kegelian tetapi menyenangkan. Juga mendebarakan. Majikanku seperti berlingas. Tiba-tiba saja kaki wanita itu galak. Dia menendang tulang kering majikanku. Suara lantang mengata-ngatai majikanku. Atas kejadian itu majikanku turun di perhentian yang tidak semestinya. Lalu diteruskan dengan taksi. Pulang dengan hati dongkol. Malu. Tetapi tidak berani cerita apa-apa setiba di rumah.

Akibat dari peristiwa yang tidak enak itu menimpa pada diriku. Dia mengeletakkan diriku di gudang yang gelap. Sepatu karet warna coklat dibelinya di toko. Dipakainya tiap hari. Untuk beberapa saat aku nganggur. Tiap hari dengar ci-cak, coro dan tikus di dalam gudang. Sempat juga laba-laba membuat jaringnya di atas lobangku. Untung tidak lama kemudian majikanku sudah jemu dengan kawanku yang dari karet warna coklat itu. Dia dicampakkan tanpa ampun di tong sampah. Kata majikanku dia telah membikin terpeleset. Sore itu dia dibakar. Sore itu juga aku dicari di gudang. Anak-anak laki-laki yang sudah di SMP disuruhnya membersihkan diriku. Di sumur pompa aku dicuci, disabun, disikat, dibasuh lagi dengan air bersih. Kemudian dijemur. Dilap. Dipoles semir. Digosok sampai mengkilat. Besok paginya aku sudah menemani majikan ke tempat kerjanya. Naik taksi. Tidak pernah lagi naik kereta listrik jurusan Bogor ke Kota. Kapok betul dia dengan kaki-kaki yang indah.

Aku dipakainya sejak tahun 1973. Sampai sekarang masih terawat bagus. Sebenarnya aku sudah pensiun. Sudah berjalan di atas trotoar aku mengeluarkan bunyi keriyet-keriyet. Kayak bunyi pikulan rotan di pasar-pasar desa. Justru dengan suara tersebut majikanku senang sekali. Suara yang khas di kantor. Para kolega di kantor segera tahu bahwa majikanku datang.

Istri majikanku sudah sering mengingatkan. Agar aku diganti saja dengan sepatu baru. Toh harganya bisa dijangkau. Paling beberapa ribu. Apa tidak malu?

"Bukan soal itu," jawabnya.

"Habis?"

"Sudah kadung sayang kepadanya. Kakiku mapan benar di dalamnya. Makanya aku merasa sayang."

Apa yang dikatakannya memang tidak salah. Usiaku bukan pula masalah. Jika terdapat kerusakan atau ketidak seimbang-

an antara sol yang kanan atau kiri bisa di atasi dengan gampang. Datang saja ke tukang sepatu. Seperti yang ada di pasar Minggu atau Blok M. Atau menunggu di rumah. Nanti ada saja tukang sepatu yang lewat. Yang mangap bisa dijahit kembali. Yang solnya tipis bisa dilapis kulit. Dilem. Dipaku Atau seluruh telapak di ganti sama sekali. Dijahit. Dipaku. Beres sudah. Aku jadi gado-gado. Kulit atasku dari sapi. Alasku yang campuran kardus, kertas, plastik, kemudian karet ban truk. Disayat-sayat sampai tipis. Masih atas serat-seratnya dari benang sintesis yang kuat. Aku merasa seperti truk. Menggeleinding di jalan raya. Melindungi kaki majikanku.

Sifat, pandangan dan sikap hidup istri majikanku serta anak-anaknya sangat bertolak belakang. Lain sekali dengan yang dimiliki majikanku. Terhadap uang mereka boros. Makanan sudah cukup di rumah, tetapi masih sering beli di restoran. Istrinya pengikut mode-mode pakaian. Boleh dibilang tiap dua minggu sekali memborong isi toko. Anak-anak gadisnya yang tiga orang belajar melebihi ibunya. Seperti bersaing siapa paling genit, ibu atau anak-anak gadis. Sebentar-sebentar memborong sepatu. Yang tumit pendek, yang tumit tinggi, yang tertutup atau yang hanya terdiri dari tali-tali dibelitkan. Kaki-kaki mereka dipasangi gelang halus dari emas. Merangsang, kata mereka. Untuk cowok tentunya. Anehnya majikanku tetap tak acuh. Dia seperti setuju anak-anak dan istrinya hidup boros. Usaha keras, sifat hemat dan sederhananya, setelah berwujud uang lumayan, begitu mudah dihabiskan oleh mereka yang di rumah.

Suatu sore istri majikanku dan anak-anaknya pulang dari toko di Blok M.

"Pak, ini oleh-oleh untukmu," kata istrinya. "Anak-anak yang pilihkan. Cobalah. Pasti pas. Mereka sudah hapal ukuranmu."

Yang dibawa mereka adalah satu stel celana dan hem yang kalem, sesuai dengan orangnya. Disertakan juga satu stel sepatu baru model pantopel. Lengkap dengan dua pasang kaos kaki biar bisa gantian dan tidak bau. Majikanku tersenyum. Aku juga ikut girang. Dengan mendapatkan barang-barang baru termasuk sepasang sepatu berarti memper ringan tugas-tugasku. Bayangkan sudah berapa tahun menjalankan lembur. Aku perlu istirahat total. Biarlah tergeletak di gudang. Biarlah dikotori sarang laba-laba. Aku sudah kenyang pergi-pergi. Aku sudah jauh menjelajah tanah air majikanku, dari yang sebelah barat sampai yang timur. Dari naik

kereta api malam sampai pesawat terbang. Mau ke mana lagi? Sudah tiba saatnya giliran penggantiku. Siapa dia tidak peduli aku.

Rupanya majikanku hanya senyum sebentar. Setelah pakaian itu sangat cocok. Warnanya sesuai. Sepatu yang dicoba beberapa saat juga enak. Tetapi tidak lama kemudian dia menanggalkan lagi barang olah-oleh mereka. Besoknya waktu berangkat kerja dia mengenakan pakaian lamanya. Aku dilirik pula. Lalu dilap sendiri. Kaki-kakinya segera dijebloskan ke dalam diriku. Pergi tanpa bilang apa-apa kepada mereka, yang menatap bengong.

Sepulang kantor, ketika majikanku kebetulan terjatuh tidur saking lelahnya, istri dan anak-anaknya membawa gagang sapu dari dapur. Dengan gagang sapu itu aku dicutiknya. Hidung-hidung mereka pencet pakai tangan kanan, sedang tangan kiri mereka mencutikku ramai-ramai. Sikap yang menghina sekali. Aku dibuang ke wuwungan rumah, setelah sebelumnya lobang-lobangku diisi sisa ikan asin dan potongan-potongan kuwe yang manis. Aku tahu maksudnya. Agar menarik ke-cowak, tikus, kucing serta serangga. Andai-kata ditemukan kembali pasti kaki majikanku bisa gatal-gatal.

Sukurlah kalau begitu. Biar pun aku sengsara digerogoti serangan dan tikus di wuwungan tetapi aku merasa geli juga. Sering aku tertawa-tawa sendirian seperti orang gila. Kalau ingat perangai majikanku. Memang dia orang yang baik. Perjuangannya begitu besar untuk keluarganya di rumah. Walaupun begitu dia ke-terlaluan pelit. Lebih baik aku mati di wuwungan begini. Demikian memang akhir hidup sepasang sepatu yang dicintai. Soalnya aku sudah menjadi demikian penakut. Tukang sepatu keliling yang suka mampir rumah majikanku itu begitu sadisnya setiap memperbaiki bagian-bagian tubuhku yang rusak. Dengan palu besi dan landasan besi aku dipukul-pukul dengan kuat. Mungkin sengaja agar aku lebih rusak. Makanya lebih baik aku tidak dipergunakan lagi. Jadi aku amat berterima kasih kepada istri majikanku dan anak-anaknya. Pada mulanya majikanku sedih tidak berhasil mencari persembunyi-anku. Dia pergi ke kantor dengan sepatu baru, dengan setelan pakaian barunya, pula, Istrinya dengan senang memuji-mujinya di depan pintu. Begitulah, pak, jadi orang. Gagah dan parlente sedikit, kata istrinya dengan senyum yang cerah. Tiga orang anak gadisnya tertawa-tawa. ***

20 Okt. 1981

PENGEMIS

OLEH : ANTON CHEKOV
(diterjemahkan : Rldwan Siregar)

"Oh, tuan yang budiman! Kasihanilah saya, tumpahkan perhatian tuan kepada seorang yang miskin dan kelaparan! Sudah tiga hari saya tidak makan apa-apa, saya tidak punya uang lima kopek pun untuk ongkos penginapan. Saya bersumpah demi Tuhan. Delapan tahun lamanya saya menjadi guru sekolah desa, tapi kemudian saya diperhentikan. Saya korban pemisnahan. Sekarang sudah setahun saya tidak ada pekerjaan.....!"

Adpokat Skwortsof memandang kepada orang berbaju compang-camping itu — warna mantelnya seperti warna bulu anak rusa — kepada matanya yang muram dan menandakan pemabuk, kepada bintik-bintik merah pada kedua belah pipinya dan kemudian terasa olehnya, seakan-akan ia sudah pernah berjumpa dengan orang itu pada tempat yang lain.

"Saya telah mendapat tawaran pekerjaan di Propinsi Kaluga", sambung pengemis itu, "tapi saya tak punya uang untuk pergi ke sana. Tolonglah saya, sebenarnya saya malu meminta-minta pertolongan, tapi keadaan memaksa."

Mata Skwortsof terpancang pada sepau orang itu, sebelah tinggi dan sebelah rendah. Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu.

"Dengarlah! Rasanya aku pernah berjumpa dengan kau kemarin dulu di jalan Sadowaya," katanya, "tapi pada waktu itu kau katakan, kau adalah seorang pelajar yang diusir dan bukan guru sekolah desa. Masih ingatkah kau?"

"Tidak! Tidak! Tak mungkin!" sungut pengemis itu dengan terpenanjat, "saya guru sekolah desa dan kalau tuan menghendaknya, akan saya perlihatkan surat-surat saya!"

"Sudahlah! Janganlah berdusta! Kau katakan kau pelajar, bahkan kan ceritakan apa sebab-sebabnya maka diusir. Tidakkah kau ingat lagi?"

Skwortsof jadi panas hati dan menjauhkan dirinya dari makhluk compang-camping itu dengan pandangan jijik.

"Ini tidak jujur namanya, bangsat" terdengarnya dengan marahnya. "Ini dusta!

Biar kupanggil polisi untuk menangkapmu, bedebah! Walau kau miskin dan lapar" tidaklah dibenarkan kau menipu, sesuka hatimu dengan tak tahu malu!"

Pengemis itu memegang erat tangkai daun pintu dan menengok ke sekeliling ruang kamar tamu Skwortsof, seperti pencuri yang dipergoki.

"Saya, saya tidak berdusta!" ia bersungut-sungut. "Sekarang ini juga saya perlihatkan surat-surat saya!"

"Betapa orang mau percaya kepadamu!" Skwortsof meneruskan dengan kesal "Tidaklah kau tahu, menarik simpati masyarakat kepada guru sekolah desa dan pelajar dengan cara begini, adalah akal yang busuk dan rendah!"

Skwortsof naik darah menentang pengemis itu dengan tak kenal ampun lagi. Tipu muslihat busuk yang dilakukan embel itu telah merusakkan sesuatu yang bernilai dalam diri Skwortsof, yaitu rasa kasih, kelembutan hatinya dan rasa iba kepada segala yang malang.

Penipuan, usaha untuk mengambil keuntungan dari belas kasihan "mangsanya", tampak telah melampirkan kemurahan hati adpokat itu. Padahal Skwortsof sebenarnya ringan tangan mengeluarkan pemberian tulus ikhlas kepada orang malang itu.

Mulanya pengemis itu terus-menerus membantah dan berkeras, bahwa ia tidak ada melakukan sesuatu yang salah, tapi tiba-tiba ia terdiam dan kepalanya terkukut dalam kebingungan.

"Tuan!" katanya sambil mendekapkan tangan ke dadanya. "Benarlah saya berdusta! Saya bukan pelajar atau guru sekolah desa. Semuanya bohong belaka! saya menyanyi untuk sebuah perkumpulan nyanyian bersama Rusia, tapi kemudian saya dikeluarkan karena saya pemabuk. Sejak itu apa yang dapat saya perbuat? Saya tak dapat hidup lebih lama lagi, kalau tidak dengan berdusta. Takkan ada orang yang suka memberi apa-apa kepada saya, kalau saya berkata benar. Kejujuran akan membawa kelaparan atau saya akan mati kedinginan karenanya. Pendapat tuan

tepat benar, saya tahu itu, tapi apa yang dapat saya perbuat?"

"Apa yang dapat kau perbuat? Kau tanya, apa yang dapat kau perbuat?" teriak Skwortsof mendekatinya. "Bekerja! Itulah yang dapat kau perbuat! Kau mesti bekerja!"

"Bekerja — ya, itu saya tahu, tapi di mana saya cari pekerjaan?"

"Omong kosong - Kau masih muda, sehat dan kuat. Kau gampang dapat kerja kalau kau memang mau, tapi kau pemalas dan pemabuk. Bau rumah minum terpancar dari badanmu. Kau busuk, tidak jujur, dan tahumu menipu. Kalau kau suka merendahkan dirimu untuk bekerja, jadi pegawai kantor, anggota musik atau pencatat pada meja bilyard atau kerja apa saja, kau murah malu perolehan uang tanpa menipu, seperti yang kau lakukan sekarang ini. Maukah kau pekerjaan menulis? Oh, kau takkan dijadikan pesuruh atau buruh pabrik."

"Perkiraan tuan kejam benar," seru pengemis itu tertawa pahit. "Di mana saya bisa dapat pekerjaan menulis? Sudah terlambat bagi saya untuk menjadi jurutulis karena untuk itu harus dimulai dari muda, takkan ada orang yang mengambil saya sebagai pesuruh, karena saya tak dapat diperintahinya, pabrik pun takkan menerima saya karena untuk itu dibutuhkan orang yang berpengalaman. sedan saya tak tau apa-apa."

"Omong kosong! Kau cari-cari alasan saja! Maukah kau mengampakkan kayu bagiku?"

"Saya tidak menolak, tapi sekarang pemotong kayu yang berpengalaman pun mendapati dirinya dalam keadaan lapar."

"Huh! Orang seperti kau bicaranya serupa saja, pekerjaan sudah ada, tapi kau menolak. Maukah kau mengampakkan kayu?"

"Ya, tuan! saya suka benar."

"Skwortsof menggosok-gosokkan tangannya dan pergi ke belakang cepat-cepat memanggil perempuan tukang masaknyanya dari dapur. Wajahnya tidak ada membayangkan

kebencian."

"Mari, Olga!" katanya, "bawalah bangsat ini ke gudang kayu dan suruh ia mengampak kayu".

Pengemis berbaju compangcamping yang seperti patung pengejut burung itu mengangkat bahunya bahunya dalam kebangungan. Dengan ragu-ragu ia mengikuti tukang masak itu.

Tampak dari langkahnya, bahwa ia mau mengikuti tukang masak itu mengampak kayu, sebenarnya hanyalah karena malu dan perasaan kesombongan belaka dan bukan hanya karena lapar dan butuh pekerjaan. Agaknya ia terjebak dalam kata-katanya sendiri.

Tampak juga kekuatan badannya telah dirusakkan wodka, kesehatannya kurang baik dan ia enggan bekerja berat.

Skwortsof segera masuk ke kamar makan. Dari jendela ia dapat melihat gudang kayu dan segala peristiwa yang berlaku di halaman. Sambil tegak di jendela tampak pada Skwortsof tukang masak dan pengemis itu memasuki halaman dari pintu belakang dan pergi ke gudang melalui salju yang kotor.

Olga memandang bengis kepada orang di dekatnya itu serta mendorongnya ke samping dengan sikunya. Dibukanya kunci gudang itu dengan hempasan yang geram.

"Barangkali saya menghalangi perempuan itu sarapan," Skwortsof. "Ah, manusai pemaarah!"

Seterusnya tampak padanya guru dan pelajar samaran itu duduk pada sepotong kayu dan tenggelam dalam permenungan dengan kedua belah pipinya yang merah betopang pada kedua tinjunya.

Perempuan itu melemparkan sebuah kapak tepat di dekat kakinya, kemudian meludah dengan marah serta mengerutkan dahinya dan mencaci maki orang itu. Pengemis itu dengan ragu-ragu menyeret sepotong kayu dan menegakkannya lurus-lurus di antara kedua belah kakinya, kemudian pelan-pelan dihunjamkannya kapak tadi. Kayu itu bergoyang dan jatuh. Pengemis itu kembali menegakkan kayu tersebut dengan kedua belah tangannya yang dingin seperti es, lalu kapak dihunjamkannya lagi dengan hati-hati benar, takut kalau-kalau mengenai sepatunya atau memutuskan jarinya. Kayu itu rebah lagi ke atas tanah.

Kemarahan Skwortsof lenyap. Ia merasa bersalah dan malu pada dirinya sendiri, karena menyuruh orang lemah, pemabuk dan boleh jadi sakit bekerja berat dalam salju dingin itu.

"Biarlah tak mengapa!" pikirnya, ke-

mudahan ia meninggalkan kamar itu." Itu untuk kebaikan juga."

Sejam kemudian Olga memberitahukan, bahwa kayu telah selesai dikampak semuanya.

"Baiklah! Berikan dia setengah rubel," kata Skwortsof. "Kalaulah ia mau datang kembali untuk mengampak kayu pada hari-hari pertama tiap-tiap bulan. Tentu saja pekerjaan selalu ada untuk dia."

Pada hari pertama bulan kemudian pengemis itu muncul pula dan mendapat upah setengah rubel, walaupun ia harus tahan berdiri dengan kaki telanjang. Sejak hari itu ia selalu muncul di halaman rumah itu dan setiap kali pula ia tentu memperoleh pekerjaan. Terkadang ia menyekop salju, membereskan gudang kayu atau memukul debu permadani dan kasur. Setiap kali ia menerima dua puluh sampai empat puluh kopek, bahkan suatu ketika sepasang celana tua diberikan kepadanya.

Ketika Skwortsof pindah rumah, ia mengupah pengemis itu mengepak serta menghela perkakas-perkakas rumah itu. Kala itu pengemis itu lebih pendiam, selalu bermuram dan tak banyak berkata-kata. Ia hampir tidak menyentuh barang-barang itu, tapi hanya berjalan di belakang pedati sambil kepalanya terkulai dan ia tidak mengada-ada, supaya tampaknya sebagai orang sibuk bekerja. Ia hanya menggigil dalam udara dingin itu atau kadang-kadang kalau tukang-tukang pedati mengejeknya sebagai pemalas dan lemah dan mengejek mantelnya yang compang-camping.

Setelah selesai pekerjaan pemindahan barang-barang itu, Skwortsof memanggilnya.

"Yah, tampaknya perkataanku mengandung manfaat juga," katanya seraya mengulurkan satu rubel. "Ini untuk obatmu. Kulihat kau selalu sedih dan tak ada nafsu kerja. Siapa mamamu?"

"Lusykof."

"Baiklah, Lusykof! Aku dapat memberi pekerjaan yang lebih ringan. Dapatkah kau menulis?"

"Dapat."

"Ambillah surat ini dan berikan besok kepada teman saya dan kau akan diberikan sesuatu pekerjaan. Bekerjalah sungguh-sungguh, jangan minum dan ingat akan perkataan yang pernah kuucapkan. Selamat jalan!"

Gembira karena telah membawa orang ke jalan yang benar, Skwortsof menepuk bahu Lusykof dengan ramahnya, bahkan menjabat tangannya sebagai perpisahan.

Lusykof menerima surat itu dan sejak

hari itu ia tidak datang-datang lagi itu untuk bekerja.

Dua tahun kemudian.

Pada suatu petang ketika Skwortsof berdiri di muka pintu loket sebuah panggung untuk membeli kado's, tampak padanya seorang laki-laki berperawakan kecil di sampingnya, leher baju orang itu terbuat dari bulu yang keriting dan picinya dari kulit anjing laut. Orang kecil itu malu-malu meminta kepada penjaga loket karcis kelas muka serta membayar dengan beberapa wang tembaga.

"Lusykof! Kaukah itu?" seru Skwortsof mengenali orang kecil itu sebagai tukang kayunya dulu. "Apa kabar? Apa perjamu sekarang? Bagaimana keadaanmu?"

"Baik-baik saja. Saya sekarang Notaris dan menerima tigapuluh lima rubel sebulan." "Bagus! Saya sangat, sangat girang, Lusykof! Kau tahu, ditilik dari suatu segi, kau sebenarnya anakku juga. Aku telah memberi dorongan kepadamu ke jalan yang benar. Ingatlah kau tekanan apa yang pernah kulakukan kepadamu? Hampir saja aku membuat perhitungan dengan kakiku hari itu. Terima kasih, sahabatku, karena tidak mengalpakkan nasihatku."

"Kembali, sahut Lusykof. "Jika saya tak menemui tuan kala itu, tentulah saya masih menamakan diri saya guru atau pelajar sampai saat ini. Ya, karena perlindungan tuan, selamatlah saya dari kejatuhan."

"Saya gembira betul!"

"Terima kasih akan kebaikan dan keramahan tuan. Tuan berbicara indah sekali kepada saya waktu itu. Saya sangat bersyukur pada tuan dan tukang masak tuan. Diberkati tuan hendaknya perempuan yang baik dan mulia itu! Tuan berbicara indah sekali kala itu dan saya berhutang budi kepada tuan sampai akhir hayat saya. Tapi lebih tepat lagi, tukang masak tuan Olga yang menyelaamatkan saya."

"Bagaimana?"

"Dengarlah! Jika saya datang ke rumah tuan untuk mengampak kayu, ia memulai:

"Oh, kau peminum! Oh, kau makhluk yang menyedihkan! Hidupmu hanya tinggal runtuh." Kemudian ia duduk di depan saya, bermuram durja dan memandang wajah saya sambil menengis.

"Oh, kau orang malang! Tak ada bahagia untukmu di dunia ini dan apa sekali pun di dunia ini tidak akan kau terima. Kau pemabuk! Kau tentu dibakar dalam api neraka! Oh, kaulah orangnya yang tidak beruntung!" Dan ia terus melanjutkan tangisnya itu. Saya tak dapat men-

(Bersambung ke hal. 90)

BUKU SASTRA TENTANG INDONESIA DIPERTANYAKAN PULANG KAMPUNG

OLEH : LAZUARDI ANWAR

DR. BOEN S OEMARJATI, berkata : "... kalangan sastrawan dan ilmiah berpendapat buku-buku sastra sangat penting dijadikan bahan kajian. Pada pikiran saya, lambat laun pihak Pemerintah (Indonesia-Laz) akan menuruti kehendak kami tanpa menunjukkan sikap yang keras. Peraturan yang dikuat kuasa sejak zaman konfrontasi tidak membawa manfaat kepada Indonesia, malah merugikan. Pihak Universitas Indonesia telah dua kali membuat permohonan kepada Pemerintah supaya melonggarkan peraturan tersebut, tetapi hingga kini belum lagi mendapat pertimbangan. Bagaimana pun, kalau sepuluh kali permohonan kami masih ditolak maka ketika itu barulah tindakan radikal diambil (Surat Kabar "Utusan Malaysia", Kuala Lumpur, tanggal 3 Desember 1977).

Bila ditinjau dari pandangan ilmiah, apa yang dikemukakan oleh Dra Boen itu sangat dirasakan di Indonesia. Tetapi keringnya buku-buku sastra tentang perkembangan kesusasteraan Malaysia di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa Indonesia "buta" tentang kesusasteraan Malaysia. Keinginannya tidak lain adalah untuk ilmu pengetahuan. Tidak lebih dari itu. Sudah saatnya buah pikiran dosen pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta itu mendapat perhatian. Apalagi hubungan Indonesia-Malaysia, sejak tahun 1966, putusanya "rantai konfrontasi" demikian intim sangat bersahabat. Bahkan "15 tahun berakhirnya masa konfrontasi" itu sempat diperingati beberapa waktu yang lalu.

Seorang novelis kenamaan Malaysia, Abdullah Hussein (abang kandung Prof. Dato' Ismail Hussein — Ketua Satu Gapena) mengatakan : "Bahkan telah banyak penulis-penulis di Indonesia mendapat informasi yang keliru tentang perkembangan kesusasteraan Malaysia secara utuh". Demikian juga Drs Yahaya Ismail, berkata : "Sewaktu rombongan penulis-penulis Malaysia melawat Jakarta tahun 1973, kami dapat tahu ada peraturan dalam Departemen Perdagangan Indonesia yang melarang mengimpor bahan-bahan bacaan yang berbahasa Indonesia-Melayu ke Indonesia. Larangan itu dibuat untuk menjaga kepentingan para pencetak dan penerbit Indonesia agar supaya banjiriran bahan-bahan bacaan dari luar negeri dalam bahasa Indonesia — tidak membunuh — perusahaan dalam negeri". Selanjutnya Yahaya Ismail berkata : "Ajip Rosidi, selaku Ketua IKAPI mengemukakan, per-

aturan itu tidak perlu lagi karena mutu percetakan Indonesia sudah baik" (Drs. Yahaya Ismail "Hubungan Sastra Modern Malaysia-Indonesia", kertas kerja yang disampaikan di forum Temu Sastra Pekan Seni DKM, 20 Agustus 1976, Tapani Daya, Medan).

Tentang Indonesia

Bagaimana buku-buku sastra tentang Indonesia yang ditulis di negara tetangga bangsa serumpun itu? Buku-buku tidak hanya ditulis oleh sastrawan Indonesia yang mengirimkan naskahnya ke penerbit di Malaysia, tetapi juga ditulis oleh pengamat-pengamat Malaysia, serta ahli sastra asing yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Bahkan ceramah-ceramah sastrawan Indonesia yang berkunjung di sana telah dibukukan, seperti ceramah: Goenawan Mohamad, Abdul Hadi WM, Rosihan Anwar, J.U. Nasution, Umar Junus, A.A. Navis dan lain-lain.

Demikian juga cerita pendek secara terlepas-lepas pernah terbit di Indonesia, tetapi secara utuh menjadi buku terbit di Malaysia. Seperti novel: M. Balfas "Retak", Idrus "Dengan Mata Terbuka", H.B. Jassin "Polemik", A. Hasjmy "Ruba'i Hamzah Fansuri". Buku-buku itu tidak pernah dan tidak akan pernah ada di Indonesia, sekiranya peraturan untuk "pulang kampung"-nya buku-buku itu masih tertutup. Ditambah lagi dengan buku-buku sastra yang ditulis oleh Drs Umar Junus: "Perkembangan Novel-Novel Indonesia", "Perkembangan Puisi Melayu Modern". Belum lagi diperhitungkan secara lepas, karya sastra pengarang Indonesia yang termuat diperbagai majalah sastra, budaya, dan surat kabar Malaysia. Baik di Kuala Lumpur mau pun di Singapura.

Pengembangan dari buku "Pokok Dan Tokoh", Prof. Dr. A. Teeuw, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, judul: "Sastra Indonesia Baru", dan sebuah buku yang ditulis oleh Drs. Yahaya Ismail: "Pertumbuhan Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia", yang dijadikan pedoman pihak berwenang dalam meneliti buku-buku terakhir Pramudya Ananta Toer, yang terbit di Indonesia, yaitu: "Bumi Manusia", "Anak Semua Bangsa". (Konon buku tersebut akan diterbitkan pula di Malaysia?).

Tidak hanya itu. Banyak buku yang pernah terbit di Indonesia, kemudian dicetak ulang di Malaysia. Sebahagian buku-buku yang dicetak ulang itu dijadikan pula buku wajib pada berbagai perguruan di sana. Seperti novel Iwan Simatupang: "Ziarah", "Kering", dan "Merahnya Merah". Novel Mochtar Lubis:

"Harimau-Harimau", kabarnya "Maut Dan Cinta" segera dicetak ulang di sana. Buku puisi Chairil Anwar, Amir Hamzah, Idrus "Aki", A. Rivai Marlaut: "Dr. Haslinda", Pramudya Ananta Toer: "Keluarga Gerilya" dan lain-lain. Roman Prof. Dr. Hamka: "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" sempat 6 kali dicetak ulang di sana, yaitu tahun 1963, 1964, 1965, 1966, 1967 dan 1976. "Belenggu"-nya Armijn Pane, serta buku Sidi Galba: "Maut - batas kebudayaan dan agama".

Wawancara Dra Boen S. Oetmarjati dengan "Utusan Malaysia" selanjutnya berkata: "Kebanyakan mereka yang memerlukan buku-buku seperti itu akan membelinya dengan sendiri jika berpeluang datang ke Malaysia. Itu pun seorang dibenarkan membeli tidak lebih dari sebuah buku (sebuah judul - Laz). Kami merasa sangsi kalau tidak lewat dari pemeriksaan di gerbang masuk Indonesia".

Usaha

Pemerintah Indonesia, cq Departemen Perdagangan tentu punya alasan yang kuat untuk mencabut "larangan masuk bahan-bahan bacaan berbahasa Indonesia-Melayu" masuk ke Indonesia. Tentu ada alasan lain, tidak hanya sekedar menyelamatkan usaha percetakan dan penerbit saja. Hal itu tentu di luar jangkauan intelijen kita. Menurut pengamatan, keadaan percetakan di Indonesia sudah baik, dengan masuknya mesin-mesin cetak offset. Hasilnya malah tidak kalah dibanding dengan penerbitan di Malaysia.

Usaha untuk meretas tali larangan itu, di mana beberapa orang telah menulis dan menganjurkan kepada Pemerintah, melonggarkan kebatan itu. Walau belum "mendapat pertimbangan", suatu masa pertimbangan itu akan mendapat perhatian dari pandangan ilmiah.

Demi kepentingan ilmiah pula, tentang seni dan budaya, Dewan Kesenian Medan (DKM) pernah mengambil kesimpulan:

- I. Hasil permufakatan bersama antara sastrawan Malaysia dan Indonesia, tercetus dalam Pekan Kesenian DKM, tanggal 20 Agustus 1976 di Medan, disampaikan dengan harapan agar dapat meninjau kembali keputusan Departemen R.I. tentang pelarangan masuk ke Indonesia buku-buku terbitan Malaysia, khusus buku-buku ke-susasteraan dan kesenian.

II. Alasan mufakat itu adalah sebagai berikut:

- a. Mengingat hubungan kerja, sama di bidang kebudayaan yang semakin mesra antara kedua bangsa serumpun, Malaysia dan Indonesia serta negara-negara Asean pada umumnya.
- b. Guna pengenalan yang meluas untuk studi penelitian kesusasteraan Nusantara, termasuk kesusasteraan Malaysia.
- c. Mengingat kemajuan teknik percetakan dewasa ini di Indonesia yang diperkirakan telah sebanding dengan mutu percetakan Malaysia.

Tukar

Ajip Rosidi, ketika membentangkan kertas kerjanya di forum "Pertemuan Sastrawan Nusantara" II di Jakarta, akhir 1979 mengusulkan: "Naskah karya sastra yang pernah diterbitkan di Indonesia, boleh saja diterbitkan kembali di Malaysia. Atau naskah karya sastra yang sudah terbit Malaysia boleh saja diterbitkan di Indonesia. Dengan demikian keserumpunan bangsa Melayu antara kedua bangsa akan terbina intim".

Kerja sama Indonesia — Malaysia yang terhimpun dalam ASEAN, tentu tidak terlepas dalam hal kebudayaan, kesenian khususnya. Tentu terlingkup di dalamnya masalah kecil seperti buku-buku sastra kedua bangsa, yang saling memerlukan. Keintiman itu semakin mesra dengan penyatuan ejaan antara kedua bangsa, Indonesia—Malaysia. Kalau memang ada hal-hal yang prinsipil mengenai sesuatu buku yang dimasukkan ke Indonesia dalam bahasa Melayu, siapa pun tidak akan membantah. Karena usaha untuk melepaskan "tali rantai" itu tidak lain, adalah meninjaunya dari segi ilmu pengetahuan. Tidak punya embel-embel lain.

(Sambungan dari hal. 88)

ceritakan, betapa banyak kesengsaraan yang dirasakannya, berapa banyak air mata dialirkannya untuk saya. Tapi yang terpenting, dialah yang mengampakkan kayu untuk saya! Tahukah tuan, bahwa saya tidak pernah menampakkan sepotong kayu pun untuk tuan? Semua dia yang mengerjakan! Mengapa ini yang menyelamatkan saya, mengapa saya berubah, mengapa saya berhenti minum karenanya, saya tak dapat menerangkannya, saya hanya tahu, disebabkan oleh perkataan perkataannya yang mulia, perubahan menjelma dalam hati saya. Ia menempatkan saya pada kebenaran dan saya tak akan melupakannya.

Tapi sekarang sudah habis waktu, tuan! Lonceng sudah berbunyi!"

Lusykoof memutar haluan dan berangkat ke kelas muka.

BATU-BATU BETERBANGAN

batu-batu berterbangan, lalu hinggap perlahan-lahan
dalam kenangan
dingin hari, dingin luka dan dingin bulan
menolak hujan membasah bumi

kupukul punuk sapiku
gong berbunyi
kudengar derap tanpa langkah
tapi jejak-jejak nasib membercak
menyuruh pohon bunga condong ke tengah telaga

darah madura yang merah
berangkat bersama jagung dan padi
tapi seperti tertulis di nisan-nisan tua
senyum adalah ukuran pertama

batu-batu berterbangan, lalu hinggap perlahan-lahan
dalam kenyataan

aku ingin bernyanyi
tak ingin berhenti

MALAM DI DUSUN SEHABIS HUJAN

dari semak-semak yang basah
ada desir. meski tak kupahami
namun kuhayati
— seakan jejak bulan tak akan basi —
malam dusun yang disejukkan angin dan hujan
mendesak jarak yang masih tinggal

serintis resah dari akar pohon siwalan
yang besok dikumandangkan awan dan burung
akan selalu menagih nilai
dari bukit ke pantai

tanah ini bukan negeri angan-angan
luka bukanlah mimpi, dan siul telah terbentuk
jadi pacul yang harus kupanggul
tiba-tiba aku jadi siap dengan bekal
di hatiku berkelenengan
kalung genta sapi kerapian

LOMBANG

(kepada pelukis sulaiman
yang melukis kuburan
di atas sabana)

tulang-tulang sejarah membukit
menitipkan jerit pada desir-desir cemara.
terbentang sabana
mengemban seribu nisan dan luka dahaga.

di sini keagungan telah dipahat entah oleh siapa
pada batu-batu tua
(tempat kini aku berkaca).
pada pasir
terselip rintih sejarah
terbungkus rahasia.

tiap hari matahari lewat di sini
menimba darah kenangan lama
lahu pergi seperti biasa
seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa.

seribu lidah telah tertanam di sini
tak bisa menjerit apalagi bicara.



**SEPerti ITU
KALAU LABA-LABA
MEMBANGUN SARANGNYA DI HATIKU**

Engkau terperangkap. senangku tertawa terbahak-bahak
meraung Engkau menggetarkan keangkuhanku kuhisap
darah-Mu lemas Engkau dan tak berdaya
jatuh nyali-Mu tercecceh Engkau menimpa hatiku kurenggut
nama-Mu luluh Engkau dan tak berkulit
Engkau terperangkap. senangku tertawa terbahak-bahak

jumpa. ya kita seperti sinar ketemu lampu
matikan rasaku kutak mengenal-Mu
larut di mana nama-Mu dalam rasaku
sembunyi dimana nama-Mu dalam hatiku
lampu. lampu menyala Engkaulah sinarnya itu
padam ketika kita putus hubungan
(jelas. aku ingin aku lampu terus menerus menyala)

seperti itu
kalau laba-laba
membangun sarangnya di hatiku

tuhanku. hentikan aku dari ayun-Mu
diam di satu titik ketika
ketika aku lampu menyala seterang-terangnya
tapi Engkau sungguh aneh
senang mengayun-ayunkan cintaku
di ayunan kesenangan-Mu

1981



NASHAR DAN SENI LUKIS

Tanggal 23 Febuari sampai dengan 6 Maret 1982 yang lalu, NASHAR memamerkan lukisan-lukisannya di Taman Ismail Marjuki Jakarta. Ruang pajang yang konon akan dibongkar dan dijadikan kebun bunga itu penuh dengan karya mutakhirnya yang terbuat dari bahan akrilik di atas kertas. Bahan yang demikian pun tanpa dibenah dengan bingkai plus kaca seperti layaknya pelukis lain kalau pameran dan ditempel pada dinding dengan paku jarum dan selotip, menrenyuhkan hati yang melihatnya.

Keadaan yang sudah begitu riskan ini dibarengi dengan penyelenggara yang kurang gesit dan sportif. Kata-logus, pada hari-hari awal sudah habis. Jelas hal ini sangat mengganggu, bahkan merugikan pengunjung yang ingin berdialog dengan karya secara diskriptif, atau sedikitnya untuk mengetahui perihal Nashar secara singkat. Sungguh, tampaknya sangat beda sekali kalau misalnya pelukis Srihadi S atau Mustika pameran yang senantiasa disiapkan rapi sampai detail paling kecil. Mudah-mudahan perbedaan semacam ini tidak menjadi kebiasaan yang prinsipil di kalangan seniman TIM yang katanya menghormati permainan dan sportif dalam tindakan berkesenian.

Namun agaknya segala kekurangan yang sifatnya teknis tersebut justru membuat pamerannya kali ini unik, dan terasa pas untuk Nashar dan seni lukisnya. Bukanlah pelukis ini telah menegaskan sikapnya berkali-kali bahwa ia berusaha menyatu dengan alam? Nah. Kalau begitu jelas bahwa kondisi yang demikian itupun merupakan kodrat alam yang tidak mungkin dipungkirinya.

Nashar, pelukis kelahiran Pariaman 1928, selama ini memang punya ciri khusus: sederhana, miskin, dan tidak suka menuntut formalitas yang berlebihan apalagi yang tidak mungkin terjangkau olehnya. Beberapa alasan inilah yang telah menempatkan figur Nashar pada posisinya yang paling benar, dalam pengertian bahwa ia telah mampu menyatu diri dengan segala aspek wujud fisik sebagai bagian integral dari garam medium. Hal yang demikian itu diperkuat dengan konsepsi dasar kesenilukisannya yang titik tolaknya sangat elementer dan naif, pemandangan alam.

Kalau pandangan kita bergeser ke porsi yang lebih dalam dan seksama mengenai pelukis ini, akan kita temui sesuatu yang bersifat transendental. Yang esensial. Totalitas Nashar yang demikian itu merupakan lanskap kehidupan tak bergincu, dengan wibawa yang asli. Ia adalah

sebuah pemandangan dari micro dan macro casmas yang belum ternoda oleh fantasi atau ilusi-ilusi serta memancarkan kelebihan-kelebihan melalui berbagai kekurangan-kekurangannya yang terbuka, serba terkuka. Manusia Nashar dalam eksistensinya sebagai pelukis, tampil diri dengan watak yang ekspresif, melalui sifat dan kekuatan yang terpusat lewat alam pikirannya yang lugu. Semua ini bisa kita buktikan dari kesehariannya yang selalu mengemukakan apa yang ada tanpa mengada-ada, yang dengan rendah hati selalu menerima kodrat manusiawi tanpa pe ngingkaran-pengingkaran.

Segempil surat-surat malamnya (dari surat pertama) ini mungkin bisa untuk menggaris bawahi tentang dirinya.

Nashar, 1958, larut malam.

Kawan, selama hampir satu tahun aku melukis hanya dengan alat-alat yang paling sederhana, yaitu dengan tinta dan kertas. Aku memang belum mampu membeli alat-alat lukis lainnya, seperti cat minyak dan cat air. Tapi untunglah sejak aku terjun dalam dunia seni lukis aku telah mengambil satu sikap: dengan alat-alat berupa apa pun yang ada aku akan terus melukis. Sebab itulah selama aku masih bisa melukis, walau dengan alat-alat yang paling sederhana pun aku tetap merasa bahagia. Kebahagiaan semacam itu adalah kebahagiaan yang naif. Ya, apa boleh buat, kalau kata naif kauterapkan pada macam ke bahagiaanku itu.

Gempilan surat-malamnya tersebut di atas bisa kita anggap sebagai pernyataan daripada sikap dan loyalitas Nashar terhadap seni lukis, yang dalam hal ini akan terus dipertahankannya. Suatu pernyataan yang jujur dan dapat mensugesti diri untuk tetap konsisten dalam kondisi dan situasi yang bagaimana pun juga. Sikap yang serupa bisa pula kita lihat pada diri pelukis Van Gogh, yang akhirnya menjagoi seni lukis Realisma pada abad pertengahan sampai abad 19.

Tegang.

Melihat karya Nashar yang terakhir di TIM, yang sudah jauh melesat dari penggambaran obyek secara riil itu, ada kesan tersendiri pada saya. Nashar telah mencapai tahap yang menentukan, suatu tahapan inti di mana ia telah mendeformasi dan mendistorsi segala obyeknya (alam) dengan sangat irit. Bentukkan obyek itu akhirnya

berubah abstrak, karena hanya terungkap pada bagian bagian yang karakteristik dan esensial. Bahkan, sesuai dengan judul-judulnya (Irama alam, irama kota, irama sungai musisi), Nashar lebih banyak berbicara tentang suasana daripada obyek. Setuatu yang bersifat metafisik dan imajiner. Pada tahap yang beginilah, di mana orientasi keseniannya sudah bergeser ke kedalaman yang psikologis, maka secara formal karya yang bisa kita lihat melalui mata telanjang itu sudah tidak lagi menarik. Tidak memikat untuk dinikmati mata. Lebih-lebih lagi dalam pengungkapan lahiriahnya Nashar punya konsepsi Tiga Non (non estetik, non tehnik, non akademik) yang menjurus kepada gaya semau gue. Sehingga, mukjizat dari karya Nashar ini hanya akan bisa ditangkap dan dirasakan oleh individu yang punya feeling tajam dan persis sifat dan sikap Nashar itu secara akrab.

Garis-garisnya yang liar dan tergores dengan tebal,

sapuan warna yang seenaknya pada bidang, menghapus dugaan terhadapnya bahwa Nashar ini orang yang mengetahui keseni rupa. Tapi justru hal inilah yang menjadi lambang kebesaran pelukis Pariaman ini, yang pernah terpikat oleh George Braque dan Henry Matisse serta bersparing partner dengan dua pelukis Eropa ini bertahun-tahun. Karya-karya Nashar yang sekarang itu, tampak lebih tegang dan kaku, sekeras jiwa Nashar yang tidak mau kompromi. Dari puluhan karyanya yang mutakhir ini sudah sulit diramal, mau ke mana lagi ia. Karena secara total Nashar telah sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Pengembaraannya sudah tuntas dan jauh. Kalau saja keakuan yang hendak ia pertahankan, pun sudah terenggam. Lain soal misalnya kalau Nashar mau berbalik arah, menengok kembali ke belakang, kiri dan kanan. Siapa tahu, banyak orang menuduh ia lagi keenakan duduk di menara gading!, kan repot.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1982

SUMATERA

1. BANDA ACEH	:	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stui.)
2. MEDAN	:	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	:	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	:	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	:	Hasnu Abadi d/a. Apotik Kardina	Jl. A. Yani 46
6. TANJUNG PINANG	:	John Agency	Jl. Bintang 654
7. PADANG	:	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	:	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	:	Masturoh Kadir/FKG UNSRI	Jl. Suprpto
10. PALEMBANG	:	Sr. Franceline d/a. RS. Charitas.	Jl. Sudirman
11. PALEMBANG	:	Setia Hartawan	Jl. Sudirman 135 B.

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	:	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	:	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	:	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	:	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	:	Sukama Agency	Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	:	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	:	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. JAYAPURA	:	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
9. UJUNG PANDANG	:	TB Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	:	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	:	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto
3. BANDUNG	:	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur
4. BANDUNG	:	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
5. CIREBON	:	TB Equator	Jl. Bahagia 41
6. BOGOR	:	TB Modena	Jl. Suryakencana 280

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	:	Hidup Agency	Jl. Dagen GT. 6/219
2. YOGYAKARTA	:	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3
3. YOGYAKARTA	:	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
4. YOGYAKARTA	:	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92
5. YOGYAKARTA	:	TB Gramedia	Jl. Jend. Sudirman 56
6. S O L O	:	Sendang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
7. MAGELANG	:	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
8. PURWOKERTO	:	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
9. PURWOKERTO	:	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
10. SEMARANG	:	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
11. PEKALONGAN	:	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
12. GROBOGAN/PURWODADI	:	TB Larees	Jl. Pemuda 95 A
13. TEGAL	:	TB Sun	Jl. Veteran 57
14. TEGAL	:	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
15. SALATIGA	:	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	:	TB Gramedia	Jl. Basuki Rachmad 95
2. SURABAYA	:	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
3. NGAWI	:	Catur Darma	Jl. Cabelan Utara II/40 Ketanggi
4. MALANG	:	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
5. MALANG	:	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto
6. KEDIRI	:	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69
7. NGANJUK	:	Jusuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri	Jl. Gajah Mada
8. BANYUWANGI	:	Chosim Djouhari	Jl. Panderejo VI/D-43